PAULO COELHO

SANG ALKEMIS

The Alchemist

Digital publishing/KG-3/GC

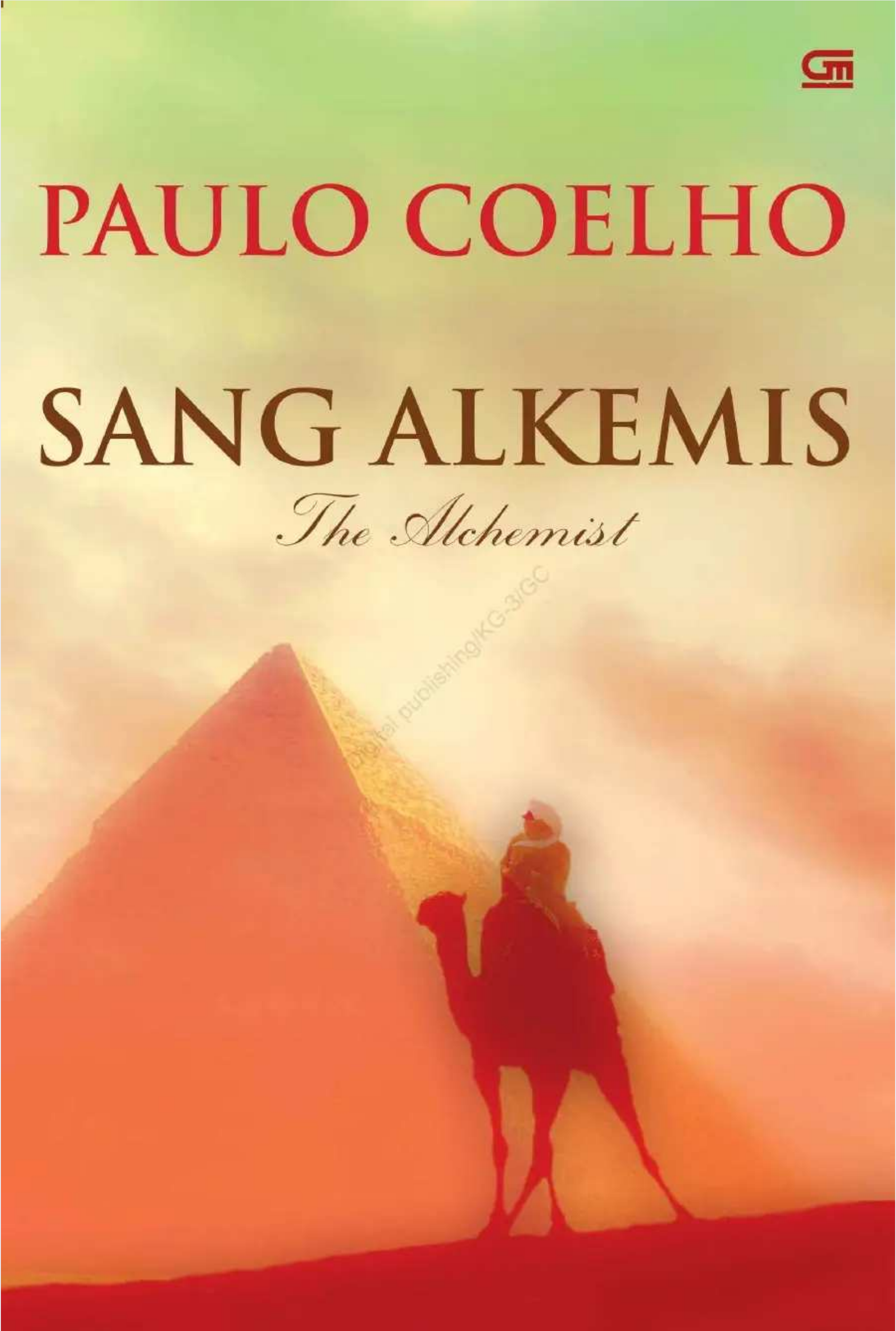

SANG ALKEMIS

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

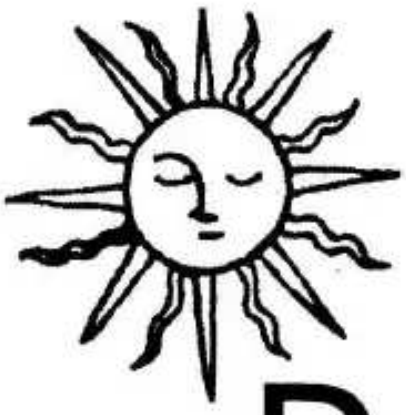

PAULO COELHO

THE ALCHEMIST

SANG ALKEMIS

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

O ALQUIMISTA
by Paulo Coelho
Copyright © 1988 by Paulo Coelho
This edition was published by arrangements with Sant Jordi Asociados,
Barcelona, SPAIN
All rights reserved

SANG ALKEMIS
oleh Paulo Coelho

6 15 1 86 002

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Alih bahasa: Tanti Lesmana
Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2005

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakn kedelapn belas: November 2015

ISBN 978-602-03-2305-3

216 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Prolog

SANG Alkemis mengambil sebuah buku yang dibawa seseorang di karavan itu. Dia membuka-buka lembar-lembarnya, dan menemukan kisah tentang Narcissus.

Sang Alkemis tahu legenda tentang Narcissus, pemuda yang setiap hari berlutut di tepi telaga untuk memandang-mandangi keelokannya sendiri. Dia begitu terpesona oleh dirinya, hingga suatu pagi terjatuhlah dia ke dalam telaga itu dan tenggelam. Di tempat dia jatuh, tumbuh sekuntum bunga, yang dinamai *narcissus*.

Tetapi si pengarang buku tidak menutup ceritanya sampai di situ.

Dia berkata bahwa ketika Narcissus mati, dewi-dewi hutan itu muncul dan mendapati air telaga

yang semula tawar telah berubah menjadi asin oleh air mata.

"Mengapa kau menangis?" dewi-dewi itu bertanya.

"Aku menangis untuk Narcissus," sahut telaga itu.

"Ah, tak heran kau menangisi Narcisuss," mereka berkata, "sebab walaupun kami selalu mengejarnya di dalam hutan, hanya kau yang dapat memandangi keelokannya dari dekat."

"Tapi... sungguhkah Narcissus elok?" tanya telaga itu.

"Siapa yang lebih tahu kalau bukan dirimu?" para dewi menyahut dengan heran. "Bukankah setiap hari dia berlutut di tepianmu untuk mengagumi dirinya sendiri!"

Sesaat telaga itu terdiam. Akhirnya dia berkata,

"Aku memang menangisi Narcissus, tapi aku tak pernah memperhatikan apakah benar dia elok. Aku menangis karena setiap kali dia berlutut di tepianku, aku bisa melihat pantulan keelokanku sendiri di kedalaman matanya."

"Sungguh kisah yang sangat indah," pikir sang Alkemis.

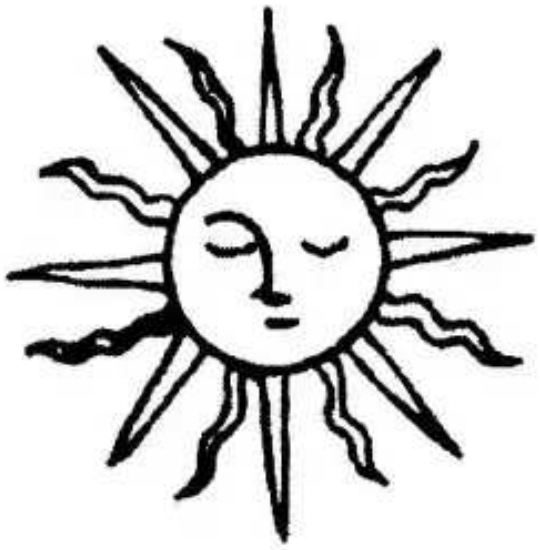

BAGIAN SATU

ANAK laki-laki itu bernama Santiago. Senja sudah menjelang ketika dia tiba bersama kawanan dombanya di sebuah gereja yang terbengkalai. Atap gereja itu sudah runtuh lama berselang, dan sebatang pohon *sycamore* yang sangat besar tumbuh di tempat sakristi pernah berdiri.

Anak itu memutuskan bermalam di sana. Dia memastikan seluruh kawanan dombanya masuk melalui pintu pagar yang sudah rusak, kemudian dipalangnya pagar itu dengan beberapa potong papan, agar domba-dombanya tidak melarikan diri di malam hari. Tidak ada serigala di daerah tersebut, tapi pernah ada dombanya yang tersesat di malam hari, dan keesokan harinya si anak lelaki harus mencarinya sepanjang hari.

Disapunya lantai dengan jaketnya, lalu dia merebahkan

diri berbantalkan buku yang baru selesai dibacanya. Dalam hati dia meniatkan diri akan mulai membaca buku-buku yang lebih tebal: buku-buku tebal habisnya lebih lama, dan lebih enak dijadikan bantal.

Masih gelap ketika dia terbangun. Dia menengadah, dan melihat bintang-bintang melalui atap yang sudah setengah hancur itu.

Aku ingin tidur lagi sebentar, pikirnya. Malam itu mimpi yang sama kembali dialaminya, seperti minggu lalu, dan kali ini pun dia terjaga sebelum mimpi itu berakhir.

Dia bangkit dan mengambil tongkatnya, kemudian mulai membangunkan domba-domba yang masih tidur. Dia memperhatikan bahwa begitu dia terbangun, sebagian besar dombanya juga mulai terjaga. Seolah-olah ada daya misterius yang menautkan hidupnya dengan hidup domba-domba itu, yang telah bersama-sama dengannya selama dua tahun belakangan ini, yang telah digembalakannya menyusuri pedesaan, mencari makanan dan air. "Mereka sudah begitu terbiasa denganku, sehingga tahu jadwalku," gumamnya. Tapi setelah dipikir-pikir, bisa jadi justru sebaliknya: dialah yang terbiasa dengan jadwal mereka.

Tapi ada beberapa dombanya yang agak susah dibangunkan. Si anak lelaki menyodok mereka satu per

satu dengan tongkatnya, sambil memanggil nama masing-masing domba. Sejak dulu dia yakin sekali domba-domba ini memahami perkataannya. Jadi, adakalanya dia membacakan pada mereka bagian-bagian buku-buku yang berkesan baginya, atau diceritakannya pada mereka kesunyian serta kebahagiaan yang dialami penggembala di padang-padang. Kadang-kadang dia juga berkomentar pada mereka mengenai hal-hal yang dilihatnya di desa-desa yang mereka lewati.

Tapi selama beberapa hari belakangan ini hanya satu yang dia bicarakan pada domba-dombanya: gadis itu, putri saudagar yang tinggal di desa berjarak sekitar empat hari perjalanan dari sini. Dia baru satu kali datang ke desa itu; tahun lalu. Saudagar itu pemilik toko kain, dan dia selalu minta agar domba-domba dicukur di hadapannya, supaya dia tidak ditipu. Anak itu tahu tentang toko ini dari temannya, dan ke sanalah dia membawa domba-dombanya.

"AKU hendak menjual wol," kata si anak lelaki kepada saudagar itu.

Toko itu sedang ramai, maka si saudagar menyuruh anak gembala itu menunggu sampai sore. Anak itu pun

duduk di undak-undak toko, dan mengeluarkan buku dari tasnya.

"Ternyata anak gembala bisa juga membaca," terdengar suara seorang gadis di belakangnya.

Wajah gadis itu khas daerah Andalusia, rambutnya hitam bergelombang, dan sepasang matanya samar-samar mengingatkan akan bangsa Moor penakluk.

"Yah, biasanya aku lebih banyak belajar dari domba-dombaku daripada dari buku-buku," sahut si anak. Selama dua jam berbincang-bincang, gadis itu menceritakan bahwa dia putri sang saudagar; dia juga menceritakan kehidupan di desa yang dari hari ke harinya selalu sama. Si anak gembala menceritakan pedesaan Andalusia, serta berbagai berita dari kota-kota yang pernah disinggahinya. Senang rasanya kali ini teman bicaranya bukanlah domba-dombanya.

"Bagaimana kau belajar membaca?" tanya gadis itu di tengah obrolan mereka.

"Seperti orang-orang pada umumnya," sahut si anak gembala. "Di sekolah."

"Kalau kau bisa membaca, mengapa kau cuma menjadi gembala?"

Si anak lelaki menggumam-gumam tak jelas untuk menghindari menjawab pertanyaan gadis itu. Dia yakin si gadis tidak bakal mengerti. Maka dia meneruskan

bercerita tentang pengalaman-pengalamannya, dan sepasang mata gadis itu terbelalak heran bercampur takut. Waktu berlalu, dan si anak lelaki berharap hari itu tidak bakal berakhir: dia berharap ayah gadis itu terus sibuk, sehingga dia bisa menunggu di sini tiga hari lagi. Dia menyadari, dia merasakan sesuatu yang belum pernah dialaminya: hasrat untuk menetap di satu tempat, selama-lamanya. Bersama gadis berambut hitam kelam ini, hari-harinya takkan pernah sama lagi.

Namun akhirnya saudagar itu muncul dan meminta si anak mencukur empat dombanya. Kemudian dia membayar harga wol itu dan meminta si anak gembala datang kembali tahun depan.

SEKARANG tinggal empat hari lagi dia akan tiba di desa yang sama itu. Dia berdebar-debar, sekaligus gelisah: barangkali gadis itu sudah melupakannya. Banyak gembala lewat di situ, menjual wol mereka.

"Tidak apa," katanya pada domba-dombanya. "Aku kenal gadis-gadis lain, di tempat-tempat lain."

Tapi di hatinya dia tahu tidak demikian halnya. Dia juga tahu bahwa gembala—seperti halnya para pelaut dan pedagang keliling—selalu menemukan tambatan hati

di suatu kota, yang sanggup membuat mereka lupa akan kesenangan mengembara sesuka hati.

Fajar mulai merekah, dan si anak gembala menggiring domba-dombanya ke arah matahari terbit. Domba-domba ini tidak perlu membuat keputusan apa pun, pikirnya. Mungkin itu sebabnya mereka selalu dekat-dekat aku.

Yang penting bagi domba-domba itu hanyalah makanan dan air. Selama si anak bisa mencarikan padang-padang rumput terbaik di Andalusia, domba-domba itu akan menjadi teman-temannya. Ya, hari-hari mereka selalu sama, jam demi jam yang seakan tak ada habisnya, antara saat matahari terbit dan terbenam; mereka tidak pernah membaca buku di usia muda mereka, dan tidak mengerti kalau anak itu menceritakan pemandangan-pemandangan di kota-kota. Mereka puas sekadar mendapatkan makanan dan air, dan sebagai imbalannya dengan murah hati mereka memberikan wol mereka, persahabatan mereka, dan—sesekali—daging mereka.

Andai hari ini aku menjadi monster dan memutuskan membunuh mereka satu per satu, mereka baru akan menyadarinya saat sebagian besar kawanan ini sudah terbantai, pikir anak gembala itu. Mereka mempercayaiku, dan mereka sudah lupa bagaimana mengandalkan insting-insting mereka sendiri, sebab akulah yang menggiring mereka untuk mendapatkan makanan.

Anak itu merasa terkejut dengan pikiran-pikirannya sendiri. Barangkali gereja dengan pohon *sycamore* di dalamnya itu ada hantunya. Barangkali itu sebabnya dia mengalami mimpi yang sama untuk kedua kali. Barangkali itu pula yang menyebabkan dia merasa marah pada teman-teman setianya ini. Dia minum sedikit anggur yang tersisa dari makan malamnya kemarin, dan dirapatkannya jaketnya ke badannya. Beberapa jam lagi, saat matahari mencapai titik puncak, hawa akan sangat panas, dan dia takkan bisa menggembalakan kawanan dombanya di padang-padang. Pada saat-saat demikian, seluruh penduduk Spanyol tidur selama musim panas. Hawa panas itu berlangsung hingga menjelang malam, dan dia harus membawa jaketnya sepanjang waktu itu. Hampir saja dia mengeluhkan beratnya jaket itu, namun kemudian dia teringat, berkat jaket itulah dia bisa mengatasi dinginnya hawa subuh.

Kita harus siap menghadapi perubahan, pikirnya, dan dia bersyukur memiliki jaket tebal dan berat itu.

Jaket itu memiliki tujuan, begitu pula si anak lelaki. Tujuan hidupnya adalah berkelana. Setelah satu tahun menjelajahi kawasan Andalusia, dia sudah tahu semua kota di daerah tersebut. Pada kunjungan kali ini, dia berniat menjelaskan pada gadis itu, bagaimana asal mulanya anak gembala yang sederhana ini bisa membaca. Dia

pernah masuk seminari hingga berusia enam belas tahun. Kedua orangtuanya ingin dia menjadi pastor, agar dia bisa menjadi kebanggaan keluarga mereka yang hanya petani sederhana. Mereka harus bekerja keras sekadar untuk bisa makan dan minum, sama seperti domba-domba itu. Dia pernah belajar bahasa Latin, Spanyol, dan teologia. Akan tetapi sejak masih kanak-kanak dia sudah ingin tahu tentang dunia, dan baginya ini lebih penting daripada mengenal Tuhan dan mempelajari dosa-dosa manusia. Suatu siang, ketika sedang mengunjungi keluarganya, dia memberanikan diri mengatakan pada ayahnya bahwa dia tidak ingin menjadi pastor. Dia ingin berkelana.

"ORANG-ORANG dari seluruh dunia pernah melewati desa ini, Nak," kata ayahnya. "Mereka datang untuk mencari hal-hal baru, tapi ketika pergi lagi, sebenarnya mereka sama saja seperti saat mereka datang. Mereka mendaki gunung untuk melihat kastil itu, dan mereka menyimpulkan bahwa masa lalu lebih baik daripada masa sekarang. Orang-orang ini ada yang berambut pirang, atau berkulit gelap, tapi pada dasarnya mereka sama dengan orang-orang yang tinggal di desa ini."

"Tapi aku ingin melihat kastil-kastil di kota-kota asal mereka," si anak lelaki menjelaskan.

"Saat melihat negeri kita, orang-orang ini juga mengatakan ingin tinggal di sini selamanya," ayahnya melanjutkan.

"Aku juga ingin melihat negeri mereka, serta cara hidup mereka," sahut anaknya.

"Orang-orang yang datang kemari itu punya uang banyak, sehingga mereka mampu bepergian," kata ayahnya. "Di kalangan kita, hanya para gembala yang berkelana."

"Kalau begitu, aku mau menjadi gembala saja."

Ayahnya tidak berkata-kata lagi. Keesokan harinya dia memberikan pada putranya kantong berisi tiga mata uang emas Spanyol kuno.

"Dulu aku menemukan ini di ladang. Aku ingin ini menjadi bagian warisanmu. Tapi gunakanlah untuk membeli ternak. Bawalah mereka ke padang-padang, dan suatu hari nanti akan kausadari negeri kitalah yang paling subur, dan perempuan-perempuan kitalah yang paling cantik."

Lalu dia pun memberikan restu kepada putranya. Di mata ayahnya, sang anak melihat hasrat untuk berkelana juga ke seluruh dunia—dan hasrat ini masih tetap hidup, meski ayahnya terpaksa menguburnya dalam-dalam selama bertahun-tahun, karena mesti memikul beban berat

mencari air minum, makanan, serta tempat berteduh yang sama setiap malam, sepanjang hidupnya.

CAKRAWALA menyemburatkan warna merah, dan sekonyong-konyong matahari muncul. Si anak lelaki teringat percakapan dengan ayahnya, dan merasa bahagia; dia telah melihat banyak kastil, dan bertemu banyak perempuan (namun tak ada yang bisa menandingi gadis yang menunggunya beberapa hari perjalanan dari sini). Dia punya jaket, buku yang bisa ditukarnya dengan buku lain, dan kawanan dombanya. Tapi yang paling penting dia dapat menjalani mimpinya setiap hari. Seandainya sudah jemu dengan padang-padang di Andalusia, dia bisa menjual domba-dombanya dan pergi ke laut. Andai dia sudah jenuh dengan laut, tentunya dia tahu banyak tentang kota-kota lain, perempuan-perempuan lain, dan kesempatan-kesempatan lain yang membahagiakan. Aku tak bisa menemukan Tuhan di seminari, pikirnya sambil menatap matahari terbit.

Sedapat mungkin dia mencari jalan baru untuk berkelana. Dia belum pernah masuk ke gereja yang sudah hancur itu, meski telah berkali-kali dia melewati daerah ini. Dunia ini begitu luas tak berbatas; dia tinggal mem-

biarkan domba-dombanya menentukan arah sendiri untuk beberapa waktu, dan dia pasti menemukan hal-hal menarik. Tapi domba-domba ini sama sekali tidak menyadari bahwa setiap hari mereka menempuh jalan baru. Mereka tidak melihat bahwa padang-padangnya baru dan musim datang silih berganti. Mereka hanya peduli tentang makanan dan air.

Barangkali kita semua seperti itu, pikir si anak lelaki. Bahkan aku... aku tidak pernah memikirkan perempuan lain sejak berjumpa dengan putri saudagar itu. Dia memandang matahari, dan memperkirakan dia akan sampai di Tarifa sebelum tengah hari. Di sana dia bisa menukar bukunya dengan yang lebih tebal, mengisi botol anggurnya, bercukur, dan pergi memotong rambut; dia harus mempersiapkan diri untuk bertemu gadis ini; dia tidak mau membayangkan kemungkinan ada gembala lain—yang punya domba-domba lebih banyak—tiba lebih dulu di sana dan meminang gadis itu.

Yang membuat hidup ini menarik adalah kemungkinan untuk mewujudkan impian menjadi kenyataan, pikirnya sambil lagi-lagi memperhatikan posisi matahari; kemudian dia mempercepat langkahnya. Sekonyong-konyong dia teringat, di Tarifa ada perempuan tua yang bisa menafsirkan mimpi.

✷

PEREMPUAN tua itu membawa si anak lelaki ke ruangan di bagian belakang rumahnya; ruangan itu dipisahkan oleh tirai manik-manik berwarna-warni dari ruang tamunya. Perabot di ruangan itu adalah sebuah meja, sebuah patung Hati Kudus Yesus, dan dua buah kursi.

Perempuan itu duduk, si anak lelaki juga disuruhnya duduk. Kemudian digenggamnya kedua tangan anak itu, dan dia mulai berdoa tanpa suara.

Kedengarannya seperti doa orang Gipsi. Si anak lelaki pernah punya pengalaman di jalan dengan orang-orang Gipsi; mereka juga pengelana, tapi mereka tidak punya kawanan domba. Kata orang, orang-orang Gipsi suka menipu. Konon mereka juga punya perjanjian dengan setan, mereka suka menculik anak-anak yang kemudian dibawa ke tenda-tenda misterius mereka untuk dijadikan budak. Ketika masih kecil, si anak lelaki suka ketakutan setengah mati kalau-kalau dia ditangkap oleh orang-orang Gipsi; rasa takut ini kembali menyergapnya ketika perempuan tua itu menggenggam kedua tangannya.

Tapi dia punya Hati Kudus Yesus di sana, pikir si anak, mencoba menenangkan dirinya sendiri. Dia tidak ingin tangannya mulai gemetaran, sehingga perempuan

tua itu tahu dia ketakutan. Dalam hati dia memanjatkan Doa Bapa Kami.

"Menarik sekali," kata perempuan itu tanpa melepaskan tatapannya dari kedua tangan si anak; kemudian dia terdiam.

Anak itu menjadi gugup. Kedua tangannya mulai gemetar, dan perempuan itu bisa merasakannya. Si anak cepat-cepat menarik kedua tangannya.

"Aku kemari bukan untuk minta garis-garis tanganku dibaca," katanya, belum apa-apa dia menyesal sudah datang kemari. Sesaat dia berniat membayar saja perempuan itu, lalu pergi tanpa minta diberitahu apa-apa; dia merasa telah berlebihan menganggap penting mimpinya yang berulang itu.

"Kau datang kemari karena ingin tahu arti mimpi-mimpimu itu," kata si perempuan tua. "Mimpi-mimpi adalah bahasa Tuhan. Kalau Tuhan berbicara dalam bahasa kita, aku dapat menafsirkan apa yang dikatakan-Nya. Tapi bahasa apa pun yang Dia gunakan, aku akan minta bayaran untuk jasaku ini."

Tipuan lagi, pikir si anak. Tapi dia memutuskan untuk mengambil risiko tersebut. Gembala selalu mengambil risiko dengan serigala dan musim kemarau; itulah yang membuat kehidupan gembala jadi menarik.

"Aku sudah dua kali mendapatkan mimpi yang sama,"

kata si anak. "Dalam mimpiku, aku ada di padang bersama domba-dombaku. Tahu-tahu muncul seorang anak kecil, dan dia mulai bermain-main dengan binatang-binatangku. Aku tidak suka kalau ada yang berbuat begitu, sebab domba-domba itu takut pada orang asing. Tapi anak-anak selalu bisa mengajak mereka bermain tanpa mereka jadi takut. Entah kenapa. Aku tidak tahu bagaimana binatang bisa tahu umur manusia."

"Ceritakan lebih banyak tentang mimpimu," kata perempuan itu. "Aku mesti meneruskan memasak, dan berhubung uangmu tidak banyak, aku tidak bisa memberimu banyak waktu."

"Anak itu masih terus bermain-main dengan domba-dombaku selama beberapa waktu," si anak lelaki melanjutkan agak kesal. "Lalu tiba-tiba anak itu meraih kedua tanganku dan memindahkanku ke Piramida-Piramida Mesir."

Dia diam sejenak untuk melihat apakah perempuan tua itu tahu tentang Piramida-Piramida Mesir. Tapi perempuan itu tidak mengatakan apa-apa.

"Kemudian, di Piramida-Piramida Mesir itu,"—si anak sengaja mengucapkan keempat kata terakhir itu perlahan-lahan, supaya perempuan tua itu mengerti—"anak itu berkata padaku, 'Kalau kau datang kemari, kau akan menemukan harta karun.' Tapi ketika dia hendak me-

nunjukkan lokasi persisnya padaku, aku terbangun. Begitulah berturut-turut."

Sesaat perempuan itu terdiam. Kemudian diraihnya kembali kedua tangan anak itu dan dipelajarinya dengan saksama.

"Aku tidak akan minta bayaran apa-apa darimu," katanya. "Tapi aku minta sepersepuluh bagian dari harta karun itu, kalau kau menemukannya."

Anak itu tertawa—karena bahagia. Dia dapat menghemat uangnya yang tidak seberapa itu karena mimpi tentang harta karun!

"Kalau begitu, tafsirkanlah mimpiku," katanya.

"Pertama-tama, berjanjilah padaku. Berjanjilah kau akan memberiku sepersepuluh dari harta karun itu sebagai imbalan untuk hal yang akan kusampaikan padamu."

Anak itu berjanji. Perempuan itu memintanya berjanji lagi sambil menatap patung Hati Kudus Yesus.

"Mimpimu itu dalam bahasa dunia," katanya. "Aku bisa menafsirkannya, tapi tafsirannya sulit sekali. Itu sebabnya aku merasa layak mendapatkan sedikit dari harta yang akan kautemukan.

"Beginilah tafsiranku: Kau harus pergi ke Piramida-Piramida di Mesir itu. Aku belum pernah mendengar tentangnya, tapi andai seorang anak yang menunjukkannya padamu, berarti mereka ada. Di sana kau

akan menemukan harta yang bakal membuatmu kaya raya."

Anak itu terkejut, kemudian kesal. Kalau cuma begini tafsirannya, dia tidak perlu meminta bantuan perempuan tua ini! Tapi kemudian dia ingat bahwa dia tidak perlu membayar sepeser pun.

"Aku tidak perlu buang-buang waktu cuma untuk ini," katanya.

"Sudah kukatakan mimpimu sulit. Dalam hidup ini, justru hal-hal sederhanalah yang paling luar biasa; hanya orang-orang bijak yang dapat memahaminya. Berhubung aku bukan orang bijak, aku mesti belajar keterampilan-keterampilan lain, misalnya membaca garis tangan."

"Lalu bagaimana aku bisa sampai ke Mesir?"

"Aku cuma bisa menafsirkan mimpi. Aku tidak tahu cara mewujudkannya. Karena itulah aku mesti hidup dari pemberian anak-anak perempuanku."

"Bagaimana kalau aku tidak pernah sampai ke Mesir?"

"Berarti aku tidak mendapatkan bayaran. Dan ini bukan baru pertama kalinya terjadi."

Lalu perempuan itu menyuruh si anak pergi; katanya dia sudah terlalu banyak membuang-buang waktu untuk anak itu.

Si anak merasa kecewa; dia memutuskan tidak akan percaya lagi pada mimpi. Dia ingat, ada beberapa hal

yang mesti dibereskannya: dia pergi ke pasar untuk makan, dia menukar bukunya dengan yang lebih tebal, dan dia menemukan bangku panjang di alun-alun untuk duduk mencicipi anggur yang baru dibelinya. Hari itu panas, dan anggur yang diminumnya terasa menyegarkan. Domba-dombanya ada di gerbang-gerbang kota, di kandang milik salah seorang temannya. Anak itu kenal banyak orang di kota. Itulah daya tarik berkelana baginya—dia selalu mendapatkan teman-teman baru, dan dia tidak perlu bersama-sama mereka sepanjang waktu. Kalau kita bergaul dengan orang-orang yang sama setiap hari, seperti yang dialaminya di seminari, pada akhirnya kita menjadi bagian dari hidup orang itu. Lalu kita ingin orang itu berubah. Kalau orang itu tidak seperti yang dikehendaki orang-orang lain, maka orang-orang lain ini menjadi marah. Orang tampaknya selalu merasa lebih tahu, bagaimana orang lain seharusnya menjalani hidup, tapi mereka tidak tahu bagaimana seharusnya menjalani hidup sendiri.

Dia memutuskan menunggu sampai matahari agak condong di langit, kemudian barulah dia mengikuti domba-dombanya pulang melintasi padang. Tiga hari lagi dia akan bersama-sama putri saudagar itu.

Dia mulai membaca buku yang telah dibelinya. Pada halaman pertama digambarkan tentang upacara pema-

kaman. Nama-nama orang-orang yang terlibat sulit sekali diucapkan. Pikirnya, kalau dia menjadi penulis, dia akan menampilkan tokoh-tokohnya satu per satu saja, sehingga pembacanya tidak perlu mengingat-ingat begitu banyak nama.

Setelah bisa berkonsentrasi pada bacaannya, dia jadi lebih menyukai buku itu; pemakaman itu diadakan pada hari bersalju, dan dia bisa ikut merasakan dinginnya cuaca. Saat dia asyik membaca, seorang laki-laki tua duduk di sampingnya dan mencoba membuka percakapan.

"Sedang apa orang-orang itu?" tanya si lelaki tua, menunjuk orang-orang di alun-alun.

"Bekerja," si anak lelaki menyahut tak acuh, ingin memberi kesan seolah-olah dia hendak berkonsentrasi pada bacaannya.

Padahal sebenarnya dia sedang membayangkan mencukur domba-dombanya di hadapan putri saudagar itu, supaya gadis itu tahu dia sanggup mengerjakan hal-hal sulit. Sudah berkali-kali dia membayangkan kejadian itu; setiap kali, gadis itu terkagum-kagum saat dia menjelaskan bahwa mencukur bulu domba harus dilakukan dari belakang ke depan. Dia juga berusaha mengingat-ingat beberapa kisah menarik untuk diceritakan sambil mencukur domba-domba. Sebagian besar kisah-kisah itu per-

nah dibacanya di buku-buku, tapi dia akan bercerita seolah-olah semua itu pengalaman pribadinya sendiri. Gadis itu tidak bakal tahu, toh dia tidak bisa membaca.

Sementara itu si lelaki tua masih juga berusaha mengajak mengobrol. Katanya dia lelah dan haus, jadi bolehkah dia mencicipi sedikit anggur anak itu. Si anak menyodorkan botolnya, dan berharap laki-laki tua itu tidak mengusiknya lagi.

Akan tetapi orang tua itu ingin mengobrol. Dia bertanya, buku apa yang sedang dibaca anak itu. Si anak tergoda untuk bertindak kasar dan pindah ke bangku lain, tapi oleh ayahnya dia diajari menghormati orang-orang yang lebih tua. Maka ditunjukkannya bukunya pada orang tua itu—karena dua alasan: pertama, dia sendiri tidak tahu cara mengucapkan judul buku itu; kedua, kalau orang tua itu tidak bisa membaca, barangkali dia jadi malu dan dengan sendirinya pindah ke bangku lain.

"Hmm...," kata si orang tua sambil mengamati buku itu dari berbagai sisi, seakan-akan buku itu benda aneh. "Ini buku penting, tapi sangat menjengkelkan."

Anak itu kaget sekali. Orang tua ini bisa membaca, dan jelas dia sudah membaca buku ini. Kalau benar buku ini menjengkelkan seperti katanya, si anak masih bisa menukarnya dengan buku lain.

"Isi buku ini sama dengan isi hampir semua buku lain di dunia," orang tua itu melanjutkan. "Dalam buku ini digambarkan ketidakmampuan orang memilih takdir mereka sendiri. Dan pada akhirnya dikatakan bahwa setiap orang percaya akan dusta terbesar di dunia."

"Apakah gerangan dusta terbesar itu?" tanya si anak lelaki; dia benar-benar terkejut.

"Beginilah dusta terbesar itu: bahwa pada satu titik dalam hidup kita, kita kehilangan kendali atas apa yang terjadi pada kita, dan hidup kita jadi dikendalikan oleh nasib. Demikianlah dusta terbesar itu."

"Itu tidak pernah terjadi padaku," kata si anak lelaki. "Orangtuaku ingin aku menjadi pastor, tapi aku memutuskan menjadi gembala."

"Begitu jauh lebih baik," kata si orang tua. "Sebab kau memang suka berkelana."

"Dia tahu pikiranku," kata si anak dalam hati. Sementara itu, si orang tua membolak-balik buku tersebut, kelihatannya tidak berniat mengembalikannya. Si anak baru menyadari pakaian orang tua ini aneh. Dia seperti orang Arab—bukannya tidak biasa di daerah tersebut. Afrika hanya beberapa jam perjalanan jauhnya dari Tarifa; tinggal menyeberangi selat-selat sempit dengan perahu. Orang-orang Arab sering kelihatan di kota itu, berbelanja dan melafalkan doa-doa aneh mereka beberapa kali sehari.

"Dari mana asal Anda?" tanya si anak lelaki.

"Dari banyak tempat."

"Tidak ada orang yang berasal dari banyak tempat," kata si anak. "Aku seorang gembala, dan aku sudah menjelajahi banyak tempat, tapi asalku hanya dari satu tempat—kota di dekat sebuah kastil kuno. Di sanalah aku dilahirkan."

"Kalau begitu, kita anggap saja aku lahir di Salem."

Si anak tidak tahu di mana kota Salem itu, tapi dia tidak mau bertanya, takut kelihatan bodoh. Sesaat dia memandangi orang-orang di alun-alun itu; mereka berlalu-lalang, semuanya tampak sangat sibuk.

"Jadi, seperti apa kota Salem itu?" tanyanya, mencoba mengorek sedikit petunjuk.

"Seperti yang dulu-dulu juga."

Belum ada petunjuk. Tapi dia tahu kota Salem ini tidak berada di Andalusia; kalau ya, dia pasti sudah mendengarnya.

"Apa pekerjaan Anda di Salem?" desaknya.

"Apa pekerjaanku di Salem?" Orang tua itu tertawa. "Aku raja Salem!"

Orang memang suka bicara yang tidak-tidak, pikir si anak. Kadang-kadang lebih enak bersama domba-domba yang tidak pernah mengatakan apa-apa. Dan lebih enak lagi sendirian saja bersama buku-buku. Buku-buku me-

maparkan cerita-cerita yang luar biasa saat kita ingin mendengarnya. Sementara itu, orang-orang suka membicarakan hal-hal yang sangat aneh, sampai-sampai kita tidak tahu bagaimana mesti meneruskan percakapan.

"Namaku Melkisedek," kata orang tua itu. "Berapa banyak domba-dombamu?"

"Cukup banyak," sahut si anak. Rupanya laki-laki tua ini ingin tahu lebih banyak tentang kehidupannya.

"Kalau begitu, kita punya masalah. Aku tidak bisa menolongmu kalau kau merasa sudah punya cukup banyak domba."

Anak itu mulai jengkel. Bukankah dia tidak meminta bantuan? Justru orang inilah yang tadi minta diberi sedikit anggur, kemudian mengajaknya mengobrol.

"Kembalikan bukuku," kata si anak. "Aku mesti mengumpulkan domba-dombaku, lalu meneruskan perjalanan."

"Beri aku sepersepuluh dari domba-dombamu," kata si laki-laki tua, "dan akan kuberitahukan padamu cara menemukan harta karun itu."

Anak itu teringat mimpinya, dan sekonyong-konyong semuanya menjadi jelas. Perempuan Gipsi itu tidak meminta bayaran, tapi laki-laki tua ini—barangkali dia suami perempuan itu—mencoba mendapatkan uang jauh lebih banyak sebagai imbalan untuk informasi tentang

sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Kemungkinan laki-laki tua ini orang Gipsi juga.

Tapi sebelum si anak sempat membuka suara, orang tua itu membungkuk mengambil sepotong kayu, dan mulai menulis di pasir alun-alun itu. Sesuatu yang cemerlang memancar dari dadanya, sinarnya begitu menyilaukan hingga sesaat membutakan mata anak itu. Dengan gerakan sangat gesit untuk ukuran orang seusianya, laki-laki tua itu menutupi "sesuatu" tersebut dengan jubahnya. Setelah penglihatan si anak kembali normal, dia bisa membaca apa yang ditulis orang tua itu di pasir.

Di sana, di pasir alun-alun kota kecil itu, si anak membaca nama-nama ayah-ibunya, dan nama seminari tempat dia bersekolah dulu. Dia juga membaca nama putri saudagar itu, yang bahkan belum diketahuinya, serta hal-hal lain yang tidak pernah diceritakannya pada siapa pun.

"AKU raja Salem," kata orang tua itu tadi.

"Mengapa raja mau berbicara dengan anak gembala?" tanya si anak dengan takjub bercampur malu.

"Karena beberapa alasan. Tapi anggap saja yang paling penting karena kau telah berhasil menemukan takdirmu."

Anak itu tidak mengerti, apa yang dimaksud dengan "takdir" seseorang.

"Takdir adalah apa yang selalu ingin kaucapai. Semua orang, ketika masih muda, tahu takdir mereka.

"Pada titik kehidupan itu, segalanya jelas, segalanya mungkin. Mereka tidak takut bermimpi, mendambakan segala yang mereka inginkan terwujud dalam hidup mereka. Tapi dengan berlalunya waktu, ada daya misterius yang mulai meyakinkan mereka bahwa mustahil mereka bisa mewujudkan takdir itu."

Si anak sama sekali tidak memahami ucapan orang tua itu. Tapi dia ingin tahu, apa yang dimaksud dengan "daya misterius" itu. Putri sang saudagar pasti terkesan kalau dia menceritakan hal ini.

"Daya ini adalah kekuatan yang kelihatannya negatif, tapi sebenarnya menunjukkan padamu cara mewujudkan takdirmu. Daya ini mempersiapkan rohmu dan kehendakmu, sebab ada satu kebenaran mahabesar di planet ini: siapa pun dirimu, apa pun yang kaulakukan, kalau engkau sungguh-sungguh menginginkan sesuatu, itu karena hasrat tersebut bersumber dari jiwa jagat raya. Itulah misimu di dunia ini."

"Walaupun yang kuinginkan hanyalah berkelana? Atau menikah dengan putri si saudagar kain?"

"Ya, atau bahkan mencari harta karun. Jiwa Dunia

dihidupi oleh kebahagiaan orang-orang. Juga oleh ketidak-bahagiaan, rasa iri, dan cemburu. Satu-satunya kewajiban sejati manusia adalah mewujudkan takdirnya. Semuanya satu adanya.

"Dan saat engkau menginginkan sesuatu, seluruh jagat raya bersatu padu untuk membantumu meraihnya."

Sesaat mereka sama-sama terdiam, mengamati alun-alun serta orang-orang kota itu. Akhirnya laki-laki tua itu berkata,

"Mengapa engkau menjadi penggembala domba-domba?"

"Karena aku senang berkelana."

Laki-laki tua itu menunjuk tukang roti yang berdiri di balik jendela tokonya di salah satu sudut alun-alun. "Ketika masih kanak-kanak, orang itu juga ingin berkelana. Tapi dia memutuskan pertama-tama akan membuka toko roti, lalu mengumpulkan uang. Nanti, kalau sudah tua, dia ingin bepergian selama sebulan ke Afrika. Dia tidak menyadari, orang bisa melaksanakan impiannya kapan saja."

"Mestinya dulu dia memutuskan menjadi gembala saja," kata si anak.

"Itu pernah terlintas dalam pikirannya," kata laki-laki tua itu. "Tapi menjadi tukang roti lebih dihargai daripada menjadi gembala. Tukang roti mempunyai rumah, semen-

tara gembala tidur di alam terbuka. Para orangtua lebih suka anak mereka menikah dengan tukang roti daripada dengan gembala."

Anak itu merasa terpukul, teringat putri sang saudagar kain. Di kotanya tentu ada tukang roti juga.

Laki-laki tua itu melanjutkan, "Pada akhirnya, pendapat orang tentang penggembala dan tukang roti jadi lebih penting bagi mereka daripada takdir mereka sendiri."

Orang tua itu membolak-balik buku tersebut, dan mulai membaca salah satu lembarnya. Si anak lelaki menunggu, kemudian menyela orang tua itu, seperti tadi dia sendiri disela. "Mengapa Anda mengatakan semua ini padaku?"

"Sebab kau sedang mencoba mewujudkan takdirmu. Dan pada titik ini kau hampir saja melepaskan semuanya."

"Dan Anda selalu muncul pada saat-saat seperti itu?"

"Tidak selalu dengan cara ini, tapi aku selalu muncul dalam satu dan lain cara. Kadang-kadang kemunculanku berupa solusi, atau gagasan yang bagus. Kadang-kadang, pada saat genting, aku membuat segalanya lebih mudah. Ada lagi hal-hal lain yang kulakukan, tapi pada umumnya orang-orang tidak menyadari akulah yang melakukannya."

Orang tua itu menyatakan bahwa seminggu yang lalu dia terpaksa muncul di hadapan seorang pekerja tambang dalam wujud sebongkah batu. Pekerja tambang itu telah

meninggalkan segala-galanya demi menggali batu-batu zamrud. Lima tahun lamanya dia menggarap sebuah sungai, memeriksa ratusan ribu batu, untuk mencari zamrud itu. Kemudian dia hampir saja menyerah, padahal kalau dia mau memeriksa satu batu saja lagi—satu saja lagi—dia akan menemukan batu zamrud impiannya. Berhubung pekerja ini telah mengorbankan segala-galanya demi memenuhi takdirnya, orang tua itu memutuskan untuk campur tangan. Dia mengubah dirinya menjadi batu yang bergulir ke kaki pekerja tambang itu. Si pekerja tambang, dengan kemarahan dan frustrasi memuncak karena lima tahun bekerja tanpa hasil, memungut batu itu dan melemparkannya. Tapi begitu kuat lemparannya, hingga batu itu menghantam batu lain dan memecahkannya; dan di sana... di dalam batu yang pecah itu, tampak batu zamrud paling indah di dunia.

"Di masa-masa awal kehidupan mereka, manusia sudah tahu alasan keberadaan mereka," kata orang tua itu dengan nada getir. "Barangkali itu juga sebabnya mereka menyerah terlalu cepat. Tapi memang begitulah adanya."

Si anak laki-laki mengingatkan orang tua itu bahwa tadi dia menyebut-nyebut tentang harta karun.

"Aliran air mengungkap keberadaan harta terpendam, dan air pula yang menguburnya," kata orang tua itu. "Kalau kau ingin belajar tentang hartamu, kau harus

memberikan padaku sepersepuluh dari domba-dombamu."

"Bagaimana kalau sepersepuluh dari hartaku saja?"

Orang tua itu tampak kecewa. "Kalau kau memulai dengan menjanjikan sesuatu yang belum kaumiliki, kau akan kehilangan hasratmu untuk berusaha memperolehnya."

Si anak mengatakan pada orang tua itu bahwa dia sudah menjanjikan sepersepuluh harta karunnya kepada si perempuan Gipsi.

"Orang Gipsi memang ahlinya menjebak orang berbuat demikian," orang tua itu mendesah. "Tapi pokoknya syukurlah kau sudah belajar bahwa segala sesuatu di dunia ini ada harganya. Itulah yang berusaha diajarkan oleh Para Ksatria Cahaya."

Orang tua itu mengembalikan buku si anak.

"Besok, pada jam yang sama, bawakan aku sepersepuluh dari domba-dombamu. Dan akan kuberitahukan padamu cara menemukan harta karun itu. Selamat siang."

Lalu orang tua itu menghilang di sudut alun-alun.

SI anak lelaki meneruskan membaca bukunya, tapi tak lagi bisa memusatkan pikirannya ke sana. Dia merasa

tegang dan kesal, sebab dia tahu orang tua itu benar. Dia pergi membeli sebongkah roti di tukang roti, sambil berpikir-pikir, haruskah dia memberitahu si tukang roti, apa yang telah dikatakan orang tua itu tentang dirinya? Kadang lebih baik membiarkan segala sesuatu apa adanya, pikirnya; dan dia memutuskan untuk tidak mengatakan apa-apa. Kalau dia bicara, selama tiga hari tukang roti itu akan berpikir untuk meninggalkan segala sesuatu yang dimilikinya, padahal dia sudah terbiasa dengan kehidupannya saat ini. Si anak lelaki mesti menahan diri supaya tidak membuat gelisah si tukang roti. Maka dia pun mulai berjalan-jalan keliling kota itu, dan tahu-tahu dia sudah berada di gerbang-gerbang kota. Ada sebuah bangunan kecil di sana, dengan loket untuk orang-orang membeli karcis ke Afrika. Dia tahu Mesir ada di Afrika.

"Bisa saya bantu?" tanya laki-laki di balik loket.

"Barangkali besok saja," sahut si anak sambil pergi. Kalau dia menjual seekor dombanya, uangnya cukup untuk menyeberangi selat. Gagasan ini membuatnya takut.

"Satu lagi tukang mimpi," kata si penjual tiket kepada asistennya, sambil memandangi anak laki-laki yang pergi menjauh itu. "Dia tidak punya cukup uang untuk bepergian."

Tadi, ketika berdiri di depan loket karcis itu, si anak teringat domba-dombanya, dan dia memutuskan akan

kembali menjadi gembala saja. Dalam dua tahun dia telah mempelajari seluk-beluk penggembalaan: dia tahu cara mencukur domba, cara mengurus domba-domba betina yang bunting, dan cara melindungi domba-dombanya dari serigala-serigala. Dia mengenal semua padang rumput dan padang penggembalaan di Andalusia. Dan dia tahu harga yang pantas untuk setiap dombanya.

Dia memutuskan kembali ke kandang milik temannya, dengan mengambil rute paling jauh. Ketika melewati kastil di kota itu, dia menyimpang sejenak dari tujuannya dan menapaki jalan menanjak berbatu sampai ke puncak tembok. Dari sana dia bisa melihat Afrika di kejauhan. Pernah ada yang mengatakan padanya, dari sanalah asalnya bangsa Moor yang kemudian menaklukkan seluruh Spanyol.

Dari tempatnya duduk, dia bisa melihat hampir seantero kota itu, termasuk alun-alun tempat dia berbincang-bincang dengan si orang tua. Terkutuklah saat aku bertemu orang tua itu, pikirnya. Dia datang ke kota untuk mencari perempuan yang bisa menafsirkan mimpinya. Tapi perempuan itu dan si orang tua sama sekali tidak terkesan akan profesinya sebagai gembala. Mereka orang-orang penyendiri yang tidak lagi percaya apa pun, dan tidak mengerti bahwa gembala lambat laun makin terikat dengan domba-dombanya. Dia tahu segala sesuatu

tentang masing-masing dombanya: dia tahu domba-domba mana saja yang pincang, mana yang dua bulan lagi akan beranak, dan mana saja yang paling malas. Dia tahu cara mencukur mereka, juga cara menyembelih mereka. Mereka pasti akan menderita seandainya dia memutuskan untuk meninggalkan mereka.

Tiupan angin mulai kencang. Dia mengenal jenis angin ini: orang-orang menyebutnya *levanter,* sebab dengan menunggangi angin inilah bangsa Moor datang dari Levant yang berada di ujung timur Mediterania.

Levanter itu semakin kencang. Dan aku ada di sini, di antara domba-domba dan harta karun itu, pikir si anak lelaki. Dia harus memilih antara cara hidup yang telah begitu dikenalnya dan sesuatu yang ingin dimilikinya. Belum lagi putri saudagar itu, tapi gadis itu tidaklah sepenting domba-dombanya, sebab gadis itu tidak bergantung padanya. Barangkali gadis itu bahkan tidak ingat lagi padanya. Si anak gembala yakin bagi gadis itu tidaklah penting hari apa dia datang: baginya setiap hari sama saja, dan kalau setiap hari terasa sama saja, itu karena orang-orang tidak menyadari hal-hal indah yang terjadi dalam hidup mereka setiap hari, seiring terbitnya matahari.

Telah kutinggalkan ayahku, ibuku, dan kastil kota itu. Mereka telah terbiasa jauh dariku, begitu pula aku.

Domba-domba ini juga akan terbiasa dengan ketidak-hadiranku, pikir si anak.

Dari tempatnya duduk dia bisa mengamati alun-alun. Orang-orang masih terus keluar-masuk di toko si tukang roti. Ada pasangan muda duduk di bangku panjang tempat dia berbincang-bincang dengan orang tua itu, dan mereka berciuman.

"Tukang roti itu...," si anak berbicara sendiri, tanpa menyelesaikan pikirannya. Angin *levanter* masih terus bertiup, semakin kencang, embusan kuatnya menerpa wajah si anak. Angin itulah yang telah membawa bangsa Moor kemari, ya, tapi angin itu pula yang telah membawa aroma padang pasir serta perempuan-perempuan bercadar. Bersamanya angin itu pun telah membawa keringat serta mimpi-mimpi orang-orang yang dulu pernah mengembara mencari hal-hal yang belum diketahui, emas, dan petualangan—serta Piramida-Piramida itu. Si anak lelaki merasa iri pada angin yang bertiup bebas, namun disadarinya dia pun bisa sebebas angin. Tak ada yang menahannya, kecuali dirinya sendiri. Domba-dombanya, putri sang saudagar, dan padang-padang Andalusia hanyalah bagian dari rute yang ditempuhnya dalam perjalanannya menggapai takdirnya.

Keesokan harinya anak itu menemui si orang tua pada tengah hari. Dia membawa enam ekor dombanya.

"Aku heran," kata si anak. "Domba-dombaku yang lain langsung dibeli oleh temanku. Katanya sejak dulu dia ingin menjadi gembala, dan kedatanganku merupakan pertanda bagus."

"Memang begitulah selalu," kata si orang tua. "Itu namanya hukum keberuntungan. Orang yang baru pertama kali main kartu hampir selalu menang. Keberuntungan pemula."

"Kenapa begitu?"

"Sebab ada daya yang menghendaki engkau mewujudkan takdirmu; kau dibiarkan mencicipi sukses, untuk menambah semangatmu."

Kemudian si orang tua mulai memeriksa domba-domba itu; dilihatnya salah seekor ternyata pincang. Si anak menjelaskan bahwa itu tidak penting, sebab domba ini justru yang paling cerdas di antara lain-lainnya, dan menghasilkan wol paling banyak.

"Di mana harta karun itu berada?" tanya si anak.

"Di Mesir, di dekat Piramida-Piramida."

Anak itu terperanjat. Perempuan Gipsi itu juga berkata demikian, tapi dia tidak memungut bayaran sepeser pun.

"Supaya menemukan harta karun itu, kau harus mengikuti pertanda-pertanda yang diberikan. Tuhan telah menyiapkan jalan yang mesti dilalui masing-masing orang.

Kau tinggal membaca pertanda-pertanda yang ditinggalkan-Nya untukmu."

Sebelum si anak sempat menjawab, seekor kupu-kupu terbang di antara dirinya dan orang tua itu. Dia pun teringat ucapan kakeknya: kupu-kupu merupakan pertanda bagus. Seperti jangkrik, dan ekspektasi-ekspektasi; seperti kadal dan daun semanggi berhelai empat.

"Benar sekali," kata si orang tua, yang rupanya bisa membaca pikiran si anak. "Persis seperti diajarkan kakekmu. Semua ini pertanda bagus."

Orang tua itu menyibakkan jubahnya, dan si anak lelaki terkesiap melihat apa yang ada di balik jubah itu. Orang tua itu mengenakan tutup dada dari emas yang berat, bertatahkan batu-batu mulia. Anak itu teringat cahaya cemerlang yang menyilaukan matanya kemarin.

Orang tua ini benar-benar seorang raja! Tentunya dia menyamar supaya tidak menjadi sasaran para pencuri.

"Ambil ini," kata orang tua itu, sambil mengulurkan sebutir batu putih dan batu hitam dari bagian tengah tutup dadanya. "Kedua batu ini adalah Urim dan Tumim. Batu yang hitam berarti 'ya' dan yang putih berarti 'tidak'. Saat kau tidak sanggup membaca pertanda-pertanda yang diberikan padamu, batu-batu ini akan membantumu mengambil keputusan. Selalu tanyakan pertanyaan yang objektif.

"Tapi, sedapat mungkin, cobalah mengambil keputusan sendiri. Harta karun itu ada di Piramida-Piramida; kau sudah tahu itu. Tapi aku terpaksa meminta bayaran enam ekor domba karena aku telah membantumu mengambil keputusan."

Si anak lelaki menyimpan kedua butir batu itu di dalam kantongnya. Mulai saat ini, dia akan mengambil keputusan-keputusan sendiri.

"Jangan lupa, segala sesuatu yang kauhadapi pusatnya hanya satu. Jangan lupakan juga bahasa pertanda-pertanda. Namun yang paling utama, jangan lupa mengikuti takdirmu sampai pada akhirnya.

"Sebelum pergi, aku ingin menceritakan sebuah kisah pendek padamu.

"Seorang pemilik toko menyuruh anaknya pergi mencari rahasia kebahagiaan dari orang paling bijaksana di dunia. Anak itu melintasi padang pasir selama empat puluh hari, dan akhirnya tiba di sebuah kastil yang indah, jauh tinggi di puncak gunung. Di sanalah orang bijak itu tinggal.

"Namun ketika dia memasuki aula kastil itu, si anak muda bukannya menemukan orang bijak tersebut, melainkan melihat kesibukan besar di dalamnya: para pedagang berlalu-lalang, orang-orang bercakap-cakap di sudut-sudut, ada orkestra kecil sedang memainkan musik lem-

but, dan ada meja yang penuh dengan piring-piring berisi makanan-makanan paling enak di belahan dunia tersebut. Si orang bijak berbicara dengan setiap orang, dan anak muda itu harus menunggu selama dua jam. Setelah itu, barulah tiba gilirannya.

"Si orang bijak mendengarkan dengan saksama saat anak muda itu menjelaskan maksud kedatangannya, namun dia mengatakan sedang tidak punya waktu untuk menjelaskan rahasia kebahagiaan. Dia menyarankan anak muda itu melihat-lihat sekeliling istana, dan kembali ke sini dua jam lagi.

"'Sementara itu, aku punya tugas untukmu,' kata si orang bijak. Diberikannya pada si anak muda sendok teh berisi dua tetes minyak. 'Sambil kau berjalan-jalan, bawa sendok ini, tapi jangan sampai minyaknya tumpah.'

"Anak muda itu pun mulai berkeliling-keliling naik-turun sekian banyak tangga istana, sambil matanya tertuju pada sendok yang dibawanya. Setelah dua jam, dia kembali ke ruangan tempat orang bijak itu berada.

"'Nah,' kata si orang bijak, 'apakah kau melihat tapestri-tapestri Persia yang tergantung di ruang makanku? Bagaimana dengan taman hasil karya ahli taman yang menghabiskan sepuluh tahun untuk menciptakannya? Apa kau juga melihat perkamen-perkamen indah di perpustakaanku?'

"Anak muda itu merasa malu. Dia mengakui bahwa dia tidak sempat melihat apa-apa. Dia terlalu terfokus pada usaha menjaga minyak di sendok itu supaya tidak tumpah.

"'Kalau begitu, pergilah lagi berjalan-jalan, dan nikmatilah keindahan-keindahan istanaku,' kata si orang bijak. 'Tak mungkin kau bisa mempercayai seseorang, kalau kau tidak mengenal rumahnya.'

"Merasa lega, anak muda itu mengambil sendoknya dan kembali menjelajahi istana tersebut, kali ini dia mengamati semua karya seni di langit-langit dan tembok-tembok. Dia menikmati taman-taman, gunung-gunung di sekelilingnya, keindahan bunga-bunga, serta cita rasa yang terpancar dari segala sesuatu di sana. Ketika kembali menghadap orang bijak itu, diceritakannya dengan mendetail segala pemandangan yang telah dilihatnya.

"'Tapi di mana tetes-tetes minyak yang kupercayakan padamu itu?' tanya si orang bijak.

"Si anak muda memandang sendok di tangannya, dan menyadari dua tetes minyak itu sudah tidak ada.

"'Nah, hanya ada satu nasihat yang bisa kuberikan untukmu,' kata orang paling bijak itu. 'Rahasia kebahagiaan adalah dengan menikmati segala hal menakjubkan di dunia ini, tanpa pernah melupakan tetes-tetes air di sendokmu.'"

Si anak gembala terdiam. Dia memahami maksud cerita yang dituturkan raja tua ini. Seorang gembala boleh saja bepergian, tapi dia tak boleh lupa akan domba-dombanya.

Orang tua itu memandang si anak, kemudian dengan dua tangan terkatup dia membuat beberapa gerakan entah apa di atas kepala anak itu. Setelah itu, dia pun pergi membawa domba-dombanya.

DI bagian kota yang paling tinggi di Tarifa ada benteng tua yang dibangun bangsa Moor. Dari puncak tembok-temboknya orang bisa melihat sedikit Benua Afrika. Melkisedek, raja Salem itu, duduk di atas tembok benteng tersebut sore itu, merasakan tiupan angin *levanter* menerpa wajahnya. Domba-dombanya gelisah di dekatnya, masih merasa asing dengan majikan baru mereka, dan tidak tenang oleh perubahan besar ini. Yang mereka inginkan hanyalah makanan dan air.

Melkisedek memandangi sebuah kapal kecil yang sedang bergerak keluar dari pelabuhan. Dia tidak akan pernah lagi bertemu anak laki-laki itu, seperti halnya dia tak pernah lagi bertemu Abraham setelah menerima bayarannya yang sepersepuluh bagian itu. Itu memang sudah pekerjaannya.

Dewa-dewa tidak seharusnya mempunyai hasrat, sebab mereka tidak memiliki takdir. Akan tetapi sang Raja Salem berharap amat sangat agar anak itu berhasil.

Sayang sekali dia akan segera melupakan namaku, pikirnya. Mestinya kukatakan lagi padanya. Supaya kalau dia bercerita tentangku, akan dikatakannya aku adalah Melkisedek, Raja Salem.

Lalu dia memandang langit dengan perasaan agak malu, dan katanya, "Aku tahu ini adalah kesia-siaan atas kesia-siaan, seperti kata-Mu, ya Tuhan. Tapi kadang raja tua ini ingin merasa bangga akan dirinya."

BETAPA anehnya Afrika, pikir anak lelaki itu.

Dia sedang duduk di sebuah kedai yang sangat mirip kedai-kedai lain yang telah dilihatnya sepanjang jalanan-jalanan sempit di Tangier itu. Beberapa laki-laki tampak merokok dari sebuah pipa raksasa yang mereka edarkan dari satu orang ke orang lain. Baru beberapa jam di sini, dia telah melihat sesama laki-laki berjalan saling bergandeng tangan, perempuan-perempuan bercadar, dan imam-imam yang memanjat ke puncak-puncak menara-menara, lalu melantunkan doa—orang-orang di sekitarnya langsung berlutut dan menyentuhkan dahi ke tanah.

"Praktek orang-orang kafir," si anak lelaki berkata dalam hati. Ketika masih kecil, di gereja dia selalu memandangi patung Santo Santiago Matamoros yang duduk di atas kuda putihnya dengan pedang terhunus, sementara orang-orang seperti yang dilihatnya sekarang ini berlutut di kaki sang orang suci. Anak itu merasa sesak dan sangat kesepian. Orang-orang kafir ini memancarkan kesan jahat.

Selain itu, karena terdorong oleh semangat ingin segera bepergian, dia melupakan satu detail, hanya satu, yang bisa menjadi penghalang baginya dalam mencari harta karun itu: di negeri ini orang-orangnya hanya berbahasa Arab.

Pemilik kedai itu mendekatinya, dan si anak lelaki menunjuk minuman yang ada di meja sebelah. Ternyata itu teh pahit. Anak itu memilih minum anggur saja.

Tapi untuk saat ini dia tidak perlu mengkhawatirkan soal bahasa dulu. Yang perlu dipikirkannya adalah harta karun itu, dan bagaimana cara memperolehnya. Dari hasil menjual domba-dombanya dia punya cukup uang di kantongnya, dan dia tahu uang bisa membawa keajaiban; orang yang punya uang tidak pernah kekurangan teman. Tak lama lagi, mungkin beberapa hari lagi saja, dia akan tiba di Piramida-Piramida itu. Orang tua dengan penutup dada terbuat dari emas tentunya tidak

bakal berbohong sekadar untuk memperoleh enam ekor domba.

Orang tua itu telah berbicara tentang tanda-tanda dan pertanda-pertanda, dan ketika menyeberangi selat, anak lelaki itu memikirkan soal pertanda-pertanda tersebut. Ya, orang tua itu paham sekali tentang ucapannya: selama menjadi gembala di padang-padang Andalusia, si anak lelaki sudah terbiasa menentukan jalur yang harus dipilihnya dengan berpedoman pada tanah dan langit. Dia menemukan bahwa kalau ada burung tertentu, berarti di dekat-dekat situ ada ular, dan kalau ada semak-semak jenis tertentu, berarti di daerah itu ada air. Domba-dombanyalah yang mengajarinya hal-hal tersebut.

Kalau Tuhan membimbing domba-domba dengan begitu baik, tentunya Dia juga akan membimbing manusia, pikir si anak. Dia juga merasa lebih tenang. Tehnya jadi tidak terlalu pahit lagi.

"Kau siapa?" seseorang bertanya padanya dalam bahasa Spanyol.

Anak itu merasa lega. Dia baru saja berpikir tentang pertanda-pertanda, dan tahu-tahu ada orang mendatanginya.

"Bagaimana kau bisa berbicara bahasa Spanyol?" tanyanya. Pemuda yang mendatanginya itu mengenakan se-

telan Barat, tapi warna kulitnya menunjukkan dia penduduk asli kota ini. Usianya kira-kira sebaya dengan si anak lelaki; tingginya juga tidak terlalu jauh berbeda.

"Hampir semua orang di sini bisa berbahasa Spanyol. Spanyol cuma dua jam perjalanan dari sini."

"Duduklah, akan kutraktir kau makan," kata si anak lelaki. "Dan tolong mintakan segelas anggur untukku. Aku tidak suka teh ini."

"Tidak ada anggur di negeri ini," sahut si pemuda. "Agama di sini melarang anggur."

Kemudian si anak lelaki mengatakan bahwa dia hendak pergi ke Piramida-Piramida itu. Dia juga hampir saja bercerita tentang harta karunnya, namun kemudian mengurungkannya. Kalau dia bercerita, jangan-jangan pemuda Arab ini akan minta bagian sebagai upah mengantarnya ke sana. Dia teringat omongan orang tua itu, tentang menawarkan sesuatu yang belum lagi menjadi milik kita.

"Kalau bisa, aku ingin minta kau mengantarku ke sana. Aku akan membayarmu sebagai penunjuk jalanku."

"Kau sudah tahu cara untuk sampai ke sana?" tanya si pemuda.

Si anak lelaki melihat pemilik kedai itu berdiri tidak jauh dari mereka, mendengarkan percakapan mereka dengan penuh perhatian. Dia merasa tidak nyaman dengan

kehadiran orang itu. Tapi dia telah menemukan penunjuk jalan dan tidak ingin kehilangan kesempatan ini.

"Kau harus melintasi Gurun Sahara," kata si pemuda. "Dan untuk itu, kau perlu uang. Aku mesti tahu dulu, apakah uangmu cukup."

Si anak lelaki merasa pertanyaan ini aneh. Tapi dia percaya pada ucapan orang tua itu, bahwa kalau kau sungguh-sungguh menginginkan sesuatu, seisi jagat raya pasti akan bersatu padu untuk membantumu.

Maka dikeluarkannya uangnya dari kantong dan ditunjukkannya pada pemuda itu. Si pemilik kedai menghampiri mereka dan ikut melihat. Kedua laki-laki itu saling berbicara sedikit dalam bahasa Arab, dan si pemilik kedai tampak kesal.

"Ayo kita keluar dari sini," ajak si pemuda. "Dia menyuruh kita pergi."

Si anak lelaki merasa lega. Dia bangkit berdiri untuk membayar minumannya, tapi si pemilik kedai mencengkeramnya dan mulai melontarkan serangkaian kata dalam nada marah. Anak itu kuat dan ingin melawan, tapi dia orang asing di sini. Teman barunya mendorong si pemilik kedai dan menarik anak itu keluar. "Dia menginginkan uangnya," katanya. "Tangier tidak seperti wilayah-wilayah Afrika yang lain. Ini kota pelabuhan, dan di setiap pelabuhan selalu ada pencuri."

Si anak lelaki percaya pada teman barunya ini. Pemuda ini telah menolongnya keluar dari situasi berbahaya. Anak itu mengeluarkan uangnya dan menghitungnya.

"Besok kita sudah sampai ke Piramida-Piramida itu," kata si pemuda sambil mengambil uang tersebut. "Tapi aku harus membeli dua ekor unta dulu."

Mereka menyusuri jalanan-jalanan sempit Tangier bersama-sama. Di mana-mana tampak kios-kios yang menjual berbagai barang. Mereka tiba di pusat sebuah alun-alun sangat luas yang dijadikan pasar. Ribuan orang tumpah ruah di sana, berdebat, berjualan, dan berbelanja; sayur-mayur dijual di antara pisau-pisau belati, karpet-karpet dipajang sederetan dengan tembakau. Tapi si anak lelaki tak sedikit pun mengalihkan mata dari teman barunya. Sebab seluruh uangnya ada di tangan pemuda itu. Sebenarnya dia hendak meminta uangnya dikembalikan, tapi takut tindakannya dianggap tidak ramah. Apalagi dia tidak tahu apa-apa mengenai adat-istiadat di negeri asing ini.

"Akan kuawasi saja dia," katanya dalam hati. Toh dia lebih kuat daripada temannya ini.

Sekonyong-konyong, di tengah keramaian itu, dia melihat sebilah pedang yang sangat indah. Sarung pedang itu berlapis perak, gagangnya berwarna hitam dan dihiasi batu-batu permata. Si anak berjanji pada dirinya

sendiri, akan membeli pedang itu nanti sepulangnya dari Mesir.

"Tanyakan pada pemilik kios, berapa harga pedang itu," katanya pada temannya. Namun kemudian disadarinya bahwa selama beberapa saat tadi perhatiannya telah teralihkan pada pedang itu. Jantungnya serasa menciut, seperti ditekan mendadak oleh dadanya. Dia takut menolehkan kepala, sebab dia tahu apa yang akan dilihatnya. Maka dia pun meneruskan memandangi pedang itu selama beberapa saat, sampai dia punya cukup keberanian untuk menoleh.

Di sekitarnya hanya ada kesibukan pasar itu, dengan orang-orang yang berlalu-lalang, berseru-seru dan berbelanja, serta aroma makanan-makanan yang asing baginya... namun teman barunya sama sekali tidak kelihatan batang hidungnya.

Si anak ingin percaya bahwa temannya itu terpisah darinya tanpa sengaja. Maka dia memutuskan untuk tetap di situ, menunggu temannya kembali. Ketika dia sedang menunggu, seorang imam naik ke puncak menara di dekat sana dan mulai melantunkan doanya; semua orang di pasar itu berlutut, menyentuhkan dahi ke tanah, dan ikut melantunkan doa tersebut. Kemudian, seperti sekawanan semut pekerja, mereka membongkar kios-kios, lalu pergi.

Matahari juga mulai tenggelam. Anak lelaki itu memandangi pergeserannya selama beberapa saat, sampai matahari tersembunyi di balik rumah-rumah putih di sekeliling alun-alun. Dia teringat pagi tadi, ketika matahari terbit, dia masih berada di benua lain, masih menjadi anak gembala yang memiliki enam puluh ekor domba, dan hendak bertemu seorang gadis. Pagi tadi dia sudah tahu segala sesuatu yang akan dialaminya sementara dia melintasi padang-padang yang sudah begitu dikenalnya. Tapi sekarang, saat matahari mulai terbenam, dia berada di negeri lain, menjadi orang asing di negeri asing pula, yang bahasanya tidak dia pahami. Dia bukan lagi anak gembala, dan dia tidak punya apa-apa, tidak juga punya uang untuk pulang dan memulai hidup baru.

Semua ini terjadi hanya dalam satu hari, pikir anak itu. Dia merasa iba pada dirinya sendiri, dan meratapi nasibnya, karena hidupnya berubah begitu mendadak dan secara drastis pula.

Dia begitu malu, hingga ingin menangis. Padahal selama ini belum pernah dia menangis di hadapan domba-dombanya sekalipun. Tapi sekarang pasar itu sudah kosong, dan dia berada jauh dari rumah, maka dia menangis. Dia menangis karena Tuhan begitu tidak adil, dan karena beginilah ganjaran Tuhan pada orang-orang yang meyakini impian-impian mereka.

"Ketika masih bersama domba-dombaku, aku bahagia, dan orang-orang lain di sekitarku ikut bahagia. Saat melihatku datang, orang-orang menyambutku dengan ramah," pikir si anak. "Tapi sekarang aku sedih dan sendirian. Aku akan menjadi getir dan tidak bisa lagi mempercayai orang-orang lain, karena satu orang telah mengkhianatiku. Aku bakal membenci orang-orang yang telah menemukan harta karun mereka, sebab aku sendiri tidak menemukan hartaku. Dan aku akan mati-matian menjaga sedikit milikku yang masih tersisa, sebab aku terlalu lemah dan tidak bakal bisa menaklukkan dunia."

Dia membuka kantongnya, untuk memeriksa apakah masih ada hartanya yang tersisa; barangkali saja masih ada sedikit roti sisa yang dimakannya di kapal. Tapi ternyata kantong itu hanya berisi bukunya yang tebal, jaketnya, dan dua butir batu yang diberikan orang tua itu padanya.

Ketika melihat kedua butir batu itu, entah kenapa dia merasa lega. Dia telah menukarkan enam dombanya untuk dua batu mulia yang diambil dari penutup dada dari emas. Dia bisa menjual kedua batu ini untuk membeli tiket pulang. Tapi kali ini aku akan lebih cerdik, pikir si anak. Dikeluarkannya batu-batu itu dari dalam kantong, untuk dipindahkan ke sakunya. Ini kota pelabuhan, dan seperti dikatakan si pemuda padanya, kota-kota pelabuhan penuh dengan pencuri.

Sekarang dia mengerti, mengapa si pemilik kedai tampak begitu geram: dia ingin memperingatkan aku supaya tidak mempercayai pemuda itu. "Tapi aku seperti orang-orang pada umumnya—hanya melihat apa yang ingin kulihat, bukan apa yang sebenarnya terjadi."

Dirabanya batu itu perlahan-lahan, merasakan temperaturnya serta permukaannya. Batu-batu ini adalah hartanya. Merabanya saja sudah bisa menghibur hatinya. Batu-batu ini mengingatkannya pada orang tua itu.

"Kalau kau menginginkan sesuatu, seluruh jagat raya bersatu padu membantumu mendapatkannya," kata orang tua itu.

Si anak lelaki mencoba memahami kebenaran ucapan orang tua itu. Saat ini dia berada di pasar yang kosong melompong, tanpa uang sepeser pun, tanpa satu pun domba untuk dijaga sepanjang malam. Namun batu-batu ini menjadi bukti bahwa dia telah bertemu seorang raja—raja yang mengetahui tentang masa lalunya.

"Batu-batu ini disebut Urim dan Tumim, dan mereka bisa membantumu membaca pertanda-pertanda." Si anak memasukkan kembali kedua batu itu ke dalam kantongnya, dan memutuskan untuk menguji keampuhannya. Kata orang tua itu, dia harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sangat jelas; berarti dia harus tahu betul, apa yang diinginkannya. Maka dia me-

nanyakan apakah restu orang tua itu masih menyertainya.

Diambilnya salah satu batu itu. Jawabannya "ya".

"Apakah aku akan menemukan harta karun itu?" tanyanya.

Dia merogoh kantongnya dan mencari-cari salah satu batu itu. Tapi sekonyong-konyong kedua batu itu terdorong ke lubang di dalam kantong, dan jatuh ke tanah. Selama ini si anak lelaki tidak memperhatikan bahwa kantong itu berlubang. Dia pun berlutut untuk mencari Urim dan Tumim, untuk dimasukkan kembali ke dalam kantong. Tapi saat melihat kedua batu itu di tanah, dia teringat pesan lain orang tua itu.

"Belajarlah mengenali pertanda-pertanda, dan ikutilah petunjuk mereka," kata orang tua itu.

Pertanda. Si anak lelaki tersenyum sendiri. Diambilnya kedua batu itu dan disimpannya kembali di dalam kantong. Dia tidak berniat menambal lubang di kantong—batu-batu itu bisa jatuh kapan saja. Dia telah mendapat satu pelajaran: ada hal-hal yang tidak perlu dipertanyakan, supaya kau tidak melarikan diri dari takdirmu.

"Aku berjanji akan membuat keputusan-keputusanku sendiri," kata si anak pada dirinya.

Akan tetapi batu-batu itu telah menegaskan padanya bahwa restu orang tua itu masih menyertainya, dan ini

membuatnya lebih percaya diri. Dia kembali melayangkan pandang di alun-alun yang sudah kosong itu, namun dia tidak lagi seputus asa tadi. Tempat ini bukan lagi tempat yang asing, melainkan sekadar tempat baru.

Lagi pula, bukankah ini yang diinginkannya sejak dulu? Pergi ke tempat-tempat baru. Andai pun dia tidak pernah sampai ke Piramida-Piramida itu, setidaknya dia sudah berkelana lebih jauh daripada gembala mana pun yang dikenalnya. Oh, kalau saja mereka tahu betapa berbedanya keadaan di sini, padahal tempat ini jaraknya hanya dua jam perjalanan naik kapal dari negeri mereka, pikirnya. Meski saat ini dunianya hanya berupa pasar yang kosong, dia telah melihat pasar itu ketika sedang ramai-ramainya, dan dia takkan pernah melupakan pemandangan itu. Teringat pula olehnya pedang itu, dan dia jadi agak sakit hati, tapi dia belum pernah melihat pedang seperti itu. Ketika sedang asyik berpikir-pikir tentang berbagai hal tersebut, dia pun sadar bahwa dia mesti memilih: menganggap dirinya anak malang korban pencuri, atau petualang yang hendak mencari harta karun.

"Aku petualang yang hendak mencari harta karun," katanya pada diri sendiri.

DIA tersentak bangun dari tidurnya, seolah-olah ada yang membangunkannya. Dia telah tertidur di tengah-tengah pasar itu, dan sebentar lagi alun-alun itu akan kembali dipenuhi kesibukan.

Dia melihat ke sekelilingnya, mencari-cari domba-dombanya, tapi kemudian teringat bahwa dia berada di negeri asing. Dia tidak menjadi sedih; dia justru senang. Dia tidak perlu lagi mencarikan makanan dan air untuk domba-dombanya; dia bisa bebas berkelana mencari harta karunnya. Dia tak punya uang sepeser pun, tapi dia punya keyakinan. Semalam dia sudah memutuskan akan menjadi seperti tokoh-tokoh petualang yang dikaguminya di buku-buku.

Dia berjalan perlahan-lahan, melihat-lihat pasar itu. Para pedagang sedang mendirikan tenda-tenda kios mereka, dan si anak lelaki membantu seorang penjual gula-gula mendirikan tendanya. Penjual gula-gula itu bekerja dengan tersenyum: dia bahagia, sadar betul akan hidup yang dijalaninya, dan dia siap memulai pekerjaan hari ini. Senyumannya mengingatkan si anak pada orang tua itu—raja tua misterius yang telah dijumpainya. "Penjual gula-gula ini membuat gula-gula bukan karena ingin berkelana atau menikahi putri pemilik toko, melainkan karena inilah tujuan hidupnya," pikir si anak. Dia menyadari bahwa dia pun bisa seperti orang tua itu—merasakan

apakah seseorang masih jauh atau sudah dekat dengan takdirnya. Cukup dengan melihat. Mudah sekali, tapi aku belum pernah melakukannya, pikirnya.

Setelah tendanya terpasang, si penjual gula-gula menawari si anak gula-gula pertama yang dibuatnya hari itu. Si anak mengucapkan terima kasih, memakan gula-gula itu, dan meneruskan perjalanan. Belum jauh dia berjalan, mendadak dia menyadari... tadi, ketika sedang mendirikan tenda kios itu, si penjual gula-gula berbicara bahasa Arab, sementara dia sendiri berbahasa Spanyol.

Tapi mereka bisa saling memahami dengan sempurna.

Pasti ada bahasa yang tidak bergantung pada kata-kata, pikir si anak lelaki. Seperti ketika aku berkomunikasi dengan domba-dombaku, dan sekarang aku mengalaminya dengan manusia.

Dia telah mendapatkan banyak pelajaran baru. Beberapa sudah pernah dialaminya, jadi tidak benar-benar baru, hanya saja sebelumnya dia tidak menyadarinya. Dan dia tidak menyadarinya karena hal-hal tersebut sudah terlalu biasa dialaminya. Dia pun sadar: Kalau aku bisa belajar memahami bahasa yang tidak memerlukan kata-kata ini, aku juga bisa belajar memahami dunia.

Dengan santai dan tidak tergesa-gesa dia memutuskan akan menyusuri jalanan-jalanan sempit di Tangier. Hanya dengan cara itu dia bisa membaca pertanda-pertanda.

Dia tahu ini membutuhkan kesabaran tinggi, tapi semua gembala tahu betul pentingnya kesabaran. Sekali lagi dia melihat bahwa di negeri asing ini dia akan menerapkan pelajaran-pelajaran yang telah diperolehnya bersama domba-dombanya.

"Segala sesuatu satu adanya," seperti telah dikatakan orang tua itu padanya.

PEDAGANG kristal itu terbangun dan merasakan kegelisahan yang sama, seperti biasanya setiap pagi. Sudah tiga puluh tahun dia tinggal di sini: di tokonya yang berada di ujung jalan berbukit yang hanya dilewati sedikit orang. Sekarang sudah terlambat untuk mengubah apa pun—satu-satunya keahliannya adalah berjual-beli barang-barang kristal. Dulu tokonya dikenal banyak orang: saudagar-saudagar Arab, geolog-geolog Prancis dan Inggris, tentara-tentara Jerman yang selalu memakai sepatu-sepatu bagus. Dulu usaha berdagang kristal terasa menyenangkan, dan dia suka membayangkan dirinya menjadi kaya, didampingi perempuan-perempuan cantik saat dia beranjak tua.

Tapi, dengan berlalunya waktu, Tangier ikut berubah. Kota Ceuta yang berada di dekatnya berkembang lebih

pesat daripada Tangier, dan perdagangan di sana mulai mengalami kemunduran. Para tetangga berpindah rumah, dan yang tersisa hanyalah beberapa toko kecil di bukit. Tidak bakal ada orang yang mau mendaki bukit sekadar untuk melihat-lihat beberapa toko kecil.

Tapi pedagang kristal itu tidak punya pilihan. Selama tiga puluh tahun dia berjual-beli barang-barang kristal, dan sekarang sudah terlambat untuk berganti profesi.

Sepanjang pagi itu dia mengamati jalanan yang tidak banyak orang berlalu-lalang. Sudah bertahun-tahun dia melakukannya, dan dia tahu jadwal setiap orang yang lewat. Tapi, persis sebelum jam makan siang, seorang anak lelaki berhenti di depan tokonya. Pakaiannya biasa saja, tapi dengan matanya yang terlatih si pedagang kristal tahu anak itu tidak punya uang untuk dibelanjakan. Namun pedagang itu memutuskan menunda makan siangnya sampai anak itu pergi.

KARTU yang tergantung di ambang pintu menyatakan pemilik toko itu bisa berbicara dalam beberapa bahasa. Si anak melihat seorang laki-laki muncul di balik konter.

"Aku bisa membersihkan gelas-gelas di jendela itu, kalau

Anda mau," kata si anak. "Kalau keadaannya seperti itu, tidak bakal ada yang tertarik membeli."

Laki-laki itu memandangi saja, tidak menjawab.

"Sebagai imbalannya, aku hanya perlu makan."

Orang itu masih juga diam, dan si anak lelaki merasa dia bakal terpaksa membuat keputusan. Di dalam kantongnya ada jaketnya—dia tidak bakal membutuhkan jaket itu di padang pasir, itu sudah pasti. Maka dikeluarkannya jaketnya dan dia mulai membersihkan kaca-kaca jendela. Dalam setengah jam semua kaca jendela sudah dibersihkannya, dan sementara dia bekerja, dua pengunjung masuk ke toko itu dan membeli beberapa kristal.

Setelah selesai membersihkan jendela, si anak lelaki meminta makanan pada pemilik toko. "Mari kita pergi makan siang," ajak si pedagang kristal.

Dia memasang papan tanda di pintu, kemudian mereka berangkat ke sebuah kedai kecil yang tidak jauh dari sana. Sambil duduk di depan satu-satunya meja di situ, si pedagang kristal tertawa.

"Kau tidak perlu membersihkan apa pun," katanya. "Ajaran Quran mengharuskan aku memberi makan pada orang yang lapar."

"Kalau begitu, kenapa Anda membiarkan aku bersih-bersih?" tanya si anak lelaki.

"Sebab kristal itu sudah kotor. Selain itu, kau dan aku

sama-sama perlu membersihkan benak kita dari pikiran-pikiran negatif."

Setelah mereka selesai makan, si pedagang berkata pada anak itu, "Aku ingin kau bekerja di tokoku. Tadi dua pelanggan masuk ke tokoku waktu kau sedang bekerja. Itu pertanda baik."

Orang-orang banyak membicarakan soal pertanda, pikir si anak gembala. Tapi sebenarnya mereka tidak benar-benar mengerti omongan mereka sendiri. Seperti halnya aku tidak menyadari bahwa selama sekian tahun aku berkomunikasi menggunakan bahasa tanpa kata-kata dengan domba-dombaku.

"Apa kau mau bekerja padaku?" tanya si pedagang.

"Aku bisa bekerja sepanjang sisa hari ini," sahut si anak. "Aku akan bekerja sepanjang malam, sampai subuh, dan akan kubersihkan setiap barang kristal di rumah Anda. Sebagai imbalannya, aku butuh uang untuk berangkat ke Mesir besok."

Pedagang itu tertawa. "Kalaupun kau membersihkan seluruh kristalku selama setahun penuh... kalaupun kau memperoleh komisi besar dari hasil penjualan setiap barang, kau tetap masih perlu meminjam uang untuk bisa sampai ke Mesir. Ada bentangan padang pasir yang luasnya ribuan kilometer antara tempat ini dan Mesir."

Sejenak timbul keheningan yang begitu tajam, hingga

seisi kota itu seolah tertidur. Tak ada suara dari pasar, tak ada perdebatan seru di antara para pedagang, tak ada orang-orang yang naik ke menara untuk melantunkan doa. Tak ada harapan, petualangan, raja-raja tua ataupun takdir, tak ada harta karun, dan tak ada Piramida-Piramida. Seisi dunia seakan terdiam seketika, karena jiwa anak itu pun terdiam. Dia terduduk di sana, menatap kosong ke luar pintu kedai, berharap dirinya mati saja, dan segala sesuatu berakhir selamanya pada saat itu juga.

Si pedagang menatapnya cemas. Segala suka cita yang dilihatnya pagi itu sekonyong-konyong lenyap.

"Aku bisa memberimu uang yang kaubutuhkan untuk kembali ke negerimu, Nak," kata si pedagang kristal.

Anak lelaki itu diam saja. Dia bangkit berdiri, merapikan pakaiannya, dan mengambil kantongnya.

"Aku akan bekerja pada Anda," katanya.

Dan setelah lama terdiam, dia menambahkan, "Aku butuh uang untuk membeli domba-domba."

BAGIAN DUA

ANAK itu sudah hampir sebulan bekerja pada si pedagang kristal; dia menyadari pekerjaan ini tidak cocok untuknya dan tidak bakal membuatnya bahagia. Si pedagang biasanya menggerutu seharian di belakang konter, menyuruh si anak supaya berhati-hati menangani barang dagangannya, agar tidak ada yang pecah.

Tapi anak itu bertahan bekerja di sana, sebab meski suka menggerutu si pedagang memperlakukannya dengan baik. Anak itu memperoleh komisi lumayan untuk setiap barang yang laku dijualnya, dan dia sudah mulai bisa menyisihkan uangnya untuk ditabung. Pagi itu dia menghitung-hitung: kalau dia terus bekerja setiap hari seperti selama ini dilakukannya, dia butuh waktu setahun penuh sebelum bisa membeli beberapa ekor domba.

"Aku ingin membuat rak pajangan untuk kristal-kristal

ini," kata anak itu pada si pedagang. "Rak itu bisa ditaruh di luar, sehingga menarik perhatian orang-orang yang lewat di kaki bukit."

"Aku belum pernah memasang rak seperti itu," sahut si pedagang. "Jangan-jangan orang-orang yang lewat terantuk rak itu, lalu barang-barang daganganku pecah semuanya."

"Dulu, kalau aku menggembalakan domba-dombaku di padang-padang, beberapa pasti ada yang mati kalau bertemu ular. Tapi memang begitulah kehidupan domba-domba dan gembala-gembala."

Si pedagang beralih pada pembeli yang ingin membeli tiga gelas kristal. Dagangannya sudah semakin laris sekarang... seperti dulu-dulu, ketika jalanan itu masih menjadi salah satu daya tarik utama di Tangier ini.

"Usahaku semakin maju saja," katanya pada si anak, setelah pembeli tadi pergi. "Aku sudah jauh lebih sukses, dan tidak lama lagi kau bisa mempunyai domba-domba lagi. Apa lagi yang kurang?"

"Sebab kita harus memberi respons pada pertanda-pertanda," sahut si anak, hampir-hampir tanpa sadar; kemudian dia menyesali ucapannya, sebab pedagang ini belum pernah bertemu raja tua itu.

"Ini namanya hukum keberuntungan, keberuntungan pemula. Sebab kehidupan ini ingin kau bisa meraih takdirmu," demikian raja tua itu pernah berkata.

Tapi si pedagang memahami maksud si anak. Kehadiran anak itu saja di tokonya sudah merupakan pertanda; dengan berlalunya waktu dan semakin banyaknya uang yang masuk ke laci kasnya, si pedagang tidak menyesal telah mempekerjakan anak ini. Anak itu mendapatkan bayaran lebih besar daripada sepantasnya; si pedagang telah menawarinya komisi besar, karena mengira penjualannya tidak bakal sebagus ini. Dia juga sudah menduga anak ini tidak lama lagi bakal ingin menjadi gembala kembali.

"Kenapa kau ingin pergi ke Piramida-Piramida itu?" tanyanya, untuk menghindari urusan pasang-memasang rak.

"Sebab aku sudah lama mendengar tentang mereka," sahut si anak, tapi dia tidak memberitahukan mimpinya. Sekarang harta karun itu hanya menjadi kenangan pahit baginya, dan dia mencoba tidak memikirkannya lagi.

"Rasanya di sekitar sini tidak ada orang yang mau melintasi padang pasir sekadar untuk melihat Piramida-Piramida itu," kata si pedagang. "Mereka toh hanya batu-batu yang ditumpuk. Orang bisa membangunnya sendiri di pekarangan belakang."

"Anda tidak pernah bermimpi untuk berkelana," kata si anak, lalu beralih untuk melayani pembeli yang baru saja masuk.

Dua hari kemudian, si pedagang bicara tentang urusan memasang rak itu pada si anak.

"Aku tidak begitu menyukai perubahan," katanya. "Kau dan aku tidak seperti Hassan, si pedagang kaya itu. Kalau dia salah dalam membeli, akibatnya tidak terlalu terasa buatnya. Tapi kalau kita yang salah bertindak, risikonya besar sekali."

Benar juga, pikir si anak, kesal.

"Menurutmu, mengapa kita perlu memasang rak itu?"

"Aku ingin secepatnya menjadi gembala lagi. Kita mesti memanfaatkan keberuntungan yang sedang berpihak pada kita, dan sedapat mungkin kita menolong keberuntungan ini bekerja. Ini namanya hukum keberuntungan. Atau disebut juga keberuntungan pemula."

Pedagang itu terdiam sesaat. Kemudian katanya, "Nabi telah menurunkan Quran pada kami, dan menyatakan lima kewajiban yang mesti kami penuhi dalam hidup kami. Yang paling penting adalah hanya percaya pada satu Tuhan. Lain-lainnya adalah sembahyang lima kali sehari, berpuasa selama Ramadan, dan bermurah hati pada orang-orang miskin."

Lalu dia berhenti bicara. Matanya basah oleh air mata ketika dia bicara tentang sang Nabi. Dia orang yang saleh, dan meski sifatnya tidak sabaran, dia ingin menjalani hidupnya sesuai dengan hukum-hukum Islam.

"Apa kewajiban yang kelima?" tanya si anak.

"Dua hari yang lalu, kaubilang aku tidak pernah punya impian untuk berkelana," sahut si pedagang. "Kewajiban yang kelima bagi setiap orang Muslim adalah menunaikan ibadah haji. Kami diwajibkan mengunjungi kota suci Mekkah, setidaknya satu kali selama hidup.

"Mekkah jauh lebih jauh daripada Piramida-Piramida itu. Waktu masih muda, aku bercita-cita mengumpulkan uang untuk membuka toko. Kupikir suatu hari nanti aku akan kaya, dan bisa pergi ke Mekkah. Aku mulai berhasil mengumpulkan uang, tapi aku merasa tidak tenang menitipkan toko ini pada orang lain; kristal-kristal itu gampang sekali pecah. Sementara itu, banyak orang melewati tokoku sepanjang waktu, mereka menuju Mekkah. Beberapa dari mereka adalah peziarah-peziarah kaya yang bepergian dalam rombongan karavan dengan pelayan-pelayan dan unta-unta, tapi sebagian besar peziarah ini adalah orang-orang yang lebih miskin daripada aku.

"Semua orang yang pergi ke sana merasa bahagia telah melakukannya. Mereka menaruh lambang-lambang perjalanan ziarah mereka di pintu-pintu rumah mereka. Salah seorang di antaranya, tukang sepatu yang hidup dari memperbaiki sepatu-sepatu bot, berkata dia berkelana hampir setahun melintasi padang pasir, tapi dia

jauh lebih capek ketika harus berjalan kaki di jalanan-jalanan Tangier untuk membeli kulit."

"Kalau begitu, mengapa Anda tidak pergi ke Mekkah saja sekarang?" tanya si anak.

"Sebab justru impian hendak pergi ke Mekkah-lah yang membuatku bertahan hidup. Impian itulah yang membantuku menjalani hari-hariku yang selalu sama ini, kristal-kristal bisu di rak-rak itu, serta makan siang dan makan malam di kedai jelek yang itu-itu juga. Aku takut kalau impianku menjadi kenyataan, aku jadi tidak punya alasan lagi untuk hidup.

"Kau punya impian tentang domba-dombamu dan Piramida-Piramida itu, tapi kau berbeda dari aku, sebab kau berniat mewujudkan impianmu. Aku cuma ingin bermimpi tentang Mekkah. Sudah ribuan kali aku membayangkan diriku melintasi padang pasir, tiba di Ka'bah, mengelilinginya tujuh kali sebelum menyentuhnya. Sudah kubayangkan orang-orang yang ada di sampingku, di depanku, dan percakapan-percakapan serta doa-doa yang akan kami panjatkan bersama-sama. Tapi aku takut semuanya mengecewakan, jadi aku memilih mengangan-angankannya saja."

Hari itu si pedagang mengizinkan si anak lelaki membuat rak pajangan. Tidak setiap orang merasa bahagia kalau mimpinya menjadi kenyataan.

DUA bulan lagi berlalu, dan rak pajangan itu menarik minat banyak pembeli untuk masuk ke toko kristal tersebut. Si anak lelaki memperkirakan kalau dia bekerja enam bulan lagi, dia bisa pulang ke Spanyol, dan membeli enam puluh ekor domba, lalu enam puluh ekor lagi. Tidak sampai setahun jumlah dombanya pasti sudah dua kali lipat, dan dia bisa berbisnis dengan orang-orang Arab, sebab sekarang dia sudah menguasai bahasa mereka yang aneh itu. Sejak pagi hari di pasar itu, dia tak pernah lagi menggunakan Urim dan Tumim, sebab kini baginya Mesir hanyalah impian masa lalu, seperti halnya Mekkah bagi si pedagang itu. Akan tetapi anak itu sekarang bahagia dengan pekerjaannya, dan dia suka membayangkan saat dia nanti pulang ke Tarifa sebagai orang sukses.

"Kau harus selalu tahu pasti, apa yang kauinginkan," demikian raja tua itu pernah berkata. Anak itu tahu apa yang diinginkannya, dan sekarang dia sedang berusaha mewujudkannya. Barangkali yang dimaksud harta karun itu adalah takdir yang telah membawanya ke negeri asing ini, menjadikannya korban pencuri, dan membuat dia bisa melipatgandakan kawanan dombanya tanpa mengeluarkan uang sepeser pun.

Dia bangga akan dirinya. Dia sudah mendapatkan beberapa pelajaran penting, misalnya cara berdagang kristal, dan bahasa yang tidak memerlukan kata-kata... serta tentang pertanda-pertanda. Suatu siang dia melihat seorang laki-laki di puncak bukit; orang itu mengeluhkan sulitnya mencari tempat yang nyaman untuk minum, setelah capek mendaki. Si anak, yang sudah terbiasa mengenali pertanda-pertanda, menyampaikan hal ini pada si pedagang.

"Mari kita menjual teh pada orang-orang yang mendaki bukit."

"Banyak kedai yang menjual teh di sekitar sini," kata si pedagang.

"Tapi kita bisa menjual teh dalam gelas-gelas kristal. Orang-orang yang menikmati teh itu bakal tertarik membeli gelas-gelasnya. Pernah ada yang mengatakan padaku, orang mudah terpikat pada keindahan."

Si pedagang tidak menjawab, tapi siang itu, setelah salat dan menutup tokonya, dia mengajak anak itu duduk bersamanya mengisap *hookah*, pipa panjang yang biasa digunakan orang Arab.

"Apa sebenarnya yang kaucari?" tanya pedagang tua itu.

"Sudah kukatakan pada Anda. Aku ingin membeli kembali domba-dombaku, jadi aku mesti mencari uang."

Si pedagang menambahkan arang lagi ke dalam pipanya, dan mengisapnya dalam-dalam.

"Sudah tiga puluh tahun aku memiliki toko ini. Aku bisa membedakan mana kristal yang bagus dan mana yang jelek; aku tahu segala seluk-beluk kristal. Dimensi-dimensinya, dan sifat-sifatnya. Kalau kita menyajikan teh dalam gelas kristal, toko ini akan berkembang. Lalu aku terpaksa mengubah cara hidupku."

"Nah, bukankah itu bagus?"

"Aku sudah terbiasa dengan kehidupanku sekarang ini. Sebelum kau datang, aku suka berpikir, betapa aku telah menyia-nyiakan hidupku di tempat yang itu-itu juga, sementara teman-temanku jalan terus, ada yang akhirnya bangkrut atau jadi lebih kaya. Ini membuatku sangat tertekan. Sekarang bisa kulihat keadaanku tidak terlalu buruk. Toko ini besarnya persis seperti yang kuinginkan. Aku tidak ingin mengubah apa pun, sebab aku tidak tahu bagaimana mesti mengikuti perubahan. Aku sudah terbiasa seperti ini."

Si anak lelaki tidak tahu lagi mesti berkata apa. Orang tua itu melanjutkan, "Kehadiranmu benar-benar membawa berkah bagiku. Hari ini aku belajar memahami sesuatu yang dulu tidak kusadari: setiap berkah yang tidak kita hiraukan, berubah menjadi kutukan. Aku tidak menginginkan apa-apa lagi dalam hidupku. Tapi kau telah

memaksaku melihat kelimpahan dan cakrawala-cakrawala yang selama ini tidak kukenal. Dan setelah melihat semua itu, setelah menyadari betapa luas kemungkinan-kemungkinan yang terbentang bagiku, aku bakal merasa lebih tertekan dibandingkan sebelum kau datang. Sebab aku jadi melihat hal-hal yang sebenarnya bisa kuraih, namun tidak hendak kulakukan."

Untunglah aku tidak mengatakan apa-apa pada tukang roti di Tarifa itu, pikir si anak.

Mereka masih mengisap pipa selama beberapa saat; matahari mulai tenggelam. Mereka bercakap-cakap dalam bahasa Arab, dan si anak lelaki merasa bangga akan hal ini. Dulu dia mengira domba-dombanya bisa mengajarinya pengetahuan apa pun yang dia butuhkan tentang dunia. Tapi mereka tak mungkin bisa mengajarinya berbahasa Arab.

Barangkali masih ada hal-hal lain di dunia ini yang tidak bisa diajarkan domba-domba itu padaku, pikir si anak, sambil memandangi pedagang tua itu. Sebenarnya domba-domba itu hanya peduli dengan urusan mencari makanan dan air. Barangkali bukan mereka yang mengajari aku, melainkan akulah yang belajar dari mereka.

"*Maktub*," kata pedagang itu akhirnya.

"Apa artinya itu?"

"Kalau kau orang Arab, baru kau bisa mengerti," sahut-

nya. "Tapi dalam bahasamu artinya kira-kira "Telah tertulis."

Dan sambil meratakan arang di dalam pipanya, pedagang itu mengatakan si anak lelaki boleh mulai menjual teh dalam gelas-gelas kristal. Kadang derasnya aliran sungai tak bisa dihambat.

ORANG-ORANG yang mendaki bukit merasa lelah setibanya di puncak. Tapi kemudian mereka melihat toko kristal yang menjual teh *mint* menyegarkan. Mereka pun masuk untuk minum teh, yang disajikan dalam gelas-gelas kristal yang indah.

"Istriku tidak pernah terpikir menyajikan teh dalam wadah seperti ini," kata seorang pembeli, dan dia pun membeli beberapa kristal—dia akan menjamu tamu-tamu malam itu, dan mereka pasti terkesan oleh keindahan gelas-gelas ini. Orang satunya mengatakan teh selalu lebih lezat kalau disajikan dalam gelas kristal, sebab aromanya jadi tertahan. Orang lain lagi mengatakan di Timur sudah menjadi tradisi untuk menyajikan teh dalam gelas-gelas kristal, sebab kristal dianggap mempunyai kekuatan magis.

Dengan cepat kabar ini tersiar; banyak orang mendaki

bukit untuk melihat toko yang mempelopori cara baru dalam bidang usaha yang sebenarnya sudah sangat tua ini. Lalu bermunculan toko-toko lain yang juga menyajikan teh dalam gelas kristal, tapi mereka tidak terlalu laris, sebab lokasi mereka tidak berada di puncak bukit.

Lambat laun pedagang itu harus mempekerjakan dua karyawan lagi. Dia juga mulai mengimpor teh dalam jumlah sangat besar, berikut gelas-gelas kristal, dan toko-nya banyak dicari oleh para laki-laki dan perempuan yang haus akan hal-hal baru.

Dengan demikian, bulan-bulan pun berlalu.

SI anak lelaki terbangun sebelum fajar. Sudah sebelas bulan sembilan hari sejak dia pertama kali menginjakkan kaki di Benua Afrika ini.

Dikenakannya pakaian Arab-nya yang terbuat dari bahan linen putih, yang dibelinya khusus untuk hari ini. Kemudian dipakainya kain penutup kepala berikut cincin penahan dari kulit unta. Setelah mengenakan sandal barunya, dia menuruni anak tangga tanpa bersuara.

Kota itu masih lelap. Si anak lelaki membuat roti isi untuk dirinya sendiri, dan minum teh panas dari gelas

kristal. Kemudian dia duduk di ambang pintu yang terang oleh cahaya matahari, sambil mengisap pipa panjang.

Dia mengisap pipa itu dalam diam, benaknya bebas dari segala pikiran, telinganya mendengarkan suara angin yang membawa aroma padang pasir. Selesai mengisap pipa, dia merogoh salah satu sakunya, dan duduk sejenak di situ, sambil melihat-lihat isi sakunya.

Segepok uang yang cukup untuk membeli seratus dua puluh ekor domba, tiket pulang, dan surat izin untuk mengimpor barang-barang dari Afrika ke negerinya sendiri.

Dengan sabar dia menunggu si pedagang bangun tidur dan membuka tokonya. Kemudian mereka minum teh bersama-sama.

"Aku akan pergi hari ini," kata si anak lelaki. "Aku sudah punya uang untuk membeli domba-domba. Dan Anda juga sudah punya cukup uang untuk pergi ke Mekkah."

Orang tua itu diam saja.

"Maukah Anda memberikan restu padaku?" tanya si anak lelaki. "Anda telah banyak membantuku." Pedagang itu masih terus membuat teh, tanpa berkata-kata. Kemudian dia berpaling pada si anak.

"Aku bangga padamu," katanya. "Kau membawa suasana baru ke dalam toko kristalku. Tapi kau tahu aku tidak

akan pergi ke Mekkah. Seperti halnya kau tahu kau tidak akan membeli domba-domba."

"Siapa yang bilang begitu?" tanya si anak dengan terperanjat.

"*Maktub*," sahut pedagang kristal itu.

Dan dia pun memberikan restunya pada anak itu.

ANAK itu pergi ke kamarnya dan mengemasi barang-barangnya. Tiga kantong penuh. Ketika hendak berangkat, di sudut kamar dia melihat kantong gembala miliknya yang sudah tua. Kantong itu sudah digumpal-gumpal, dan sudah lama dia nyaris melupakannya. Ketika dia mengeluarkan jaketnya dari kantong itu, untuk diberikan pada orang di jalanan, dua butir batu jatuh ke lantai. Urim dan Tumim.

Si anak jadi teringat raja tua itu, dan dia terperanjat menyadari sudah lama sekali dia tidak ingat akan raja itu. Hampir setahun dia bekerja tanpa henti, yang ada dalam pikirannya hanyalah mengumpulkan uang supaya dia bisa pulang ke Spanyol dengan penuh kebanggaan.

"Jangan pernah berhenti bermimpi," raja tua itu pernah berkata. "Ikutilah pertanda-pertanda."

Si anak lelaki memungut Urim dan Tumim, dan sekali

lagi muncul perasaan aneh seolah-olah raja tua itu ada di dekatnya. Dia sudah bekerja keras selama setahun, dan menurut pertanda-pertanda, sudah waktunya dia pergi.

Aku akan kembali pada profesiku yang dulu, pikir si anak. Meski domba-domba itu tidak bisa mengajariku berbahasa Arab.

Tapi domba-domba itu telah mengajarinya hal yang lebih penting: bahwa di dunia ini ada bahasa yang dipahami setiap orang, bahasa yang dipergunakan anak itu sepanjang masa-masa dia mencoba memperbaiki keadaan di toko. Bahasa antusiasme, bahasa orang yang berhasil dalam pekerjaannya yang dia lakukan dengan penuh cinta dan tujuan, juga sebagai bagian dari pencarian akan sesuatu yang diyakini dan dihasratinya. Tangier bukan lagi kota asing baginya; dia telah berhasil menaklukkan tempat ini, dan dia juga merasa sanggup menaklukkan dunia.

"Kalau kau menginginkan sesuatu, seisi jagat raya akan bekerja sama membantumu memperolehnya," demikian kata raja tua itu.

Tapi raja tua itu tidak mengatakan apa-apa tentang kemungkinan dirampok, padang pasir tak berujung, atau orang-orang yang mengetahui impian-impian mereka namun tak ingin mewujudkannya. Raja tua itu juga tidak

memberitahunya bahwa Piramida-Piramida itu hanyalah tumpukan batu, dan siapa pun bisa membuatnya di pekarangan belakangnya sendiri. Dia juga lupa menyebutkan bahwa kalau kau punya cukup uang untuk membeli domba-domba lebih banyak daripada yang kaumiliki sebelumnya, sebaiknya engkau membelinya.

Si anak lelaki mengambil kantongnya dan menyimpannya bersama barang-barangnya yang lain. Lalu dia turun ke ruang bawah, dan mendapati si pedagang sedang melayani sepasang orang asing; ada juga dua pengunjung lain sedang melihat-lihat isi toko, sambil minum teh dari gelas-gelas kristal. Pagi ini toko itu lebih sibuk daripada biasanya. Dari tempatnya berdiri, untuk pertama kali si anak lelaki melihat bahwa rambut pedagang itu sangat mirip rambut si raja tua. Dia teringat senyuman di wajah si penjual gula-gula, pada hari pertamanya di Tangier, ketika dia tidak punya makanan dan tempat berteduh—senyuman itu juga mirip senyuman si raja tua.

Seakan-akan raja tua itu pernah berada di sini dan meninggalkan jejaknya, pikirnya. Padahal tak satu pun orang-orang ini pernah bertemu dengannya. Akan tetapi raja itu mengatakan dia selalu muncul untuk membantu orang-orang yang sedang berusaha mewujudkan takdir mereka.

Anak itu pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal

pada si pedagang kristal. Dia tidak mau menangis di depan para pengunjung toko. Dia akan merindukan tempat ini dan segala pelajaran bagus yang diperolehnya di sini. Sekarang dia lebih percaya diri, dan merasa sanggup menaklukkan dunia.

"Tapi aku akan kembali ke padang-padang yang kukenal, menggembalakan domba-dombaku kembali." Dia mengatakan itu pada dirinya dengan pasti, tapi keputusan ini tidak lagi membuatnya bahagia. Selama setahun penuh dia telah bekerja keras untuk mewujudkan impiannya, dan sekarang, menit demi menit, impian itu jadi terasa tidak terlalu penting lagi. Barangkali karena bukan ini impiannya yang sesungguhnya.

Siapa tahu... mungkin lebih baik kalau dia seperti pedagang kristal itu: tidak pernah pergi ke Mekkah, terus saja menjalani hidup dengan impiannya, pikir si anak, yang kembali mencoba meyakinkan dirinya. Akan tetapi setelah menggenggam Urim dan Tumim di tangannya, dia serasa mendapatkan aliran kekuatan dan tekad seperti yang dimiliki raja tua itu. Secara kebetulan—atau mungkin ini juga suatu pertanda, pikir si anak—dia tiba di kedai yang dulu dimasukinya ketika pertama kali datang ke sini. Si pencuri tidak ada di situ, dan si pemilik kedai membawakannya secangkir teh.

Aku bisa menjadi gembala lagi kapan saja, pikir si

anak. Aku sudah belajar cara mengurus domba-domba, dan aku belum melupakannya. Tapi barangkali aku tidak bakal pernah mendapatkan kesempatan kedua untuk pergi ke Piramida-Piramida di Mesir itu. Raja tua itu mengenakan penutup dada dari emas, dan dia tahu tentang masa laluku. Dia benar-benar seorang raja, raja yang bijaksana.

Perbukitan Andalusia hanya dua jam perjalanan jauhnya, tetapi antara tempat ini dan Piramida-Piramida itu terbentang padang pasir luas. Namun si anak lelaki merasa bisa melihat situasi ini dari sudut pandang lain: sebenarnya dia dua jam lebih dekat dengan harta karunnya... fakta bahwa dua jam itu mulur menjadi setahun penuh bukanlah masalah baginya.

Aku tahu kenapa aku ingin kembali pada domba-dombaku, pikirnya. Aku bisa memahami domba-domba; mereka tidak lagi menimbulkan masalah buatku, dan mereka bisa menjadi sahabat-sahabat baik. Sebaliknya, aku tidak tahu apakah padang pasir bisa dijadikan sahabat, dan di padang pasirlah aku harus mencari harta karunku. Kalau aku tidak menemukannya, aku bisa pulang setiap saat. Toh aku sudah punya cukup uang dan waktu sebanyak yang kubutuhkan. Jadi, kenapa tidak?

Sekonyong-konyong dia merasa sangat bahagia. Dia bisa menjadi gembala lagi kapan saja. Dia bisa menjadi

penjual kristal lagi kapan saja. Barangkali dunia ini masih menyimpan harta-harta karun lainnya, tapi dia punya satu impian, dan dia telah bertemu seorang raja. Tidak semua orang mengalami hal seperti itu.

Sambil meninggalkan kedai, dia mulai menyusun rencana. Dia ingat, salah seorang pemasok pedagang kristal itu mengangkut kristalnya dengan karavan-karavan melintasi padang pasir. Si anak menggenggam Urim dan Tumim di tangannya; berkat kedua batu inilah dia sekali lagi melangkah menuju harta karunnya.

"Aku selalu ada di dekat orang yang hendak mewujudkan takdirnya," demikian kata raja tua itu dulu.

Apa salahnya mencoba mendatangi gudang si pemasok, untuk mencari tahu apakah Piramida-Piramida itu memang jauh?

ORANG Inggris itu sedang duduk di bangku, di dalam bangunan yang menguarkan bau binatang, keringat, dan debu; bangunan itu sebagian berfungsi sebagai gudang, sebagian kandang ternak. Tak kukira aku bakal berakhir di tempat seperti ini, pikirnya sambil membolak-balik lembar-lembar sebuah jurnal kimia. Sepuluh tahun belajar di universitas, akhirnya aku terdampar di kandang ternak.

Tapi dia mesti jalan terus. Dia percaya pada pertanda-pertanda. Seluruh hidupnya, seluruh ilmunya, ditujukan untuk menemukan satu bahasa sejati jagat raya. Pertama-tama dia mempelajari bahasa Esperanto, lalu agama-agama di dunia, dan sekarang alkimia. Dia sudah bisa berbahasa Esperanto, dia memahami semua agama besar di dunia dengan baik, tapi dia belum berhasil menjadi alkemis. Dia telah mengurai kebenaran-kebenaran di balik pertanyaan-pertanyaan penting, namun pelajaran-pelajarannya telah membawanya ke satu titik buntu. Dia telah mencoba menjalin hubungan dengan seorang alkemis. Tapi para alkemis ini orang-orang aneh yang hanya memikirkan diri sendiri, dan mereka hampir selalu menolak membantunya. Siapa tahu, barangkali mereka gagal menemukan rahasia Karya Agung—Batu Filsuf itu—dan karena alasan inilah mereka merahasiakan pengetahuan mereka.

Sebagian besar harta warisan ayahnya sudah dia habiskan dengan sia-sia untuk mencari Batu Filsuf itu. Dia telah menghabiskan waktu tak terhingga di perpustakaan-perpustakaan besar di dunia, juga membeli berjilid-jilid buku paling langka dan paling penting mengenai alkimia. Dalam salah satu buku itu dia membaca bahwa bertahun-tahun silam, seorang alkemis Arab terkenal pernah berkunjung ke Eropa. Konon usianya lebih dari dua

ratus tahun, dan orang ini menemukan Batu Filsuf serta Ramuan Kehidupan. Orang Inggris itu sangat terkesan dengan cerita ini. Semula dia mengganggap ini sekadar mitos, tapi kemudian seorang temannya—yang baru kembali dari ekspedisi arkeologi di padang pasir—menceritakan tentang seorang Arab yang memiliki kekuatan-kekuatan luar biasa.

"Dia tinggal di oasis Al-Fayoum," kata temannya itu. "Kata orang-orang, umurnya dua ratus tahun, dan dia bisa mengubah logam apa pun menjadi emas."

Si orang Inggris sangat bersuka cita mendengarnya. Dia membatalkan semua rencananya dan mengumpulkan buku-bukunya yang paling penting. Sekarang di sinilah dia, duduk di gudang bau dan berdebu. Di luar sana sebuah karavan besar sedang disiapkan untuk melintasi Gurun Sahara, dan rute perjalanannya melewati Al-Fayoum.

Akan kutemukan alkemis sialan itu, pikir si orang Inggris. Setelah itu, dia jadi lebih bisa menahankan bau binatang-binatang di kandang ini.

Seorang pemuda Arab yang membawa banyak barang masuk ke bangunan itu, dan menyapa si orang Inggris.

"Anda mau ke mana?" tanya pemuda Arab itu.

"Aku akan ke padang pasir," sahut orang Inggris itu, lalu meneruskan membaca. Saat ini dia tidak berminat

bercakap-cakap. Dia perlu mengingat-ingat segala yang telah dipelajarinya bertahun-tahun ini, sebab alkemis itu pasti akan mengujinya.

Pemuda Arab itu mengeluarkan sebuah buku dan mulai membaca. Buku itu ditulis dalam bahasa Spanyol. Baguslah, pikir si orang Inggris. Dia lebih lancar berbahasa Spanyol daripada bahasa Arab, dan kalau pemuda ini juga akan pergi ke Al-Fayoum, berarti dia akan punya teman mengobrol kalau sedang tidak ada keperluan-keperluan lain yang lebih penting.

"ANEH sekali," kata si anak, sambil mencoba lagi membaca adegan penguburan pada awal buku yang dibacanya. "Sudah dua tahun aku mencoba membaca buku ini, dan tidak pernah bisa melewati lembar-lembar pertamanya." Saat ini tidak ada raja tua yang mengajaknya mengobrol, tapi dia tetap saja sulit berkonsentrasi.

Dia masih agak meragukan keputusan yang telah diambilnya. Tapi satu hal dia paham: mengambil keputusan barulah permulaannya. Saat orang mengambil keputusan, berarti dia menceburkan diri dalam arus deras yang akan membawanya ke tempat-tempat yang tak pernah dibayangkannya ketika dia pertama-tama mengambil keputusan tersebut.

Ketika aku memutuskan mencari harta karunku, tak pernah kubayangkan aku bakal bekerja di toko kristal, pikirnya. Dan ikut dengan karavan ini memang keputusanku sendiri, tapi ke mana karavan ini menuju masih menjadi misteri buatku.

Orang Inggris di dekatnya ini sedang membaca. Kelihatannya dia tidak ramah, dan sepertinya dia kesal ketika si anak lelaki masuk ke situ. Mungkin sebenarnya mereka bisa menjadi teman, tapi orang Inggris itu tidak mau diajak bercakap-cakap.

Si anak lelaki menutup bukunya. Dia tak ingin melakukan sesuatu yang membuatnya kelihatan seperti orang Inggris itu. Maka dikeluarkannya Urim dan Tumim dari sakunya, dan dimain-mainkannya.

Orang Inggris itu berseru, "Urim dan Tumim!"

Secepat kilat si anak lelaki memasukkan kembali kedua batu itu ke sakunya.

"Batu-batu itu tidak dijual," katanya.

"Nilainya tidak seberapa," sahut si orang Inggris. "Mereka cuma terbuat dari kristal batu karang, dan ada jutaan kristal batu karang di dalam tanah. Tapi orang-orang yang mengerti hal-hal demikian pasti tahu kedua batu itu Urim dan Tumim. Tak kukira mereka juga ada di belahan dunia ini."

"Batu-batu ini hadiah untukku dari seorang raja," kata si anak.

Orang Inggris itu tidak menjawab. Dia merogoh sakunya dan mengeluarkan dua batu yang persis sama seperti batu si anak lelaki.

"Seorang raja katamu?" tanyanya.

"Kurasa kau tidak percaya seorang raja mau berbicara dengan gembala seperti aku," kata si anak, ingin mengakhiri percakapan.

"Bukan begitu. Para gembalalah yang mula-mula mengakui raja yang oleh seisi dunia tidak diakui. Jadi, tidak heran kalau raja mau berbicara dengan gembala."

Dia meneruskan berbicara, takut anak ini tidak memahami perkataannya, "Itu dikisahkan dalam Alkitab. Dari Alkitab jugalah aku tahu tentang Urim dan Tumim. Batu-batu ini satu-satunya alat meramal yang diperbolehkan Tuhan. Para imam membawanya dalam penutup dada dari emas."

Sekonyong-konyong si anak lelaki merasa senang berada di gudang ini.

"Mungkin ini suatu pertanda," kata si orang Inggris dengan suara agak keras.

"Siapa yang memberitahumu tentang pertanda?" Si anak semakin tertarik.

"Segala sesuatu dalam hidup ini adalah pertanda," kata si orang Inggris; ditutupnya jurnal yang tadi dibacanya. "Ada bahasa universal yang dipahami semua orang, tapi

sudah terlupakan. Aku sedang mencari bahasa universal itu, di samping hal-hal lainnya. Itu sebabnya aku ada di sini. Aku harus mencari orang yang memahami bahasa universal itu. Dia seorang alkemis."

Percakapan mereka diinterupsi oleh si pemilik gudang.

"Kalian berdua beruntung," kata orang Arab gemuk itu. "Hari ini ada karavan yang menuju Al-Fayoum."

"Tapi aku hendak ke Mesir," kata si anak.

"Al-Fayoum juga ada di Mesir," sahut orang Arab itu. "Kau ini Arab dari mana sih!"

"Itu pertanda bagus," kata si orang Inggris, setelah orang Arab gemuk itu keluar. "Kalau bisa, aku ingin menulis ensiklopedi superlengkap khusus tentang kata *keberuntungan* dan *kebetulan*. Dengan kedua kata itulah bahasa universal ditulis."

Pada anak itu dikatakannya bahwa bukan suatu kebetulan dia bertemu anak itu dengan Urim dan Tumim di tangannya. Dia bertanya, apakah anak itu juga sedang mencari sang alkemis.

"Aku mencari harta karun," kata si anak, yang segera menyesali ucapannya. Tapi orang Inggris itu kelihatannya tidak terlalu menaruh perhatian.

"Boleh dikatakan aku juga begitu," katanya.

"Aku sama sekali tidak tahu, apa sebenarnya alkimia

itu," kata si anak. Pada saat itu, si pemilik gudang memanggil mereka supaya keluar.

"AKU pimpinan karavan ini," kata seorang laki-laki berjanggut, bermata gelap. "Aku yang menentukan hidup-mati setiap orang yang ikut bersamaku. Padang pasir itu tak bisa ditebak, dan kadang dia membuat orang jadi sinting."

Hampir dua ratus orang berkumpul di sana, berikut empat ratus binatang—unta, kuda, keledai, unggas. Dalam rombongan itu ada perempuan-perempuan, anak-anak, dan sejumlah laki-laki dengan pedang di pinggang serta senapan diselempangkan di bahu. Orang Inggris itu membawa beberapa kotak berisi buku-buku. Suasana riuh rendah, dan pemimpin karavan terpaksa bicara beberapa kali supaya semua orang mengerti apa yang dikatakannya.

"Rombongan ini terdiri atas berbagai bangsa, dan masing-masing mempunyai Tuhan-nya sendiri. Tapi aku hanya melayani satu Tuhan, yaitu Allah, dan dalam nama Allah aku bersumpah, sekali lagi aku akan berusaha sedapat mungkin menaklukkan padang pasir ini. Kuminta masing-masing dari kalian bersumpah sesuai Allah yang

kalian sembah, bahwa kalian akan mengikuti perintahku. Di padang pasir, ketidakpatuhan bisa membawa kematian."

Terdengar suara menggumam dari antara orang banyak. Masing-masing orang bersumpah dalam hati pada allah mereka sendiri. Si anak lelaki besumpah demi nama Yesus Kristus. Orang Inggris itu tidak mengucapkan apa-apa. Gumaman itu lebih lama daripada sekadar ikrar biasa. Orang-orang itu juga berdoa memohon perlindungan.

Terompet berbunyi dalam nada melengking panjang, dan semua orang naik ke tunggangan masing-masing. Si anak lelaki dan si orang Inggris membawa unta-unta sendiri, dan mereka pun naik dengan agak gamang ke punggung binatang-binatang itu. Si anak lelaki merasa kasihan melihat unta si orang Inggris yang sarat dibebani berkotak-kotak buku.

"Tidak ada yang namanya kebetulan," kata orang Inggris itu, melanjutkan percakapan mereka yang terputus di gudang tadi. "Aku ada di sini karena seorang temanku mendengar ada orang Arab yang..."

Namun karavan itu mulai berjalan, dan ucapan si orang Inggris jadi sulit didengar. Tapi si anak lelaki sudah tahu, apa yang akan dikatakan orang Inggris itu: tentang mata rantai misterius yang mengaitkan satu hal

dan hal lainnya, mata rantai yang telah menyebabkan dia menjadi gembala, menyebabkan dia mengalami mimpi berulang, membawanya ke kota di dekat Afrika, membuatnya menemukan seorang raja, dan menjadi korban perampokan sehingga dia bertemu si pedagang kristal, dan...

Semakin dekat seseorang dalam mewujudkan takdirnya, semakin takdir itu menjadi alasan sejati keberadaannya, pikir si anak.

Karavan itu bergerak ke arah timur. Mereka terus berjalan sepanjang pagi, berhenti saat matahari bersinar sangat terik, dan baru melanjutkan perjalanan menjelang sore. Si anak tidak banyak bicara dengan si orang Inggris, yang menghabiskan sebagian besar waktunya dengan buku-bukunya.

Dalam diam anak itu mengamati kemajuan perjalanan rombongan binatang dan manusia ini melintasi padang pasir. Sekarang segalanya sangat berbeda daripada saat mereka baru memulai perjalanan: waktu itu suasananya kacau-balau dan bising oleh tangisan anak-anak kecil serta erangan binatang-binatang, belum lagi perintah-perintah bernada gugup yang dilontarkan para pemandu dan saudagar.

Tapi di padang pasir yang terdengar hanya suara angin yang tak ada putusnya, serta detak langkah binatang-

binatang. Bahkan para pemandu unta pun tidak banyak berbicara di antara mereka sendiri.

"Aku sudah berkali-kali melintasi pasir ini," suatu malam salah seorang pemandu unta berkata. "Tapi padang pasir ini luas sekali, dan cakrawalanya begitu jauh, hingga orang merasa kecil dibuatnya, dan seolah-olah dia harus berdiam diri saja."

Secara intuitif anak itu mengerti maksud perkataan orang tersebut, meski dia sendiri belum pernah menginjakkan kaki di padang pasir. Setiap kali melihat bentangan laut atau amukan api, dia selalu terdiam, terpesona oleh daya kekuatan mereka.

Aku sudah belajar banyak hal dari domba-dombaku, juga dari kristal itu, pikirnya. Berarti aku juga bisa belajar sesuatu dari padang pasir ini. Padang ini kelihatan tua dan bijak.

Angin tak kunjung berhenti bertiup, dan anak itu teringat hari ketika dia duduk di benteng di Tarifa, menikmati embusan angin di wajahnya. Angin itu mengingatkannya pada wol-wol yang dihasilkan domba-dombanya... domba-dombanya yang sekarang sedang mencari makanan dan air di padang-padang Andalusia, seperti biasanya.

"Mereka bukan lagi domba-dombaku," katanya dalam hati, tanpa rasa nostalgia. "Mereka harus membiasakan

diri dengan gembala mereka yang baru, dan barangkali mereka sudah melupakan aku. Baguslah. Makhluk-makhluk yang suka berkelana, seperti domba-domba itu, sudah belajar melupakan dan jalan terus."

Dia teringat putri pedagang itu, dan yakin gadis itu mungkin sudah menikah. Barangkali suaminya tukang roti, atau gembala lain yang bisa membaca dan menceritakan kisah-kisah menarik padanya—bagaimanapun, mungkin dia bukan satu-satunya gembala yang bisa membaca. Tetapi dia merasa senang dengan kemampuannya memahami secara intuitif ucapan si pemandu unta tadi: barangkali dia juga mulai belajar bahasa universal tentang masa lalu dan masa kini semua orang. "Firasat", menurut istilah ibunya. Anak itu mulai memahami bahwa intuisi sebenarnya adalah peleburan jiwa dengan begitu saja ke dalam arus kehidupan universal, di mana sejarah semua manusia saling terkait, dan kita bisa mengetahui segalanya, sebab segalanya telah tertulis di sana.

"*Maktub*," kata si anak, teringat ucapan pedagang kristal itu.

Padang pasir itu kadang hanya berupa bentangan pasir, kadang ada bagian-bagiannya yang berbatu karang. Kalau terhalang batu besar, rombongan mereka harus memutarinya; kalau ada wilayah luas yang berkarang, mereka harus memutar hingga jauh. Kalau pasirnya terlalu

halus untuk diinjak binatang-binatang, mereka mencari bagian yang pasirnya lebih padat. Di beberapa tempat, tanahnya tertutup garam dari danau-danau yang sudah kering. Binatang-binatang biasanya mogok di tempat-tempat demikian, dan para pemandu terpaksa turun dan mengangkut sendiri barang-barang bawaan mereka melewati tempat berbahaya itu, kemudian barulah memuat kembali barang-barang bawaan ke punggung unta-unta. Kalau ada pemandu unta yang sakit atau meninggal, rekan-rekan mereka menarik undian untuk memilih pemandu unta yang baru.

Akan tetapi semua ini terjadi karena satu alasan mendasar: seberapa sering pun mereka memutar dan menyesuaikan diri, karavan itu bergerak ke arah titik kompas yang sama. Setelah semua rintangan diatasi, mereka kembali pada jalur semula, berpedoman pada bintang yang menunjukkan lokasi oasis. Saat melihat bintang yang bersinar di langit pagi hari, orang-orang tahu bahwa mereka berada pada jalur yang benar, menuju tempat yang ada airnya, pohon-pohon palem, ada tempat berteduh, dan manusia-manusia lain. Hanya si orang Inggris yang tidak menyadari semua itu; sebab hampir sepanjang waktu dia begitu asyik dengan buku-bukunya sendiri.

Si anak lelaki juga membawa bukunya, dan dia sudah mencoba membacanya pada beberapa hari pertama per-

jalanan. Tapi ternyata dia lebih tertarik mengamati karavan mereka dan mendengarkan suara angin. Setelah lebih mengenal untanya, dan menjalin hubungan lebih akrab dengan hewan itu, dia pun membuang bukunya. Meski dia percaya bahwa setiap kali membuka bukunya dia akan mempelajari hal penting, dia memutuskan buku itu hanya beban yang tidak perlu.

Dia pun menjadi akrab dengan pemandu unta yang ada di sampingnya. Di malam hari, saat mereka duduk mengelilingi api unggun, si anak menceritakan pada orang itu petualangan-petualangannya ketika menjadi gembala.

Suatu kali, ketika mereka sedang bercakap-cakap, pemandu unta itu menceritakan kisah hidupnya sendiri.

"Dulu aku tinggal di dekat El Cairum," katanya. "Aku punya kebun, anak-anak, dan kehidupan yang bakal begitu-begitu saja sampai aku mati. Pada suatu tahun, ketika mendapatkan panen yang sangat bagus, kami semua berangkat ke Mekkah, dan aku menunaikan satu-satunya kewajibanku yang selama itu belum terpenuhi. Setelah itu aku bisa mati dengan bahagia, dan aku merasa senang karenanya.

"Suatu hari bumi berguncang, dan Sungai Nil meluap. Kupikir kejadian semacam itu hanya bisa menimpa orang-orang lain, tidak menimpaku. Tetangga-tetanggaku takut pohon-pohon zaitun mereka hilang tersapu banjir itu,

dan istriku takut kami kehilangan anak-anak kami. Aku mengira segala harta milikku akan hancur musnah.

"Tanah milikku rusak binasa, dan aku mesti mencari cara lain untuk menyambung hidup. Maka sekarang jadilah aku pemandu unta. Tapi malapetaka itu telah mengajariku memahami sabda Allah: manusia tidak perlu takut akan hal-hal yang tidak diketahui, kalau mereka sanggup meraih apa yang mereka butuhkan dan inginkan.

"Kita takut kehilangan apa yang kita miliki, entah itu hidup kita, harta benda kita, ataupun tanah kita. Tapi rasa takut ini menguap begitu kita memahami bahwa kisah-kisah hidup kita dan sejarah dunia ini ditulis oleh tangan yang sama."

Sesekali karavan mereka berpapasan dengan karavan lain. Mereka selalu saja bisa saling bertukar sesuatu—seakan-akan segala sesuatu memang benar ditulis oleh tangan yang sama. Sambil duduk mengitari api unggun, para pemandu unta saling bertukar informasi tentang badai gurun, dan bertukar cerita tentang padang pasir.

Kadang kala orang-orang misterius bertudung pun muncul; mereka orang-orang Badui yang melakukan penjagaan sepanjang rute karavan. Mereka memberikan peringatan-peringatan tentang pencuri serta suku-suku barbar. Mereka datang tanpa bersuara, dan pergi tanpa bersuara pula, dalam pakaian serbahitam yang hanya

memperlihatkan mata mereka. Suatu malam seorang pemandu unta mendatangi api unggun dekat si orang Inggris dan si anak lelaki duduk. "Ada kabar angin tentang perang antarsuku," katanya pada mereka.

Ketiganya terdiam. Si anak lelaki bisa mengendus rasa takut di udara, meski tidak ada yang berkata apa-apa. Dia kembali mengalami bahasa tanpa kata-kata ini... bahasa universal.

Si orang Inggris bertanya, apakah mereka dalam bahaya.

"Begitu kau menapakkan kaki di padang pasir, kau tak bisa mundur lagi," kata si pemandu unta. "Dan kalau kau tak bisa mundur lagi, kau hanya perlu memikirkan cara terbaik untuk maju terus. Selebihnya terserah pada Allah, termasuk bahaya yang mungkin mengintai."

Dan dia mengakhiri kalimatnya dengan mengucapkan kata misterius itu, "*Maktub*."

"Kau harus lebih menaruh perhatian pada karavan ini," si anak lelaki berkata pada orang Inggris itu, setelah si pemandu unta pergi. "Kita banyak mengambil jalan memutar, tapi kita selalu mengarah ke tujuan semula."

"Kau juga harus lebih banyak membaca tentang dunia," sahut si orang Inggris. "Buku-buku bisa diibaratkan karavan juga, dari sudut itu."

Rombongan besar manusia dan binatang itu mulai berjalan lebih cepat. Sejak awal siang-siang hari selalu

terasa sunyi, tapi sekarang malam-malam hari pun—saat para pengelana terbiasa mengobrol di seputar api unggun—juga menjadi sunyi. Dan suatu hari pimpinan karavan memutuskan api unggun tidak boleh dinyalakan lagi, supaya tidak menarik perhatian pada rombongan mereka.

Di malam hari para musafir ini membiasakan diri mengatur binatang-binatang membentuk lingkaran, dan mereka tidur bersama-sama di tengah-tengahnya, agar terlindung dari dinginnya udara malam. Pimpinan rombongan juga menempatkan penjaga-penjaga bersenjata di pinggir-pinggir lingkaran.

Suatu malam si orang Inggris tak bisa tidur. Dia memanggil si anak, dan mereka berjalan-jalan sepanjang tanggul-tanggul di sekeliling perkemahan. Bulan bersinar purnama, dan si anak memaparkan kisah hidupnya pada orang Inggris itu.

Si orang Inggris terkesan pada bagian tentang kemajuan di toko kristal itu setelah si anak mulai bekerja di sana.

"Begitulah prinsip yang mengatur segala sesuatu," katanya. "Dalam alkimia, itu namanya Jiwa Dunia. Kalau kau menginginkan sesuatu sepenuh hatimu, saat itulah kau berada amat sangat dekat dengan Jiwa Dunia. Dan ini selalu merupakan daya positif."

Dia juga berkata bahwa bukan hanya manusia yang mendapatkan berkah ini; segala sesuatu di muka bumi ini memiliki jiwa, entah itu mineral, sayuran, atau binatang—atau bahkan sekadar buah pikiran.

"Segala sesuatu di bumi ini terus-menerus bertransformasi, sebab bumi ini hidup... dan memiliki jiwa. Kita bagian dari jiwa itu, itu sebabnya kita jarang menyadari bahwa jiwa ini bekerja untuk kita. Tapi di toko kristal itu barangkali kau menyadari bahwa gelas-gelas di sana pun ikut bahu-membahu membantu keberhasilanmu."

Anak itu memikirkannya sejenak, sambil memandangi bulan dan bentangan pasir yang keputih-putihan. "Aku sudah mengamati karavan yang melintasi padang pasir ini," katanya. "Karavan dan padang pasir ini berbicara bahasa yang sama. Itu sebabnya padang pasir ini membiarkan kita lewat. Dia akan menguji setiap langkah kita, untuk melihat apakah kita melangkah pada waktunya, dan kalau ya, maka kita akan berhasil tiba di oasis itu."

"Kalau salah satu dari kita bergabung dengan karavan ini hanya berdasarkan keberanian pribadi, tanpa pemahaman akan bahasa itu, perjalanan ini akan terasa jauh lebih sulit."

Mereka berdiri memandangi bulan bersama-sama.

"Itulah keajaiban pertanda-pertanda," kata si anak

lelaki. "Aku telah melihat para pemandu unta membaca isyarat-isyarat yang diberikan padang pasir ini, dan bagaimana jiwa karavan ini berkomunikasi dengan jiwa padang pasir."

Si orang Inggris berkata, "Sebaiknya aku lebih menaruh perhatian pada karavan ini."

"Dan sebaiknya aku membaca buku-bukumu," kata si anak lelaki.

BUKU-BUKU itu aneh sekali, isinya tentang air raksa, garam, naga-naga, dan raja-raja; si anak tidak memahaminya sedikit pun. Tapi gagasan yang ada dalam semua buku itu sepertinya sama: segala sesuatu merupakan manifestasi satu hal saja.

Dalam salah satu buku itu, si anak lelaki.belajar bahwa teks paling penting dalam buku tentang alkimia hanya terdiri atas beberapa baris, dan telah digoreskan di permukaan sebentuk zamrud.

"Namanya Lempeng Zamrud," kata si orang Inggris yang merasa bangga bisa mengajarkan sesuatu pada anak itu.

"Kalau begitu, kenapa kita membutuhkan buku-buku ini?" tanya si anak.

"Supaya kita bisa memahami beberapa baris itu," sahut si orang Inggris, meski kelihatannya dia sendiri tidak terlalu percaya akan ucapannya itu.

Buku yang paling menarik minat si anak menceritakan kisah-kisah tentang para alkemis terkenal. Mereka orang-orang yang seluruh hidupnya diabdikan untuk memurnikan logam-logam di laboratorium mereka; mereka percaya kalau sebentuk logam dipanaskan selama bertahun-tahun, logam itu akan membebaskan diri dari semua sifat-sifat individualnya, dan yang tersisa adalah Jiwa Dunia. Jiwa Dunia ini memungkinkan mereka memahami apa pun yang ada di muka bumi, sebab dengan Jiwa Dunia inilah segala sesuatu berkomunikasi. Penemuan itu mereka sebut Karya Agung—sebagian berbentuk cairan dan sebagian lagi padat.

"Tidak bisakah kita sekadar mengamati manusia dan pertanda-pertanda, supaya bisa memahami bahasa itu?" tanya si anak.

"Kau rupanya suka sekali menyederhanakan segala sesuatu," sahut orang Inggris itu, kesal. "Alkimia adalah ilmu yang sulit. Setiap langkahnya harus dijalani persis seperti telah dilakukan para ahlinya."

Anak itu belajar bahwa bagian yang cair dari Karya Agung itu disebut Ramuan Kehidupan, dan Ramuan ini bisa menyembuhkan segala penyakit. Juga bisa membuat

sang alkemis awet muda. Bagian yang padat disebut Batu Filsuf.

"Tidak mudah menemukan Batu Filsuf itu," kata si orang Inggris. "Para alkemis menghabiskan waktu bertahun-tahun di laboratorium-laboratorium mereka, mengamati api yang memurnikan logam-logam. Begitu banyak waktu mereka habiskan di dekat api, hingga lambat laun mereka pun melepaskan segala kesenangan duniawi. Mereka menemukan bahwa pemurnian logam-logam itu pada akhirnya menuntun mereka untuk memurnikan diri mereka sendiri."

Si anak berpikir tentang pedagang kristal itu. Pedagang itu pernah berkata, kegiatan membersihkan barang-barang kristal itu bagus bagi si anak, supaya dia bisa membersihkan dirinya dari pikiran-pikiran negatif. Anak itu jadi semakin yakin bahwa alkimia bisa dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

"Selain itu, Batu Filsuf ini juga punya sifat menarik," kata si orang Inggris. "Sepotong kecil saja batu itu bisa mengubah sejumlah besar logam menjadi emas."

Mendengar itu, si anak jadi makin tertarik pada ilmu alkimia. Dia menganggap dengan sedikit kesabaran dia tentu akan bisa mengubah apa pun menjadi emas. Dia membaca kisah hidup orang-orang yang telah berhasil melakukannya: Helvétius, Ekuasm Fulcanelli, dan Geber.

Kisah-kisah ini sangat menakjubkan: orang-orang itu menjalani takdir mereka sampai akhir hayat. Mereka berkelana, bercakap-cakap dengan orang-orang bijak, melakukan keajaiban-keajaiban bagi orang-orang yang skeptis, dan memiliki Batu Filsuf serta Ramuan Kehidupan.

Tapi ketika si anak hendak mempelajari cara mencapai Karya Agung, dia benar-benar bingung. Petunjuk yang ada hanya berupa gambar-gambar, instruksi-instruksi tersamar, serta teks-teks yang kabur.

"MENGAPA mereka begitu mempersulit orang untuk belajar?" suatu malam si anak bertanya pada orang Inggris itu. Dia melihat orang Inggris itu sedang kesal karena kehilangan buku-bukunya.

"Supaya orang-orang yang punya tanggung jawab untuk mengerti, bisa mengerti," sahut si orang Inggris. "Bayangkan seandainya semua orang dengan seenaknya mengubah logam menjadi emas. Emas akan kehilangan nilainya.

"Hanya orang-orang yang teguh hati, dan bersedia belajar secara mendalam, bisa mencapai Karya Agung ini. Itu sebabnya aku sampai berada di tengah-tengah gurun ini. Aku mencari alkemis sejati yang bisa membantuku memecahkan sandi-sandi itu."

"Kapan buku-buku ini ditulis?" tanya si anak.

"Berabad-abad lalu."

"Pada zaman itu tidak ada percetakan," bantah si anak. "Tak mungkin semua orang bisa tahu dengan mudahnya tentang ilmu alkimia ini. Kenapa mereka memakai bahasa yang begitu aneh, dengan banyak gambar pula?"

Si orang Inggris tidak segera menjawab. Dia mengatakan bahwa selama beberapa hari belakangan ini dia memperhatikan cara kerja karavan mereka, tapi tidak ada hal baru untuk dipelajari. Satu-satunya yang kentara hanyalah pembicaraan tentang perang jadi semakin sering terdengar.

KEMUDIAN suatu hari si anak lelaki mengembalikan buku-buku orang Inggris itu. "Kau belajar sesuatu dari buku-buku itu?" tanya si orang Inggris, penasaran ingin tahu. Dia butuh orang untuk diajak bicara, supaya pikirannya teralih dari urusan kemungkinan pecah perang.

"Aku belajar bahwa dunia ini memiliki jiwa, dan siapa pun yang memahami jiwa ini juga bisa memahami bahasa benda-benda. Aku belajar bahwa banyak alkemis berhasil mewujudkan takdir mereka, dan pada akhirnya menemukan Jiwa Dunia, Batu Filsuf, dan Ramuan Kehidupan.

"Tapi yang terutama, aku belajar bahwa semua itu begitu sederhana, hingga bisa dituliskan di permukaan sebentuk batu zamrud."

Orang Inggris itu kecewa. Bertahun-tahun melakukan penelitian, lambang-lambang magis, kata-kata asing, serta peralatan laboratorium... semua itu sama sekali tidak berkesan bagi si anak. Jiwanya pasti terlalu primitif, sehingga tidak bisa memahami hal-hal tersebut, pikirnya.

Dia mengambil kembali buku-bukunya dan menyimpannya di dalam tas-tasnya.

"Pergilah mengamati karavan," katanya. "Itu juga tidak memberikan pengetahuan baru bagiku."

Maka si anak pun kembali merenungkan keheningan padang pasir, serta butir-butir pasir yang beterbangan oleh gerakan kaki binatang-binatang. "Setiap orang punya cara masing-masing untuk mempelajari sesuatu," katanya pada diri sendiri. "Cara dia tidak sama dengan caraku, begitu pula sebaliknya. Tapi kami berdua sama-sama sedang mencari takdir kami, dan aku menghormatinya untuk itu."

KARAVAN mereka mulai bergerak siang dan malam. Orang-orang Badui yang berkerudung semakin sering

muncul, dan si pemandu unta—yang telah menjadi teman baik anak itu—menjelaskan bahwa perang antarsuku sudah dimulai. Beruntung sekali kalau karavan mereka bisa mencapai oasis.

Binatang-binatang sudah lelah, dan para anggota rombongan semakin sedikit berbicara satu sama lain. Keheningan menjadi aspek yang paling parah di malam hari; bunyi erangan unta pun—yang sebelumnya sekadar erangan unta—sekarang membuat takut orang-orang, sebab mungkin saja menandakan ada serangan.

Tapi kelihatannya si pemandu unta tidak terlalu mencemaskan ancaman perang.

"Aku masih hidup," katanya pada si anak, sambil makan serenceng kurma pada suatu malam, tanpa nyala api unggun, dan tanpa cahaya bulan. "Kalau sedang makan, hanya urusan makanlah yang kupikirkan. Kalau sedang berjalan, aku berkonsentrasi pada urusan berjalan. Kalau aku mesti bertarung, mau mati hari apa pun tidak ada bedanya bagiku.

"Sebab aku tidak hidup di masa lalu ataupun di masa depan. Aku hanya tertarik pada saat ini. Berbahagialah orang yang bisa berkonsentrasi hanya untuk saat ini. Akan kaulihat bahwa di gurun ini pun ada kehidupan, di langit sana bintang-bintang bersinar, dan suku-suku berperang karena mereka bagian dari umat manusia. Hidup

ini akan terasa seperti pesta bagimu, suatu festival meriah, sebab hidup ini adalah saat yang kita jalani sekarang ini."

Dua malam kemudian, ketika sedang bersiap-siap tidur, si anak mencari-cari bintang yang selama ini menuntun mereka setiap malam. Dia merasa cakrawala agak lebih rendah daripada biasanya, sebab sepertinya dia melihat bintang-bintang di padang pasir itu.

"Itu oasis," kata si pemandu unta.

"Lalu kenapa kita tidak ke sana sekarang juga?" tanya si anak lelaki.

"Sebab kita harus tidur."

ANAK itu terbangun bersama terbitnya matahari. Di hadapannya, di mana malam sebelumnya dia melihat bintang-bintang kecil, tampak deretan pohon kurma yang seolah tanpa akhir, terentang di seantero padang pasir itu.

"Kita berhasil!" kata si orang Inggris yang juga terbangun pagi-pagi.

Tapi anak itu diam saja. Dia merasa nyaman dengan keheningan padang pasir, dan puas sekadar memandangi pohon-pohon itu. Masih jauh jarak yang harus ditempuhnya untuk mencapai piramida-piramida, dan suatu hari

nanti, pagi ini hanya akan menjadi kenangan baginya. Tapi seperti inilah suasana saat ini—pesta yang disebutkan pemandu unta itu semalam—dan dia ingin menikmatinya, seperti halnya dia menikmati pelajaran-pelajaran yang diperolehnya di masa lalu, dan impian-impiannya untuk masa depan. Meski suatu hari nanti pemandangan pohon-pohon kurma ini akan tinggal kenangan, sekarang ini pohon-pohon itu menjanjikan tempat berteduh, air, dan perlindungan dari perang. Kemarin erangan unta seperti menandakan bahaya, dan sekarang deretan pohon kurma ini menyuarakan keajaiban.

Dunia ini bisa bicara dalam banyak bahasa, pikir anak itu.

CEPAT sekali waktu berlalu, begitu pula rombongan demi rombongan karavan, pikir sang alkemis sambil mengawasi ratusan orang dan binatang yang tiba di oasis itu. Orang-orang berseru-seru meneriaki para pendatang baru itu, kepulan debu menghalangi sinar matahari gurun, dan anak-anak di oasis itu bersorak-sorak gembira menyambut kedatangan karavan asing ini. Sang alkemis melihat para kepala suku menyalami pimpinan karavan, dan berbicara panjang-lebar dengannya.

Tapi semua itu tidak penting bagi sang alkemis. Dia sudah banyak melihat orang-orang datang dan pergi, sementara padang pasir itu tetap tak berubah. Dia telah melihat raja-raja dan para pengemis menapaki pasir gurun. Bukit-bukit pasir senantiasa berubah bentuk tersapu angin, namun pasir itu sendiri telah dikenalnya sejak dia masih kanak-kanak. Dia selalu senang melihat kebahagiaan yang dirasakan para pengelana saat mereka melihat lagi kehijauan pohon-pohon kurma, setelah berminggu-minggu hanya melihat pasir kuning dan langit biru. Mungkin Tuhan menciptakan padang pasir supaya manusia bisa menghargai pohon-pohon kurma itu, pikirnya.

Dia memutuskan untuk berkonsentrasi pada urusan-urusan yang lebih praktis. Dia tahu di antara rombongan karavan itu ada seseorang yang mesti diajari rahasia-rahasianya. Dia mengetahui hal ini dari pertanda-pertanda yang dialaminya. Dia belum tahu siapa orang itu, tapi matanya yang sudah terlatih akan bisa langsung mengenalinya kalau orang itu muncul nanti. Dia berharap orang ini sama cakapnya dengan muridnya terdahulu.

Aku heran, kenapa hal-hal ini harus disampaikan dari mulut ke mulut. Padahal ini bukan rahasia. Tuhan menyatakan rahasia-rahasia-Nya dengan begitu saja pada semua makhluk ciptaan-Nya.

Hanya ada satu penjelasan untuk hal ini: hal-hal tersebut harus disampaikan dengan cara ini karena mereka terbuat dari kehidupan murni, dan kehidupan jenis ini tidak bisa ditangkap dalam gambar-gambar ataupun kata-kata.

Sebab orang-orang mudah terpesona oleh gambar-gambar dan kata-kata, hingga pada akhirnya mereka melupakan Bahasa Dunia.

ANAK itu tak percaya apa yang dilihatnya: oasis itu bukan sekadar sumur dengan beberapa batang pohon kurma di sekitarnya—seperti pernah dilihatnya di buku geografi—melainkan jauh lebih besar daripada kota-kota di Spanyol. Ada tiga ratus sumur, lima puluh ribu pohon kurma, dan kemah-kemah berwarna tak terhitung banyaknya, tersebar di antara pohon-pohon itu.

"Seperti pemandangan di *Seribu Satu Malam*," kata si orang Inggris yang sudah tak sabar ingin bertemu sang alkemis.

Mereka dikerubuti anak-anak kecil yang penasaran ingin melihat dari dekat binatang-binatang serta orang-orang yang baru datang itu. Kaum laki-laki di oasis itu ingin tahu, apakah mereka sempat melihat pertempuran

dalam perjalanan, dan kaum wanitanya saling berebut ingin melihat kain dan batu-batu mulia yang dibawa para saudagar. Keheningan padang pasir terlupakan sudah; para pengelana dalam rombongan karavan itu berbicara riuh rendah, tertawa-tawa, dan berteriak-teriak, seolah-olah mereka baru saja keluar dari dunia spiritual, dan kembali berada di dunia manusia. Mereka begitu lega dan bahagia.

Semasih di padang pasir, rombongan mereka sudah mengambil langkah-langkah untuk waspada, tapi si pemandu unta menjelaskan pada anak lelaki itu bahwa oasis selalu dianggap wilayah netral, sebab sebagian besar penghuninya wanita dan anak-anak. Banyak oasis di seluruh bentangan padang pasir itu, tapi kaum prianya berperang di padang pasir, sementara oasis-oasis dijadikan tempat perlindungan.

Dengan agak susah payah pimpinan karavan mengumpulkan para anggota rombongannya dan memberikan instruksi-instruksi pada mereka. Kelompok mereka mesti tetap tinggal di oasis ini, sampai pertikaian antarsuku berakhir. Berhubung mereka pendatang, mereka mesti berbagi tempat tinggal dengan para penduduk lokal, dan mereka akan diberi akomodasi terbaik. Demikianlah hukum keramah-tamahan. Kemudian dia meminta agar setiap orang, termasuk penjaga-penjaganya sendiri, menye-

rahkan senjata mereka pada orang-orang yang telah ditunjuk oleh para kepala suku.

"Begitulah hukum-hukum perang," si pemimpin menjelaskan. "Oasis ini tidak boleh menampung tentara atau pasukan."

Si anak lelaki terheran-heran ketika orang Inggris itu mengeluarkan revolver berlapis krom dari dalam tasnya, dan menyerahkannya pada orang-orang yang bertugas mengumpulkan senjata.

"Kenapa membawa revolver?" tanyanya.

"Benda itu membantuku mempercayai orang," sahut si orang Inggris.

Sementara itu, si anak lelaki memikirkan harta karunnya. Semakin dekat dia pada perwujudan impiannya, semakin sulit situasi-situasi yang dihadapinya. Sepertinya "keberuntungan pemula"—seperti istilah raja tua itu—tidak lagi menyertainya. Dalam usahanya mengejar impian itu, ada-ada saja cobaan yang dialaminya, untuk menguji keteguhan hati serta keberaniannya. Maka dia tak bisa terburu-buru ataupun tak sabar. Kalau dia merangsek maju secara membabi buta, dia akan luput melihat isyarat-isyarat dan tanda-tanda yang diberikan Tuhan sepanjang jalannya.

Tuhanlah yang telah menempatkan tanda-tanda dan isyarat-isyarat itu sepanjang jalanku. Dia terkejut sendiri

dengan pemikiran ini. Sebelum ini dia menganggap pertanda-pertanda sebagai hal duniawi. Seperti makan dan tidur, menemukan cinta atau mencari kerja. Tak pernah terpikir olehnya bahwa mereka adalah bahasa Tuhan untuk menunjukkan apa yang harus dia lakukan.

"Janganlah engkau tak sabar," dia berkata pada dirinya sendiri. "Seperti dikatakan pemandu unta itu, 'Makanlah pada saat makan. Dan berjalanlah pada saat harus berjalan.'"

Pada hari pertama itu, orang-orang tidur kelelahan, termasuk si orang Inggris. Si anak lelaki diberi tempat jauh dari temannya, di kemah lain bersama lima pemuda sebayanya. Mereka ini anak-anak padang pasir, dan mereka merubunginya karena ingin mendengar cerita-ceritanya tentang kota-kota besar.

Si anak lelaki menceritakan kehidupannya sebagai gembala. Ketika dia hendak menceritakan pengalaman-pengalamannya di toko kristal, orang Inggris itu masuk ke dalam kemah.

"Aku mencari-carimu sepanjang pagi," katanya; diajaknya anak itu keluar. "Aku perlu bantuanmu untuk mencari tahu tempat tinggal alkemis itu."

Mula-mula mereka berusaha sendiri mencari sang alkemis. Orang itu mungkin berbeda cara hidupnya dari orang-orang lain di oasis itu, dan ada kemungkinan di

dalam kemahnya ada oven yang terus-menerus menyala. Mereka mencari ke mana-mana, dan mendapati oasis itu ternyata jauh lebih besar daripada yang mereka bayangkan; ada ratusan kemah di situ.

"Kita hampir menghabiskan waktu seharian," kata si orang Inggris sambil duduk bersama anak itu di dekat salah sebuah sumur.

"Mungkin sebaiknya kita tanya seseorang," si anak menyarankan.

Orang Inggris itu tidak mau memberitahukan alasannya datang ke oasis ini pada orang-orang, jadi dia ragu-ragu. Tapi akhirnya dia sependapat bahwa sebaiknya si anak lelaki bertanya saja; toh anak itu bisa berbahasa Arab lebih lancar daripada dirinya. Anak itu mendekati seorang wanita yang datang hendak mengisi kantong airnya di sumur.

"Selamat siang, Bu. Saya sedang mencari-cari tempat tinggal sang alkemis di oasis ini."

Wanita itu mengatakan dia belum pernah mendengar tentang orang itu, lalu dia cepat-cepat pergi. Tapi sebelum pergi dia menasihati si anak agar tidak mengajak bicara wanita-wanita yang berpakaian hitam, sebab mereka wanita yang sudah menikah. Si anak mesti belajar menghormati tradisi.

Orang Inggris itu kecewa. Sepertinya perjalanan

panjangnya kemari sia-sia. Anak itu juga sedih; temannya itu sedang mengejar takdirnya; seisi jagat raya akan berusaha membantu orang yang sedang mengejar takdirnya—begitulah kata raja tua itu dulu. Tak mungkin ucapannya itu salah.

"Aku belum pernah mendengar tentang alkemis," kata si anak. "Barangkali orang-orang di sini juga belum pernah ada yang mendengar."

Mata si orang Inggris berbinar-binar. "Itu dia! Barangkali di sini tidak ada yang tahu, apa sebenarnya alkemis itu! Coba cari tahu, siapa di sini yang biasanya menyembuhkan orang-orang sakit!"

Beberapa wanita berpakaian hitam datang hendak mengambil air di sumur itu, tapi si anak lelaki menolak mengajak mereka bicara, meski si orang Inggris mendesaknya. Kemudian seorang laki-laki datang mendekat.

"Apakah Anda tahu, siapa di sini yang biasanya menyembuhkan orang-orang sakit?" tanya si anak.

"Allah yang menyembuhkan kami," sahut orang itu, yang jelas-jelas ketakutan melihat orang-orang asing ini. "Kalian mencari dukun sihir." Dia mengucapkan beberapa ayat Quran, kemudian lekas-lekas pergi.

Muncul laki-laki lain. Dia lebih tua, dan membawa ember kecil. Anak itu mengajukan pertanyaan yang sama.

"Kenapa kau ingin mencari orang semacam itu?" tanya orang Arab itu.

"Sebab temanku ini sudah berkelana berbulan-bulan untuk menemui orang itu," sahut si anak.

"Kalau ada orang semacam itu di oasis ini, dia pasti orang yang sangat berkuasa itu," sahut orang tua tersebut, setelah berpikir beberapa saat. "Bahkan para kepala suku pun tak bisa melihatnya meski mereka ingin. Dia hanya bisa dilihat kalau dia sendiri bersedia.

"Tunggulah sampai perang berakhir. Lalu pergilah dengan karavanmu. Jangan coba-coba masuk dalam kehidupan di oasis ini," kata orang itu, lalu dia pergi.

Tetapi orang Inggris itu sangat senang. Mereka berada di jalur yang benar, rupanya.

Akhirnya seorang wanita muda tampak mendekat. Dia tidak berpakaian hitam. Wanita itu membawa buyung di bahunya, kepalanya tertutup kerudung, tetapi wajahnya tidak bercadar. Si anak lelaki mendekatinya, untuk menanyakan tentang sang alkemis.

Pada saat itu waktu seakan berhenti bergerak, dan Jiwa Dunia bergolak di dalam dirinya. Ketika dia menatap mata gelap gadis itu, dan melihat bibirnya yang setengah tertawa dalam kebisuan, dia pun belajar bagian paling penting dari bahasa yang dikuasai seisi dunia ini—bahasa yang bisa dipahami siapa pun di bumi, di hati mereka.

Bahasa cinta. Bahasa yang lebih tua daripada manusia, lebih kuno daripada padang pasir ini. Sesuatu yang meletupkan daya yang sama manakala dua pasang mata beradu pandang, seperti terjadi pada mereka di sumur ini. Gadis itu tersenyum, ini jelas pertanda—pertanda yang telah ditunggu-tunggu anak lelaki itu, tanpa menyadarinya, sepanjang hidupnya. Pertanda yang selama ini dicari-carinya bersama domba-dombanya, di dalam buku-buku yang dibacanya, di antara kristal-kristal itu, dan dalam keheningan padang pasir ini.

Bahasa Dunia yang murni. Bahasa yang tidak membutuhkan penjelasan, seperti halnya jagat raya ini tidak membutuhkan penjelasan dalam perputarannya di ruang-ruang waktu yang tak berujung. Yang dirasakan si anak pada saat itu adalah: dia sedang berhadap-hadapan dengan satu-satunya wanita dalam hidupnya, dan tanpa perlu dijelaskan dengan kata-kata, gadis itu juga merasakan hal yang sama. Anak itu yakin sekali akan hal ini, melebihi keyakinannya akan hal lain apa pun di dunia. Orangtuanya dan kakek-neneknya telah mengatakan, dia mesti jatuh cinta dulu dan kenal betul akan gadis yang hendak dijadikan pasangan hidupnya. Tetapi orang-orang seperti itu barangkali tidak pernah belajar bahasa universal. Sebab, kalau kau mengerti bahasa tersebut, mudah saja memahami bahwa ada seseorang di dunia ini yang

menanti-nantimu, entah di tengah padang gurun atau di kota besar. Dan saat dua orang ini bertemu dan mata mereka beradu pandang, masa lalu dan masa depan tidak lagi penting. Yang ada hanyalah saat ini, serta keyakinan yang amat sangat bahwa segala sesuatu di bawah matahari ini digoreskan oleh satu tangan yang sama. Tangan yang telah membangkitkan rasa cinta, menciptakan kembaran jiwa untuk setiap orang di dunia. Tanpa cinta semacam itu, mimpi-mimpi kita tak lagi berarti.

Maktub, pikir si anak.

Si orang Inggris mengguncang-guncang anak itu, "Ayo, tanya dia!"

Si anak mendekati gadis itu. Gadis itu tersenyum. Si anak lelaki membalas senyumnya.

"Siapa namamu?" tanyanya.

"Fatima," sahut gadis itu sambil mengalihkan mata.

"Di negeriku juga ada wanita-wanita dengan nama itu."

"Itu nama anak perempuan Nabi," kata Fatima. "Para penakluk mempopulerkan nama itu ke mana-mana." Gadis cantik itu berbicara dengan nada bangga tentang para penakluk.

Si orang Inggris menyodok si anak, dan anak itu menanyakan pada si gadis tentang orang yang biasa mengobati orang-orang sakit di sini.

"Itu orang yang tahu semua rahasia dunia," kata gadis itu. "Dia bisa berkomunikasi dengan jin-jin padang pasir."

Jin-jin adalah roh-roh baik dan jahat. Si gadis menunjuk ke arah selatan; di sanalah orang aneh itu tinggal. Kemudian dia mengisi buyungnya dengan air, dan beranjak pergi.

Si orang Inggris juga pergi untuk mencari sang alkemis. Anak itu duduk sendirian di dekat sumur. Lama... Dia teringat, suatu hari di Tarifa, *levanter* telah membawa keharuman wanita itu kepadanya, dan disadarinya dia telah mencintai wanita itu bahkan sebelum mereka bertemu. Dia tahu, cintanya pada gadis itu akan memberinya kesanggupan untuk menemukan harta apa pun di dunia ini.

Keesokan harinya anak itu kembali ke sumur tersebut, berharap bertemu lagi dengan gadis itu. Dia terkejut melihat si orang Inggris ada di situ, memandang ke padang pasir luas.

"Aku menunggu sepanjang siang dan malam," katanya. "Dia muncul bersama datangnya bintang-bintang yang pertama. Kukatakan padanya, apa yang kucari, dan dia bertanya apakah aku pernah mengubah logam menjadi emas. Kukatakan justru karena ingin belajar hal itulah aku datang kemari.

"Dia mengatakan aku mesti mencoba. Hanya itu yang dikatakannya, 'Pergilah dan cobalah.'"

Si anak lelaki tidak mengatakan apa-apa. Orang Inggris yang malang ini sudah datang jauh-jauh, tapi hanya disuruh mengulangi lagi percobaan yang sudah berkali-kali dilakukannya.

"Nah, cobalah kalau begitu," kata si anak pada orang Inggris itu.

"Memang akan kulakukan. Aku akan mulai lagi sekarang."

Setelah orang Inggris itu pergi, Fatima datang dan mengisi buyungnya dengan air.

"Aku datang untuk memberitahumu satu hal ini," kata si anak lelaki. "Aku ingin kau menjadi istriku. Aku mencintaimu."

Gadis itu menjatuhkan buyungnya, dan air di dalamnya tumpah.

"Aku akan menunggumu di sini setiap hari. Aku telah menyeberangi padang pasir ini untuk mencari harta karun yang ada di dekat Piramida-Piramida, dan bagiku perang ini ibarat kutukan. Tapi sekarang ternyata perang ini suatu berkah, sebab aku jadi dipertemukan denganmu."

"Suatu saat nanti perang ini akan berakhir," kata gadis itu.

Anak itu melayangkan pandang ke sekitarnya, pada pohon-pohon kurma yang tumbuh di sana. Dia mengingatkan dirinya bahwa dulu dia seorang gembala, dan dia bisa menjadi gembala lagi. Fatima lebih penting daripada harta karun itu.

"Para anggota suku selalu mencari harta karun," kata gadis itu, seolah-olah bisa menebak pikiran si anak lelaki. "Dan kaum perempuan di padang pasir ini bangga akan pria-pria mereka."

Dia mengisi kembali buyungnya, lalu pergi.

Anak itu datang ke sumur setiap hari, untuk bertemu dengan Fatima. Dia menceritakan kisah hidupnya sebagai gembala, tentang raja tua itu, dan tentang toko kristal. Mereka jadi bersahabat. Hari-hari berlalu lambat, kecuali saat-saat lima belas menit yang dilaluinya bersama Fatima. Ketika dia sudah hampir sebulan tinggal di oasis itu, pimpinan karavan memanggil semua anggota rombongannya untuk berkumpul.

"Kita tidak tahu kapan perang akan berakhir, jadi kita tidak bisa meneruskan perjalanan," katanya. "Perang ini bisa berlangsung lama, barangkali hingga bertahun-tahun. Kedua belah pihak sama-sama kuat, dan perang ini sama pentingnya bagi mereka. Ini bukan perang antara kebaikan melawan kejahatan. Ini perang antara kekuatan-kekuatan yang hendak menyeimbangkan kekuasaan, dan

perang seperti ini berlangsung lebih lama daripada perang-perang jenis lainnya—sebab Allah berpihak pada kedua-duanya."

Orang-orang kembali ke tempat tinggal masing-masing; si anak lelaki pergi menemui Fatima siang itu. Dia menceritakan pertemuan pagi tadi. Fatima berkata, "Sehari setelah kita bertemu, kaubilang padaku kau mencintaiku. Lalu kau mengajariku sedikit bahasa universal dan Jiwa Dunia. Karena itulah aku menjadi bagian dirimu."

Anak itu mendengarkan suara Fatima, dan di telinganya suara itu lebih merdu daripada desau angin di antara pepohonan kurma.

"Aku telah lama menunggumu di sini, di oasis ini. Aku telah lupa masa laluku, adat-istiadat bangsaku, dan bagaimana pandangan kaum pria gurun tentang bagaimana seharusnya kaum wanita bersikap. Sejak masih kecil aku telah menganganankan padang pasir ini memberiku hadiah yang indah. Sekarang hadiahku sudah datang. Engkaulah orangnya."

Si anak lelaki hendak meraih tangan Fatima. Tapi kedua tangan gadis itu memegang erat gagang-gagang buyungnya.

"Kau telah menceritakan padaku tentang mimpi-mimpimu, raja tua itu, dan harta karunmu. Kau juga menceritakan pertanda-pertanda itu. Jadi, sekarang tidak ada lagi

yang kutakutkan, sebab pertanda-pertanda itulah yang telah membawamu padaku. Aku bagian dari mimpimu, bagian dari takdirmu, seperti kaukatakan.

"Karena itulah aku ingin kau meneruskan mencari impianmu. Kalau kau merasa harus menunggu sampai perang berakhir, tunggulah. Tapi kalau kau merasa harus pergi sekarang juga, pergilah mengejar mimpimu. Bukit-bukit pasir ini senantiasa berubah diembus angin, akan tetapi padang gurun itu tak pernah berubah. Begitu pula cinta kita.

"*Maktub*," kata gadis itu. "Kalau aku memang bagian dari mimpimu, suatu hari nanti kau pasti kembali."

Si anak lelaki merasa sedih ketika berpisah dari Fatima pada hari itu. Dia teringat para gembala kenalannya yang sudah menikah. Mereka kesulitan meyakinkan istri-istri mereka bahwa mereka harus mengembara ke padang-padang yang jauh. Cinta menuntut mereka untuk tetap tinggal bersama orang-orang yang mereka sayangi.

Dia mengatakan hal itu pada Fatima, ketika mereka bertemu lagi.

"Padang gurun ini mengambil kaum pria kami, dan mereka tidak selalu kembali lagi," kata Fatima. "Kami sudah tahu itu, dan kami sudah terbiasa. Mereka yang tidak kembali, menjadi bagian dari awan-awan, binatang-binatang yang bersembunyi di jurang-jurang, dan air

yang memancar dari dalam bumi. Mereka menjadi bagian dari segala sesuatu... mereka menjadi Jiwa Dunia.

"Tapi ada juga orang-orang yang pulang kembali. Wanita lainnya ikut bahagia, sebab mereka yakin suami-suami mereka juga akan kembali suatu hari nanti. Aku suka memandangi wanita-wanita itu, dan merasa iri akan kebahagiaan mereka. Sekarang aku pun akan menjadi salah satu wanita yang menunggu-nunggu.

"Aku wanita gurun, dan aku bangga akan hal itu. Aku ingin suamiku bebas mengembara seperti angin yang berembus di bukit-bukit pasir. Dan kalau terpaksa, aku akan menerima bahwa dia telah menjadi bagian dari awan-awan, binatang-binatang, serta air di padang pasir."

Si anak lelaki pergi mencari orang Inggris itu. Dia ingin menceritakan tentang Fatima. Dia terkejut mendapati orang Inggris itu telah membuat tungku di luar tendanya. Bentuknya aneh, dengan bahan bakar kayu api, ada labu bening sedang dipanaskan di atasnya. Orang Inggris itu menatap padang pasir, kedua matanya lebih berbinar-binar daripada ketika dia sedang membaca buku-bukunya.

"Ini tahap pertama prosesnya," katanya. "Aku mesti memisahkan dulu belerangnya. Supaya berhasil, aku tidak boleh takut gagal. Takut gagal inilah yang selalu membuatku tidak berani mencoba menghasilkan Karya Agung

ini. Sekarang aku memulai percobaan yang seharusnya sudah bisa kulakukan sepuluh tahun yang lalu. Tapi setidaknya aku senang tidak menunggu sampai dua puluh tahun."

Dia terus memasukkan kayu ke dalam api. Si anak lelaki menemaninya hingga padang pasir itu menjadi berwarna merah muda tertimpa cahaya matahari terbenam. Dia merasakan dorongan untuk melangkah ke tengah-tengah padang pasir itu, untuk melihat apakah keheningan di sana menyimpan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya.

Dia berjalan-jalan sejenak, tapi tidak mau terlalu jauh dari pohon-pohon kurma di oasis itu. Dia mendengarkan desau angin, dan merasakan batu-batu di bawah kakinya. Di sana-sini dia menemukan potongan kerang, dan disadarinya bahwa dahulu kala padang pasir ini adalah lautan. Dia duduk di atas sebongkah batu, membiarkan dirinya terhipnotis oleh cakrawala. Dicobanya menerima konsep bahwa cinta tidak berarti memiliki, tapi dia tak bisa memisahkan keduanya. Akan tetapi Fatima adalah wanita gurun, dan si anak merasa barangkali padang gurun ini bisa membantunya mengerti.

Sementara dia duduk sambil berpikir, terasa ada gerakan di atasnya. Dia menengadah, dan melihat sepasang burung elang terbang tinggi di langit.

Dia mengamati burung-burung elang itu, yang terbang mengikuti arah angin. Meski kelihatannya mereka terbang tanpa pola, si anak lelaki merasa ada makna tertentu dalam gerakan mereka. Hanya saja dia tak bisa menangkap makna tersebut. Dia mengikuti gerakan burung-burung itu, mencoba menemukan artinya. Barangkali burung-burung padang pasir ini bisa menjelaskan padanya arti mencintai tanpa memiliki.

Rasa kantuk menyergapnya. Dia ingin tetap terjaga, tapi dia juga ingin tidur. "Aku sedang mempelajari Bahasa Dunia, dan aku mulai memahami segala sesuatu di dunia ini... termasuk cara terbang burung-burung itu," dia berkata-kata sendirian. Dalam suasana hati demikian, dia bersyukur dirinya sedang jatuh cinta. Kalau kau sedang jatuh cinta, banyak hal jadi lebih bisa dipahami, pikirnya.

Sekonyong-konyong salah seekor burung itu menukik tajam di langit, menyerang burung satunya. Pada saat yang sama, sekelebat bayangan muncul dalam benak anak itu: ada pasukan dengan pedang-pedang terhunus berderap memasuki oasis. Bayangan ini lenyap dengan mendadak, tetapi anak itu sangat terguncang. Dia pernah mendengar tentang fatamorgana, dan pernah juga melihatnya sendiri: fatamorgana adalah hasrat-hasrat yang begitu kuat, sehingga muncul dan mengambil wujud di

pasir gurun. Tetapi dia tentunya tidak ingin ada pasukan menyerbu oasis itu.

Dia ingin melupakan bayangan tersebut, dan meneruskan meditasinya. Dicobanya kembali berkonsentrasi pada nuansa-nuansa merah muda padang pasir beserta bebatuannya. Tapi ada sesuatu di hatinya yang tidak mengizinkannya berbuat demikian.

"Selalu ikuti pertanda-pertanda," demikian kata raja tua itu. Si anak mengingat-ingat kembali apa yang dia lihat dalam visinya, dan dia merasa apa yang dilihatnya itu benar-benar akan terjadi.

Dia pun bangkit dan berjalan balik ke arah pohon-pohon kurma. Sekali lagi dia bisa menangkap bahasa dari berbagai hal di sekitarnya: kali ini padang pasir itu aman, dan oasis di sanalah yang menjadi berbahaya.

Si pemandu unta sedang duduk di bawah sebatang pohon kurma, menikmati pemandangan matahari terbenam. Dia melihat anak itu muncul dari seberang bukit-bukit pasir.

"Bakal ada pasukan yang datang," kata si anak. "Aku melihatnya dalam visiku."

"Padang pasir ini membuat banyak orang merasa mendapatkan visi," sahut si pemandu unta.

Maka si anak menceritakan tentang burung-burung itu: bahwa dia mengamati mereka terbang, dan se-

konyong-konyong dia merasa dirinya terjun memasuki Jiwa Dunia.

Si pemandu unta memahami maksud anak itu. Dia tahu, apa pun di muka bumi ini bisa mengungkap sejarah segala sesuatu. Membuka buku di halaman berapa pun, membaca garis tangan seseorang, melihat nasib lewat kartu, atau mengamati burung-burung yang terbang... apa pun yang kita amati, kita bisa menemukan kaitannya dengan pengalaman kita sendiri pada saat itu. Sebenarnya bukan hal-hal yang kita lihat itu yang menjadi pengungkap sesuatu, melainkan karena manusia, saat melihat apa-apa yang terjadi di sekitar mereka, bisa menemukan cara untuk menembus Jiwa Dunia.

Padang pasir itu penuh dengan orang-orang yang mencari nafkah melalui kemampuan mereka menembus Jiwa Dunia dengan mudah. Mereka ini para peramal, dan mereka ditakuti oleh kaum wanita serta orang-orang tua. Para anggota suku juga takut berkonsultasi pada mereka, sebab tak mungkin orang bisa bertempur sepenuh hati kalau sudah tahu dirinya ditakdirkan mati. Para anggota suku lebih suka langsung terjun dalam pertempuran, tanpa perlu tahu bagaimana hasilnya; masa depan sudah ditulis oleh Allah, dan apa yang telah ditulis-Nya selalu untuk kebaikan manusia. Maka para anggota suku hidup hanya untuk saat ini, sebab saat ini penuh dengan kejutan,

dan mereka harus membuka mata terhadap banyak hal: Di mana pedang musuh? Di mana kudanya? Pukulan macam apa yang harus dilancarkan selanjutnya supaya bisa bertahan hidup? Si pemandu unta bukanlah pejuang, jadi dia pernah berkonsultasi pada para peramal. Banyak yang ramalannya benar, ada juga yang salah. Kemudian, suatu hari, peramal tertua yang didatanginya (juga yang paling ditakuti) bertanya mengapa si pemandu unta begitu tertarik ingin tahu masa depannya.

"Yah... supaya aku bisa melakukan banyak hal," sahut si pemandu unta. "Jadi, aku bisa mengubah hal-hal yang tidak aku inginkan terjadi."

"Tapi, dengan begitu, mereka tidak akan menjadi bagian masa depanmu," kata si peramal.

"Yah, barangkali aku hanya ingin tahu masa depanku, supaya bisa mempersiapkan diri menghadapi apa-apa yang bakal terjadi."

"Kalau hal-hal baik yang terjadi, tentunya akan menjadi kejutan menyenangkan," kata si peramal. "Kalau hal-hal buruk yang terjadi, dan kau sudah tahu sejak semula, belum apa-apa kau sudah menderita jadinya."

"Aku ingin tahu tentang masa depan karena aku laki-laki," kata si pemandu unta pada si peramal. "Dan laki-laki menjalani hidup mereka dengan berpatokan pada masa depan."

Peramal itu ahli dalam meramal menggunakan metode ranting-ranting kayu; dia melemparkan ranting-ranting itu ke tanah, kemudian menafsirkannya berdasarkan posisi jatuhnya. Tapi hari itu dia tidak melemparkan ranting-ranting tersebut, melainkan membungkusnya dalam selembar kain, dan memasukkannya kembali ke dalam tasnya.

"Aku mencari nafkah dengan meramal masa depan orang-orang," katanya. "Aku menguasai ilmu membaca ranting-ranting, dan aku tahu cara menggunakan mereka untuk menembus ke tempat segala sesuatunya telah tertulis. Di sana aku bisa membaca masa lampau, menemukan apa-apa yang telah terlupakan, dan memahami pertanda-pertanda yang ada di masa sekarang.

"Kalau orang-orang datang berkonsultasi padaku, aku bukannya membaca masa depan mereka; aku sekadar menebak. Masa depan adalah milik Tuhan, dan hanya Dia-lah yang bisa mengungkapnya, dalam keadaan-keadaan tertentu. Bagaimana caraku menebak masa depan? Berdasarkan pertanda-pertanda yang ada sekarang ini. Rahasianya ada pada saat sekarang ini. Kalau kau menaruh perhatian pada saat sekarang, kau bisa memperbaikinya. Dan kalau kau memperbaiki saat sekarang ini, apa yang akan datang juga akan lebih baik. Lupakan soal masa depan, jalani setiap hari sesuai ajaran-ajaran yang

telah kauterima, yakinlah bahwa Tuhan mengasihi anak-anak-Nya. Setiap hari membawa keabadian bersamanya."

Si pemandu unta bertanya, dalam keadaan-keadaan apa Tuhan akan bersedia membukakan masa depannya.

"Hanya kalau Dia sendiri hendak mengungkapnya. Dan Tuhan jarang sekali mengungkap masa depan. Kalaupun Dia melakukannya, alasannya hanya satu: masa depan itu telah digariskan untuk diubah."

Tuhan telah menunjukkan sebagian masa depan itu pada anak ini, pikir si pemandu unta. Mengapa Dia ingin anak ini menjadi alat-Nya?

"Pergilah menemui kepala-kepala suku," kata si pemandu unta. "Beri tahu mereka tentang pasukan-pasukan yang sedang menuju kemari."

"Mereka bakal menertawakan aku."

"Mereka orang-orang gurun, dan orang-orang gurun sudah terbiasa dengan pertanda-pertanda."

"Kalau begitu, barangkali mereka juga sudah tahu."

"Saat ini mereka tidak memikirkan hal itu. Mereka percaya kalau ada sesuatu yang menurut Allah harus mereka ketahui, akan ada orang yang memberi tahu mereka. Ini sudah sering terjadi. Tapi kali ini orang yang akan memberi tahu mereka adalah kau."

Anak itu teringat Fatima. Dan dia memutuskan akan pergi menemui para kepala suku.

ANAK itu mendekati penjaga di depan kemah putih besar yang berdiri di tengah-tengah oasis.

"Aku ingin bertemu para kepala suku. Aku ingin menyampaikan pertanda-pertanda dari padang pasir."

Tanpa menjawab, penjaga itu memasuki kemah selama beberapa saat. Dia keluar lagi bersama seorang pemuda Arab berpakaian putih dan keemasan. Si anak lelaki menceritakan apa yang telah dilihatnya pada pemuda itu, dan pemuda itu menyuruhnya menunggu. Kemudian pemuda itu masuk lagi ke tenda.

Malam tiba, banyak prajurit dan pedagang keluar-masuk tenda itu. Satu demi satu api-api unggun dimatikan, dan oasis itu pun jadi sesunyi padang pasir. Hanya lampu-lampu di dalam kemah besar itu yang masih menyala. Selama itu si anak terus memikirkan Fatima, dan masih belum bisa memahami percakapannya yang terakhir dengan gadis itu.

Akhirnya, setelah dia menunggu berjam-jam, si penjaga menyuruhnya masuk. Anak itu terperangah melihat bagian dalam kemah. Tak pernah terbayang olehnya bahwa di tengah-tengah padang pasir ada kemah seperti ini. Tanahnya dilapisi karpet-karpet paling indah yang pernah diinjaknya, dan di puncak bangunan kemah tergantung

lampu-lampu dari emas tempaan tangan, masing-masing dengan lilin menyala. Para kepala suku duduk membentuk setengah lingkaran di bagian belakang kemah, bersandar pada bantal-bantal sutra bersulam indah. Pelayan-pelayan datang dan pergi membawa nampan-nampan perak penuh berisi rempah-rempah dan teh. Ada juga pelayan-pelayan yang bertugas menjaga api di pipa-pipa. Udara dipenuhi bau asap manis.

Ada delapan kepala suku, tapi si anak lelaki segera melihat mana di antara mereka yang paling berpengaruh: orang Arab berpakaian putih dan emas yang duduk di tengah-tengah formasi setengah lingkaran itu. Di sampingnya ada pemuda Arab yang tadi menemui si anak lelaki.

"Siapa orang asing yang bicara mengenai pertanda-pertanda ini?" salah seorang kepala suku bertanya, sambil mengamati si anak.

"Aku orangnya," sahut anak itu. Lalu dia menceritakan apa yang dilihatnya dalam visinya.

"Mengapa padang gurun mengungkapkan hal-hal semacam itu pada orang asing, padahal kitalah yang sudah turun-temurun tinggal di sini?" kata kepala suku lainnya.

"Sebab mataku belum terbiasa dengan padang pasir ini," kata si anak. "Aku bisa melihat hal-hal yang mungkin luput dari mata yang sudah terbiasa dengan gurun ini."

Selain itu, juga karena aku tahu tentang Jiwa Dunia, pikirnya.

"Oasis ini wilayah netral. Tidak akan ada yang menyerang oasis," kata kepala suku ketiga.

"Aku hanya bisa menceritakan apa yang kulihat. Kalau Anda tidak mau percaya, terserah."

Orang-orang itu berdiskusi dengan seru. Mereka bicara dalam dialek Arab yang tidak dipahami si anak, tapi ketika dia hendak pergi, penjaga menyuruhnya tetap tinggal. Anak itu menjadi takut; menurut pertanda-pertanda itu, ada yang tidak beres. Dia menyesal telah memberi tahu si pemandu unta tentang apa yang dilihatnya di padang pasir.

Sekonyong-konyong kepala suku yang duduk di tengah tersenyum samar, dan si anak merasa lebih tenang. Orang itu tidak ikut ambil bagian dalam diskusi yang sedang berlangsung; dia malah belum mengatakan apa-apa sampai saat itu. Tapi si anak sekarang sudah terbiasa dengan Bahasa Dunia, dan dia bisa merasakan getaran-getaran kedamaian meliputi kemah itu. Intuisinya mengatakan tindakannya datang kemari sudah benar.

Diskusi berakhir. Para kepala suku berdiam diri beberapa saat, mendengarkan ucapan orang tua itu. Kemudian orang tua itu beralih pada si anak lelaki: kali ini ekspresinya dingin dan menjaga jarak.

"Dua ribu tahun yang lalu, di sebuah negeri jauh, seorang laki-laki yang percaya pada mimpi dilemparkan ke lubang sumur dan dijual sebagai budak," orang tua itu berbicara dalam dialek yang dipahami si anak. "Saudagar-saudagar kami membeli orang itu dan membawanya ke Mesir. Kami semua tahu, siapa pun yang percaya pada mimpi juga tahu cara menafsirkannya."

Orang tua itu meneruskan, "Ketika Firaun bermimpi tentang lembu-lembu yang kurus dan lembu-lembu yang gemuk, orang yang percaya mimpi ini menyelamatkan Mesir dari bahaya kelaparan. Namanya Yusuf. Dia juga orang asing di negeri asing, seperti kau, dan barangkali usianya juga sebaya denganmu."

Dia diam sejenak, kedua matanya masih tetap tidak ramah.

"Kami selalu menuruti Tradisi. Pada masa itu, Tradisilah yang telah menyelamatkan Mesir dari bahaya kelaparan, dan menjadikan bangsa Mesir orang-orang paling kaya. Tradisi mengajar manusia menyeberangi padang pasir, dan mengatur pernikahan anak-anak mereka. Tradisi menetapkan bahwa oasis merupakan teritori netral, sebab kedua belah pihak sama-sama memiliki oasis, jadi keduanya sama-sama rapuh."

Tidak ada yang membuka suara ketika orang tua itu melanjutkan.

"Tapi Tradisi juga menetapkan bahwa kami harus percaya pada pesan-pesan padang pasir. Segala sesuatu yang kami ketahui merupakan hasil pelajaran yang diberikan padang pasir ini."

Orang tua itu memberi isyarat, dan semua orang berdiri. Rapat itu sudah selesai. Pipa-pipa dipadamkan, dan para pengawal berdiri tegak dalam posisi siaga. Si anak lelaki hendak meninggalkan tempat itu, tapi orang tua itu berbicara lagi.

"Besok kami akan menyudahi kesepakatan yang melarang siapa pun di oasis ini membawa senjata api. Sepanjang hari kami akan mengamati kalau-kalau ada musuh. Saat matahari terbenam, orang-orang harus kembali menyerahkan senjata api mereka padaku. Untuk setiap sepuluh orang yang mati dari pihak musuh, kau akan menerima sepotong emas.

"Akan tetapi senjata api tidak boleh dikeluarkan, kecuali untuk digunakan berperang. Senjata api tak bisa ditebak, sama seperti padang pasir. Kalau tidak digunakan, bisa-bisa lain kali mereka tidak berfungsi lagi. Setidaknya harus ada satu senjata api yang digunakan sampai penghujung hari besok. Kalau tidak, kau yang akan ditembak."

Ketika anak itu keluar dari kemah, oasis itu hanya diterangi cahaya bulan purnama. Kemahnya sendiri ber-

jarak dua puluh menit perjalanan dari situ, dan dia mulai melangkah ke sana.

Dia cemas akan apa yang telah terjadi. Dia telah berhasil meraih ke dalam Jiwa Dunia, dan sekarang ada kemungkinan dia harus membayar dengan nyawanya. Pertaruhan yang menakutkan. Tapi dia sudah banyak membuat taruhan yang riskan sejak dia menjual domba-dombanya untuk mengejar takdirnya. Dan seperti dikatakan pemandu unta itu, mati besok sama saja dengan mati kapan pun. Setiap hari adalah untuk dijalani, atau untuk menandai kepulangan kita dari dunia ini. Segalanya bergantung pada satu kata: "*Maktub*".

Sambil melangkah dalam keheningan, dia tidak merasa punya penyesalan. Kalaupun besok dia mati, itu karena Tuhan tidak hendak mengubah masa depan. Tapi setidaknya dia mati setelah berkelana melintasi selat, setelah bekerja di toko kristal, dan setelah merasakan keheningan padang pasir serta sepasang mata Fatima. Dia telah menjalani hari-harinya dengan intens sejak dia meninggalkan rumahnya lama berselang. Kalau besok dia mati, dia toh sudah melihat lebih banyak daripada gembala-gembala lainnya, dan dia bangga akan hal itu.

Sekonyong-konyong terdengar suara menggelegar, dan dia terlempar ke tanah oleh embusan angin amat keras; belum pernah dia mengalami angin seperti itu. Daerah

tersebut berputar-putar dalam sapuan debu tebal, sampai-sampai bulan pun tidak kelihatan lagi. Di hadapannya tampak seekor kuda putih yang sangat besar, mendompak-dompak dengan ringkik menakutkan.

Setelah sapuan debu itu mereda, si anak lelaki gemetar melihat pemandangan di hadapannya. Di punggung kuda itu duduk seorang penunggang berpakaian hitam sepenuhnya, di bahu kirinya bertengger seekor burung elang pemburu. Dia memakai sorban, seluruh wajahnya tersembunyi di balik saputangan hitam, kecuali kedua matanya. Sosoknya seperti kurir padang pasir, akan tetapi kesan yang dipancarkannya jauh melebihi sekadar kurir.

Penunggang tak dikenal ini menghunus sebilah pedang berlekuk yang sangat besar dari sarung pedang di pelana kudanya. Logam baja pedang itu berkilauan dalam cahaya bulan.

"Siapa yang sudah berani menafsirkan terbangnya burung-burung elang itu?" tuntutnya; suaranya begitu keras, hingga kata-katanya seolah berkumandang menembus kelima puluh ribu pohon kurma di Al-Fayoum.

"Aku yang telah menafsirkannya," kata si anak. Dia jadi teringat pada Santiago Matamoros di atas kuda putihnya, dengan orang-orang kafir di bawah sanggurdi-sanggurdi kudanya. Orang ini penampilannya persis sama, hanya saja peran mereka kini terbalik.

"Aku yang telah menafsirkannya," anak itu mengulangi, dan dia menundukkan kepala, siap menerima tebasan pedang itu. "Akan banyak nyawa yang diselamatkan, karena aku bisa melihat ke dalam Jiwa Dunia."

Namun pedang itu tidak berayun ke arahnya. Orang asing itu justru menurunkannya perlahan-lahan, hingga ujungnya menyentuh dahi anak itu, menggoreskan setitik darah.

Si penunggang kuda tidak bergerak sedikit pun, begitu pula si anak. Sama sekali tidak terpikir olehnya untuk melarikan diri. Di hatinya dia merasakan suka cita yang aneh: dia akan mati saat mengejar takdirnya. Dan untuk Fatima. Pertanda-pertanda itu ternyata benar. Di sini dia berhadap-hadapan dengan musuhnya, tapi dia tak perlu takut mati—Jiwa Dunia menunggunya, dan tak lama lagi dia akan menjadi bagiannya. Dan besok musuhnya juga akan menjadi bagian Jiwa itu.

Si orang asing masih menyentuhkan pedangnya di dahi anak itu. "Kenapa kau menafsirkan terbangnya burung-burung itu?"

"Aku hanya membaca apa yang ingin disampaikan burung-burung itu. Mereka ingin menyelamatkan oasis ini. Besok kalian semua akan mati, sebab prajurit-prajurit di oasis itu lebih banyak daripada orang-orangmu."

Pedang itu masih tetap menempel di dahi si anak.

"Siapa kau ini, berani-berani mengubah yang telah ditetapkan Allah?"

"Allah menciptakan pasukan-pasukan, juga menciptakan burung-burung elang itu. Allah yang telah mengajariku bahasa burung-burung. Segala sesuatu ditulis oleh tangan yang sama," kata anak itu, teringat ucapan si pemandu unta.

Orang asing itu menarik pedangnya dari dahi si anak, dan anak itu merasa sangat lega. Tapi dia masih tetap tak sanggup melarikan diri.

"Hati-hati dengan ramalan-ramalanmu," kata orang asing itu. "Apa yang telah digariskan tak mungkin bisa diubah."

"Aku hanya melihat ada pasukan," sahut si anak. "Aku tidak tahu hasil akhir pertempuran itu."

Orang asing itu kelihatannya puas dengan jawaban tersebut. Tapi dia masih menggenggam pedang itu di tangannya. "Apa yang dilakukan orang asing sepertimu di negeri asing ini?"

"Aku mengikuti takdirku. Kau tidak akan bisa memahaminya."

Orang asing itu memasukkan pedang ke sarungnya, dan si anak merasa lega.

"Aku harus menguji keberanianmu," kata si orang asing. "Keberanian adalah faktor paling penting untuk bisa memahami Bahasa Dunia."

Anak itu terperangah. Orang asing ini mengetahui hal-hal yang hanya diketahui sedikit sekali orang.

"Kau tidak boleh berhenti, meski kau sudah sampai sejauh ini," dia melanjutkan. "Kau harus mencintai padang pasir ini, tapi jangan pernah mempercayainya sepenuhnya. Sebab padang pasir ini menguji semua orang: menantang setiap langkah, dan menewaskan orang-orang yang menjadi lengah."

Ucapan itu mengingatkan si anak pada si raja tua.

"Kalau para prajurit itu datang dan kepalamu masih menempel di badan pada saat matahari terbenam, datang dan carilah aku," kata orang asing itu.

Tangannya yang tadi menghunus pedang kini menggenggam cemeti. Kudanya mendompak-dompak lagi, menimbulkan kepulan debu.

"Di mana kau tinggal?" teriak anak itu pada si penunggang kuda yang berderap menjauh.

Tangan yang memegang cemeti itu menunjuk ke arah selatan.

Anak itu telah bertemu sang Alkemis.

KEESOKAN paginya, dua ribu orang bersenjata menyebar di antara pohon-pohon kurma di Al-Fayoum. Sebelum

matahari mencapai titik tertinggi di langit, lima ratus anggota suku muncul di cakrawala. Pasukan-pasukan berkuda memasuki oasis dari arah utara; kelihatannya mereka sekadar rombongan ekspedisi biasa, namun di balik jubah mereka tersembunyi senjata-senjata. Setibanya di kemah putih di tengah-tengah Al-Fayoum, mereka menghunus kelewang-kelewang dan senapan-senapan. Dan mereka menyerang kemah kosong itu.

Para penduduk oasis mengepung prajurit-prajurit berkuda itu dari padang pasir, dan dalam setengah jam semua penyerbu itu tewas. Hanya satu yang dibiarkan hidup. Anak-anak telah disembunyikan di balik segerumbul pohon kurma, jadi mereka tidak melihat apa yang terjadi. Kaum wanita tetap tinggal di kemah-kemah mereka, berdoa memohon keselamatan bagi suami-suami mereka; kaum wanita ini juga tidak melihat apa yang terjadi. Kalau bukan karena mayat-mayat yang bergelimpangan di tanah, hari itu akan kelihatan seperti hari biasanya di oasis.

Satu-satunya musuh yang dibiarkan hidup adalah komandan batalion. Siang itu dia dibawa ke hadapan para kepala suku, dan ditanya mengapa dia melanggar Tradisi. Komandan itu mengatakan para prajuritnya kelaparan dan kehausan, kelelahan setelah berhari-hari berperang, dan telah memutuskan untuk mengambil alih oasis agar mereka bisa kembali ke medan perang.

Kepala suku menyampaikan rasa simpatinya kepada para anggota suku, tapi dia juga mengingatkan kesucian Tradisi. Sang komandan dihukum mati secara tidak hormat. Daripada mati oleh tebasan pedang atau peluru, dia memilih mati digantung di sebatang pohon kurma yang sudah mati. Tubuhnya meliuk-liuk dalam tiupan angin gurun.

Kepala suku memanggil si anak lelaki dan menghadiahinya lima puluh batang emas. Dia mengulangi kisahnya tentang Yusuf dari Mesir, dan meminta anak itu menjadi penasihat di oasis.

SETELAH matahari terbenam dan bintang-bintang pertama bermunculan, si anak lelaki mulai berjalan ke arah selatan. Akhirnya dia melihat sebuah kemah, dan sekelompok orang Arab yang berpapasan dengannya mengatakan kemah itu dihuni para jin. Tapi anak itu duduk dan menunggu.

Setelah bulan bersinar tinggi di langit, barulah sang alkemis datang menunggangi kudanya. Di bahunya dia membawa dua burung elang yang sudah mati.

"Aku di sini," kata si anak.

"Seharusnya kau tidak di sini," sahut sang alkemis. "Atau takdirkah yang membawamu kemari?"

"Dengan adanya perang antarsuku, mustahil menyeberangi padang pasir. Itu sebabnya aku datang kemari."

Sang alkemis turun dari kudanya dan memberi isyarat pada si anak agar masuk ke kemah bersamanya. Kemah itu tidak beda dengan kemah-kemah lainnya di oasis. Si anak melayangkan pandang di dalam kemah, mencari-cari tungku-tungku serta peralatan lain yang biasa digunakan dalam alkimia, tapi tidak ada apa-apa. Yang ada hanyalah setumpuk buku, sebuah tungku masak kecil, dan karpet-karpet dengan pola-pola misterius.

"Duduklah. Kita akan minum dan makan burung-burung ini," kata sang alkemis.

Si anak menduga burung-burung itu sama dengan yang dilihatnya kemarin, tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Sang alkemis menyalakan api, dan tak lama kemudian bau harum memenuhi kemah itu. Baunya lebih menyenangkan daripada bau pipa-pipa.

"Kenapa kau ingin bertemu denganku?" tanya si anak.

"Karena pertanda-pertanda itu," sahut sang alkemis. "Angin mengabarkan kedatanganmu, dan memberitahuku kau akan butuh pertolongan."

"Bukan aku yang dimaksud oleh angin, melainkan orang asing satunya. Orang Inggris itu. Dialah yang mencari-carimu."

"Sebelumnya masih ada hal-hal yang perlu dia kerjakan.

Tapi jalur yang ditempuhnya sudah benar. Dia sudah mulai mencoba memahami padang pasir ini."

"Bagaimana dengan aku?"

"Kalau seseorang sungguh-sungguh menginginkan sesuatu, seisi jagat raya bahu-membahu membantu orang itu mewujudkan impiannya," kata sang alkemis, mengulangi ucapan si raja tua. Anak itu mengerti. Ada orang lain yang akan membantunya mencapai impiannya.

"Jadi, kau akan memberikan petunjuk padaku?"

"Tidak, kau sudah tahu segala yang perlu kauketahui. Aku hanya akan menunjukkan arah yang harus kauambil untuk menuju harta karunmu."

"Tapi sedang ada perang antarsuku," kata si anak.

"Aku tahu apa yang sedang berlangsung di padang pasir ini."

"Aku sudah menemukan harta karunku. Aku punya unta, uang hasil aku bekerja di toko kristal, dan lima puluh batang emas itu. Di negeriku aku akan dianggap kaya."

"Tapi semua yang kaumiliki itu bukan hasil dari Piramida-Piramida," kata sang alkemis.

"Aku juga memiliki Fatima. Bagiku dia harta yang lebih berharga daripada apa pun yang telah kuperoleh."

"Tapi dia juga bukan kautemukan di Piramida-Piramida itu."

Mereka makan dalam keheningan. Sang alkemis membuka sebuah botol dan menuangkan cairan berwarna merah ke dalam cangkir si anak. Anggur paling lezat yang pernah diminumnya.

"Bukankah anggur diharamkan di sini?" tanya anak itu.

"Bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan yang keluar dari mulut, itulah yang menajiskan orang," sahut sang alkemis.

Sang alkemis ini agak menakutkan, tapi setelah minum anggur, anak itu jadi lebih relaks. Selesai makan, mereka duduk di luar tenda, di bawah cahaya bulan sangat benderang, yang mengalahkan cahaya bintang-bintang.

"Minumlah dan bersuka citalah," kata sang alkemis yang melihat anak itu sudah lebih bahagia. "Istirahatlah yang cukup malam ini, anggap dirimu pejuang yang besok akan maju perang. Ingat, di mana pun hatimu berada, di situlah hartamu berada. Kau harus menemukan harta itu, sehingga segala yang telah kaupelajari sepanjang jalan bisa kaupahami maknanya.

"Besok juallah untamu dan belilah kuda. Unta tak bisa dipercaya: mereka berjalan ribuan langkah dan sepertinya tak pernah lelah. Tapi sekonyong-konyong mereka berlutut dan mati. Kuda lelah sedikit demi sedikit. Kau bisa tahu kapasitas mereka, dan apakah mereka sudah sekarat."

KEESOKAN malamnya, anak itu mendatangi kemah sang alkemis dengan membawa seekor kuda. Sang alkemis sudah siap, dia naik ke kudanya sendiri, dan menaruh burung elangnya di bahu kirinya. Katanya pada anak itu, "Tunjukkan padaku, di mana ada kehidupan di padang gurun ini. Hanya orang-orang yang telah melihat tanda-tanda kehidupan akan sanggup menemukan harta karun."

Maka mereka pun mulai berkuda melintasi gurun, diterangi cahaya bulan. Entah apakah aku akan sanggup menemukan kehidupan di padang pasir ini, pikir si anak. Aku belum terlalu mengenal padang pasir ini.

Ingin dia menyampaikan hal itu pada sang alkemis, tapi dia takut pada orang itu. Mereka tiba di tempat berbatu karang, di mana si anak pernah melihat burung-burung elang di langit, tapi sekarang ini yang ada hanya keheningan dan desau angin.

"Aku tidak tahu bagaimana menemukan kehidupan di padang pasir," kata si anak. "Aku tahu ada kehidupan di sana, tapi entah di mana menemukannya."

"Kehidupan akan menarik kehidupan," sahut sang alkemis.

Maka mengertilah si anak. Dikendurkannya tali kekangnya, dan kudanya pun berderap melompati be-

batuan karang dan bentangan pasir. Sang alkemis mengikuti kuda si anak lelaki yang berlari selama hampir setengah jam. Mereka tidak lagi bisa melihat pohon-pohon palem di oasis—yang tampak hanyalah bulan bundar besar di atas mereka, serta pantulan-pantulan cahayanya yang keperakan pada batu-batu padang pasir. Sekonyong-konyong, tanpa alasan jelas, kuda si anak mulai memelankan larinya.

"Ada kehidupan di sini," kata si anak pada sang alkemis. "Aku tidak mengerti bahasa padang pasir, tapi kudaku memahami bahasa kehidupan."

Mereka turun dari tunggangan masing-masing; sang alkemis tidak mengatakan apa-apa. Perlahan-lahan mereka melangkah maju dan mencari-cari di antara bebatuan. Sang alkemis berhenti mendadak dan membungkuk ke tanah. Ada lubang di antara bebatuan. Sang alkemis memasukkan tangannya ke dalam lubang itu, kemudian keseluruhan lengannya, sampai ke bahu. Ada yang bergerak di dalam sana, dan mata sang alkemis—anak itu hanya bisa melihat matanya—menyipit tanda dia sedang berusaha keras. Lengannya seperti bertarung dengan makhluk yang ada di dalam lubang itu. Kemudian dengan satu gerakan mengejutkan dia menarik lengannya dan melompat berdiri. Di tangannya dia memegang seekor ular.

Si anak juga terlompat, tapi dia menjauhi sang alkemis. Ular itu meronta-ronta liar, mengeluarkan suara desis yang memecahkan keheningan padang pasir. Ular itu ular kobra, racunnya bisa membunuh manusia dalam sekejap.

"Hati-hati dengan racunnya," kata si anak. Tapi ekspresi sang alkemis tetap tenang, meski dia tadi memasukkan tangannya ke dalam lubang, dan pasti sudah digigit. "Alkemis itu umurnya dua ratus tahun," si orang Inggris pernah berkata. Dia tentunya tahu cara menangani ular-ular padang pasir.

Anak itu mengawasi sementara teman perjalanannya melangkah ke kudanya dan mengambil kelewang. Dengan sisi tajam kelewang dia menggambar lingkaran di pasir, kemudian menaruh ular itu di dalam lingkaran. Ular itu seketika menjadi tenang.

"Tak usah khawatir," kata sang alkemis. "Dia tidak akan keluar dari batas lingkaran itu. Kau telah menemukan kehidupan di padang pasir ini, pertanda yang aku butuhkan."

"Mengapa itu begitu penting?"

"Sebab Piramida-Piramida itu dikelilingi padang pasir."

Si anak tidak ingin membicarakan Piramida-Piramida. Hatinya berat, dan sejak semalam dia merasa melankolis.

Meneruskan pencarian harta karun ini berarti dia harus meninggalkan Fatima.

"Aku akan membimbingmu melintasi padang pasir," kata sang alkemis.

"Aku ingin tetap tinggal di oasis itu," sahut si anak. "Aku telah menemukan Fatima, dan bagiku dia lebih berharga daripada harta karun."

"Fatima wanita gurun," kata sang alkemis. "Dia tahu kaum pria harus pergi dan akan kembali. Dia telah memiliki harta karunnya sendiri: dirimu. Sekarang dia mengharapkan engkau menemukan apa yang kaucari-cari selama ini."

"Bagaimana kalau aku memutuskan untuk tinggal?"

"Kuberitahukan padamu, apa yang bakal terjadi. Kau akan menjadi penasihat di oasis itu. Kau punya emas cukup untuk membeli banyak domba dan unta. Kau akan menikah dengan Fatima, dan selama setahun kalian berdua akan hidup bahagia. Kau akan belajar mencintai padang pasir ini, dan kau akan belajar mengenal setiap batang pohon kurma yang jumlahnya lima puluh ribu itu. Kau akan mengamati mereka bertumbuh, sebagai bukti bahwa dunia selalu berubah. Dan kau akan semakin mahir memahami pertanda-pertanda, sebab padang pasir adalah guru terbaik.

"Suatu saat, pada tahun kedua, kau akan ingat harta

karun itu. Pertanda-pertanda akan mulai mengarah ke sana bertubi-tubi, dan kau akan mencoba mengabaikannya. Kau akan menggunakan pengetahuanmu untuk kesejahteraan oasis itu serta para penghuninya. Kepala-kepala suku akan menghargai sumbangsihmu. Unta-untamu akan membawa kekayaan dan kekuasaan.

"Selama tahun ketiga, pertanda-pertanda itu akan terus mengarahkanmu pada harta karun dan takdirmu. Kau akan berjalan-jalan gelisah, malam demi malam, di oasis itu. Dan Fatima akan sedih karena dia merasa dirinyalah yang telah menghambat pencarianmu. Tapi kau mencintainya dan dia akan membalas cintamu. Kau akan ingat, dia tak pernah memintamu tinggal, sebab wanita gurun tahu dia mesti menunggu suaminya. Jadi, kau tidak akan menyalahkan dia. Tapi berkali-kali kau akan berjalan-jalan di pasir gurun, berandai-andai kalau saja dulu kau pergi... kalau saja kau lebih menaruh keyakinan akan cintamu pada Fatima. Sebab yang menahanmu di oasis adalah rasa takutmu sendiri, kalau-kalau kau tidak kembali. Dan pada titik itu, pertanda-pertanda akan menunjukkan padamu bahwa harta karunmu telah terkubur selama-lamanya.

"Kemudian, pada suatu saat di tahun keempat, pertanda-pertanda itu akan meninggalkanmu, sebab kau tidak lagi mendengarkan mereka. Kepala-kepala suku

akan melihatnya, dan kau akan disingkirkan dari kedudukanmu sebagai penasihat. Tapi pada saat itu kau sudah menjadi saudagar kaya raya, memiliki banyak unta dan barang dagangan. Sepanjang sisa hidupmu kau akan menyesali, kenapa dulu kau tidak mengejar takdirmu.

"Kau harus mengerti, cinta tak pernah menghalangi orang mengejar takdirnya. Kalau dia melepaskan impiannya, itu karena cintanya bukan cinta sejati... bukan cinta yang berbicara Bahasa Dunia."

Sang alkemis menghapus lingkaran di pasir, dan ular itu melata pergi ke tengah bebatuan. Si anak teringat pedagang kristal yang sejak dulu bermimpi ingin pergi ke Mekkah, dan si orang Inggris yang mencari-cari sang alkemis. Dia teringat wanita yang mempercayai padang pasir ini. Dan dia memandang ke bentangan pasir yang telah membawanya bertemu dengan wanita yang dicintainya.

Mereka turun dari kuda-kuda, dan kali ini anak itu yang mengikuti sang alkemis kembali ke oasis. Angin membawa suara-suara dari oasis itu pada mereka, dan si anak mencoba memasang telinga untuk menangkap suara Fatima.

Tapi malam itu, saat dia mengamati ular kobra di dalam lingkaran, penunggang kuda yang asing itu, yang membawa burung elang pemburu di bahunya, telah ber-

bicara tentang cinta dan harta karun, tentang wanita-wanita gurun, dan tentang takdirnya.

"Aku akan ikut denganmu," kata si anak. Seketika dia merasakan kedamaian di hatinya.

"Kita berangkat besok, sebelum matahari terbit," hanya itu jawaban sang alkemis.

ANAK itu tak bisa tidur. Dua jam sebelum fajar, dia membangunkan salah seorang pemuda yang tidur di kemahnya, dan meminta ditunjukkan tempat tinggal Fatima. Mereka pergi ke kemah Fatima, dan si penunjuk jalan diberi upah emas yang cukup untuk membeli domba.

Kemudian si anak lelaki meminta temannya masuk ke kemah tempat Fatima tidur, untuk membangunkan gadis itu, dan memberitahunya bahwa si anak lelaki menunggunya di luar. Pemuda Arab itu melaksanakannya, dan dia diberi emas lagi untuk membeli domba.

"Sekarang tinggalkan kami," kata si anak pada pemuda Arab itu. Pemuda Arab itu kembali ke kemahnya untuk tidur; dia bangga telah membantu penasihat di oasis itu, dan senang karena punya uang cukup untuk membeli beberapa ekor domba.

Fatima muncul di pintu kemah. Lalu mereka berdua berjalan-jalan di antara pohon-pohon palem. Si anak lelaki tahu, ini melanggar Tradisi, tapi untuk saat ini dia tidak peduli.

"Aku akan pergi jauh," katanya. "Dan aku ingin kau tahu, aku akan kembali. Aku mencintaimu, sebab..."

"Jangan katakan apa pun," sela Fatima. "Orang dicintai karena dia memang dicintai. Tak perlu ada alasan untuk mencintai."

Akan tetapi anak itu melanjutkan, "Aku dulu bermimpi, dan aku bertemu seorang raja. Aku menjadi penjual kristal dan menyeberangi padang pasir. Dan karena ada perang antarsuku, aku pergi ke sumur, mencari sang alkemis. Jadi, aku mencintaimu karena seisi jagat raya ini bekerja sama membantuku menemukanmu."

Mereka berpelukan. Baru pertama kali itu mereka saling menyentuh.

"Aku akan kembali," kata si anak.

"Selama ini aku selalu memandang padang pasir ini dengan penuh kerinduan," kata Fatima. "Sekarang aku akan memandang dengan penuh harap. Dulu ayahku pergi, tapi dia kembali pada ibuku, dan sejak itu dia selalu kembali."

Mereka tidak berkata-kata lagi. Keduanya berjalan-jalan agak jauh di antara pohon-pohon kurma, kemu-

dian si anak lelaki meninggalkan Fatima di pintu tendanya.

"Aku akan kembali, seperti ayahmu kembali pada ibumu," katanya.

Dia melihat mata Fatima berkaca-kaca oleh air mata.

"Kau menangis?"

"Aku wanita gurun," kata Fatima seraya memalingkan wajah. "Tapi yang terutama... aku wanita."

Fatima masuk kembali ke kemahnya, dan keesokan paginya dia melakukan tugas-tugasnya seperti biasa. Tapi segalanya tak lagi sama. Anak laki-laki itu telah meninggalkan oasis, dan oasis ini takkan pernah sama lagi seperti kemarin. Oasis ini bukan lagi tempat tumbuh lima puluh ribu pohon kurma dan tiga ratus sumur, tempat singgah para musafir yang merasa lega pada akhir perjalanan panjang mereka. Mulai hari ini, oasis ini menjadi tempat yang kosong baginya.

Mulai hari itu, padang pasirlah yang penting. Dia akan memandangi padang pasir itu setiap hari, dan menebak-nebak bintang mana yang diikuti anak itu dalam mencari harta karunnya. Dia akan menitipkan ciuman-ciumannya kepada angin, berharap angin menyentuh wajah anak itu, dan mengabarinya bahwa dia masih hidup. Bahwa dia menunggu di sini, wanita yang menanti lelakinya yang pemberani, yang sedang mencari harta karunnya.

Mulai hari itu, padang pasir ini hanya berarti satu hal baginya: harapan akan kepulangan anak itu.

"JANGAN pikirkan yang tertinggal di belakang," kata sang alkemis pada anak itu, sementara mereka berkuda melintasi pasir gurun. "Segalanya telah tertulis di dalam Jiwa Dunia, dan akan tetap di sana selamanya."

"Manusia lebih banyak memimpikan pulang ke rumah daripada meninggalkan rumah," kata anak itu. Dia sudah terbiasa kini dengan keheningan padang pasir.

"Kalau emas yang kautemukan itu terbuat dari unsur murni, maka dia tidak akan rusak. Dan kau bisa selalu kembali. Tapi kalau emas yang kautemukan itu hanya sepuhan belaka, seperti kilasan bintang jatuh, kau tidak akan menemukan apa-apa saat kau pulang nanti."

Sang alkemis berbicara dalam bahasa alkimia. Tetapi anak itu tahu yang dimaksudnya adalah Fatima.

Sulit untuk tidak memikirkan apa yang telah dia tinggalkan di belakang. Padang pasir luas yang monoton itu membuatnya bermimpi. Dia serasa masih melihat pohon-pohon kurma itu, sumur-sumur, dan wajah wanita yang dicintainya. Dia serasa melihat orang Inggris yang sedang bereksperimen itu, dan si pemandu unta yang tanpa

sadar telah menjadi guru baginya. Barangkali alkemis ini tidak pernah jatuh cinta, pikir si anak.

Sang alkemis berkuda di depan, dengan burung elang bertengger di bahunya. Burung itu mengerti betul bahasa padang pasir, dan setiap kali mereka berhenti, dia terbang mencari buruan. Pada hari pertama, dia pulang membawa kelinci, dan pada hari kedua dia membawa dua ekor burung.

Malam hari mereka membentangkan perlengkapan tidur dan menyembunyikan nyala api. Malam-malam hari di padang pasir sangat dingin, dan makin lama semakin gelap dengan berlalunya fase-fase bulan. Mereka berkuda selama seminggu, percakapan mereka hanyalah tentang langkah-langkah kewaspadaan yang harus diambil, untuk menghindari perang antarsuku. Perang masih berlanjut, dan kadang-kadang angin membawa bau darah yang manis memuakkan. Ada perang di dekat-dekat mereka, dan angin mengingatkan si anak akan bahasa pertanda-pertanda yang selalu siap menunjukkan padanya apa yang luput dari matanya.

Pada hari ketujuh, sang alkemis memutuskan mendirikan tenda lebih awal daripada biasanya. Burung elangnya terbang mencari buruan, dan sang alkemis menawarkan tempat airnya pada si anak.

"Perjalananmu hampir berakhir," kata sang alkemis.

"Kuucapkan selamat padamu, karena telah mengejar takdirmu."

"Tapi kau tidak mengatakan apa-apa padaku sepanjang jalan," kata si anak. "Kupikir kau akan mengajariku beberapa ilmumu. Beberapa waktu yang lalu, aku melintasi padang pasir bersama orang yang memiliki banyak buku tentang alkimia. Tapi aku tidak bisa belajar apa pun dari buku-buku itu."

"Hanya ada satu cara untuk belajar," sahut sang alkemis. "Melalui tindakan. Segala yang perlu kauketahui telah kaupelajari melalui perjalananmu. Tinggal satu hal yang perlu kaupelajari."

Anak itu ingin tahu, apa lagi yang mesti dipelajarinya, tapi sang alkemis sedang mengamat-amati cakrawala, mencari-cari burung elang pemburunya.

"Mengapa kau disebut alkemis?"

"Sebab aku seorang alkemis."

"Lalu apa masalahnya ketika alkemis-alkemis lain gagal mengubah logam menjadi emas?"

"Mereka sekadar mencari emas," sahut sang alkemis. "Mereka mencari harta yang ditakdirkan bagi mereka, tapi tidak mau menjalani takdir itu."

"Apa lagi yang masih perlu kupelajari?" tanya si anak.

Akan tetapi sang alkemis masih terus mengamat-amati cakrawala. Akhirnya burung elang itu kembali dengan

membawa binatang buruan untuk makanan mereka. Mereka menggali lubang dan menyalakan api di dalamnya, supaya cahaya apinya tidak terlihat.

"Aku seorang alkemis karena aku memang alkemis," kata sang alkemis sambil mempersiapkan masakan. "Aku mempelajari ilmu itu dari kakekku, yang belajar dari ayahnya, dan seterusnya, sampai ke masa penciptaan dunia. Pada zaman itu, Karya Agung bisa dituliskan di batu zamrud. Tapi manusia mulai menolak hal-hal sederhana, dan mulai menulis traktat-traktat, tafsiran-tafsiran, dan kajian-kajian filosofis. Mereka juga mulai merasa tahu lebih banyak daripada orang-orang lain. Akan tetapi Lempeng Zamrud itu masih hidup sampai sekarang."

"Apa yang tertulis di Lempeng Zamrud itu?" si anak lelaki ingin tahu.

Sang alkemis mulai menggambar di pasir, dan tidak sampai lima menit dia sudah selesai menggambar. Sementara dia menggambar, si anak lelaki teringat raja tua itu, serta alun-alun tempat mereka dulu bertemu; sepertinya peristiwa itu sudah terjadi lama berselang.

"Beginilah yang tertulis pada Lempeng Zamrud itu," kata sang alkemis setelah selesai menggambar.

Si anak mencoba membaca apa yang tertulis di pasir.

"Bahasa sandi," katanya, agak kecewa. "Seperti yang kulihat di buku-buku milik orang Inggris itu."

"Tidak," sahut sang alkemis. "Ini seperti burung-burung gagak yang terbang itu; tak bisa dipahami hanya dengan akal. Tablet Zamrud itu adalah jalur langsung menuju Jiwa Dunia.

"Orang-orang bijak memahami bahwa alam semesta ini hanyalah citra dan tiruan akan surga. Dunia ini ada sekadar untuk menunjukkan bahwa ada dunia yang lebih sempurna. Allah menciptakan dunia ini agar melalui objek-objeknya yang terlihat, manusia bisa memahami ajaran-ajaran spiritualnya serta kebijaksanaannya yang amat sangat mengagumkan. Itulah yang kumaksud dengan tindakan."

"Haruskah aku memahami Lempeng Zamrud itu?" tanya si anak.

"Barangkali, kalau kau berada di laboratorium alkimia, sekaranglah saat yang tepat untuk mempelajari cara terbaik memahami Lempeng Zamrud itu. Tapi kau ada di padang pasir. Jadi, fokuskanlah pada padang pasir ini. Padang pasir ini akan memberimu pemahaman akan dunia; sebenarnya segala sesuatu di muka bumi ini bisa membantumu. Kau malah tidak perlu memahami padang pasir: kau cukup merenungkan sebutir pasir saja, dan di dalamnya akan kaulihat keajaiban-keajaiban penciptaan."

"Bagaimana caraku membenamkan diri dalam padang pasir ini?"

"Dengarkan suara hatimu. Hatimu tahu segalanya, sebab hatimu berasal dari Jiwa Dunia, dan suatu hari nanti akan kembali ke sana."

MEREKA masih terus menyeberangi padang pasir itu selama dua hari, dalam keheningan. Sang alkemis kini jauh lebih waspada, sebab mereka sudah mendekati daerah yang dicabik-cabik pertempuran-pertempuran paling dahsyat. Sambil berkuda, si anak berusaha mendengarkan suara hatinya.

Bukan hal mudah; pada masa-masa awal dulu, hatinya selalu siap menyampaikan ceritanya, tapi akhir-akhir ini tidak lagi. Dulu kadang-kadang hatinya bisa mencurahkan kesedihannya hingga berjam-jam, dan kadang-kadang begitu terharu saat memandang matahari terbit di padang pasir, sampai-sampai si anak harus menyembunyikan air matanya. Jantungnya juga berdebar paling kencang saat berbicara tentang harta karun impiannya, dan lebih pelan saat si anak menatap terpesona cakrawala yang membentang tak berbatas di padang pasir. Akan tetapi hatinya tak pernah diam, bahkan saat si anak dan sang alkemis sedang berdiam diri dalam keheningan.

"Mengapa kita harus mendengarkan suara hati kita?" tanya si anak, ketika mereka mendirikan tenda pada hari itu.

"Sebab, di mana hatimu berada, di situlah hartamu berada."

"Tetapi hatiku gelisah," kata si anak. "Hatiku menyimpan mimpi-mimpi, menjadi emosional, dan mendambakan seorang wanita gurun. Hatiku meminta banyak hal, dan membuatku tak bisa tidur bermalam-malam saat aku memikirkan wanita itu."

"Kalau begitu, baguslah. Berarti hatimu hidup. Jangan berhenti mendengarkan suaranya."

Selama tiga hari berikutnya, kedua pengelana itu melewati sekelompok orang bersenjata, dan melihat yang lain-lainnya di cakrawala. Hati si anak mulai menyuarakan rasa takut. Menceritakan padanya kisah-kisah yang telah didengarnya dari Jiwa Dunia, kisah-kisah orang-orang yang berusaha menemukan harta karun mereka namun tak pernah berhasil. Kadang-kadang dia membuat takut si anak dengan bayangan akan kegagalan menemukan harta karunnya, atau kemungkinan mati di padang pasir. Kadang-kadang dia menyampaikan rasa puasnya karena telah menemukan cinta dan kekayaan.

"Hatiku pengkhianat," kata si anak pada sang alkemis, ketika mereka berhenti sejenak untuk memberi kesem-

patan beristirahat pada kuda-kuda. "Hatiku tak ingin aku jalan terus."

"Masuk akal," sahut sang alkemis. "Wajar saja kalau hatimu takut kau kehilangan segala yang telah kaumiliki dalam usaha meraih mimpimu ini."

"Kalau begitu, buat apa aku mendengarkan suara hatiku?"

"Sebab kau tidak akan pernah bisa menyuruhnya diam. Kalaupun kau pura-pura menulikan telinga terhadapnya, dia akan selalu bersuara di dalam dirimu, mengulangi pikiranmu tentang kehidupan dan dunia ini."

"Maksudmu aku harus terus mendengarkan, andaipun dia berkhianat?"

"Pengkhianatan adalah pukulan tak terduga-duga. Kalau kau mengenal hatimu dengan baik, dia tak akan pernah mengkhianatimu. Sebab kau tahu pasti mimpi-mimpi dan keinginan-keinginannya, dan kau akan tahu juga cara menyikapinya.

"Kau takkan pernah bisa lari dari hatimu. Jadi, sebaiknya dengarkanlah suaranya. Dengan begitu, kau tidak perlu takut mendapatkan pukulan yang tak disangka-sangka."

Si anak meneruskan mendengarkan suara hatinya sementara mereka melintasi padang pasir. Lambat laun dia memahami muslihat-muslihat dan siasat-siasatnya,

dan menerimanya apa adanya. Dia tidak lagi merasa takut, dan melupakan keinginannya untuk pulang kembali ke oasis, sebab suatu sore hatinya menyampaikan kebahagiaannya padanya. Hatinya berkata, "Meski kadang aku suka mengeluh, itu karena aku ini hati manusia, dan hati manusia memang seperti itu. Orang-orang takut mengejar impian-impian mereka yang paling berharga, sebab mereka merasa tidak layak mendapatkannya, atau tidak akan pernah bisa mewujudkannya. Kami, hati manusia, menjadi takut kalau memikirkan orang-orang tercinta yang pergi selamanya, atau saat-saat yang mestinya indah tapi ternyata tidak, atau harta karun yang mungkin bisa ditemukan tapi justru terkubur selamanya. Sebab, kalau hal-hal itu terjadi, kami sangat menderita."

"Hatiku takut menderita," si anak berkata pada sang alkemis pada suatu malam, ketika mereka menatap langit tak berbulan.

"Katakan pada hatimu, rasa takut akan penderitaan justru lebih menyiksa daripada penderitaan itu sendiri. Dan tak ada hati yang menderita saat mengejar impian-impiannya, sebab setiap detik pencarian itu bisa diibaratkan pertemuan kembali dengan Tuhan dan keabadian."

"Setiap detik pencarian adalah pertemuan dengan Tuhan," si anak berkata pada hatinya. "Ketika aku sungguh-sungguh mencari harta karunku, setiap hari terasa

membahagiakan, sebab aku tahu setiap jamnya merupakan bagian dari impian menemukan harta itu. Ketika aku sungguh-sungguh mencari harta karunku, sepanjang jalan aku menemukan hal-hal yang takkan pernah kulihat andaikan aku tak punya keberanian untuk mencoba segala sesuatu yang kelihatannya mustahil dicapai seorang anak gembala."

Maka sepanjang sore itu hatinya pun tenang. Malam itu si anak lelaki tidur nyenyak; ketika dia terbangun, hatinya mulai menceritakan hal-hal yang berasal dari Jiwa Dunia. Katanya Tuhan bersemayam di dalam diri semua orang yang bahagia. Dan kebahagiaan bisa ditemukan dalam sebutir pasir gurun, seperti dikatakan sang alkemis. Sebab sebutir pasir merupakan bagian dari penciptaan, dan alam semesta ini memerlukan waktu jutaan tahun untuk menciptakannya. "Setiap orang di bumi memiliki harta karun yang menanti-nantinya," hatinya berkata. "Kami, hati manusia, jarang banyak bersuara mengenai harta itu, sebab orang-orang tidak lagi hendak mencarinya. Hanya kepada anak-anak kami bicara. Sesudahnya kami biarkan hidup mengambil jalannya sendiri, mengikuti jalurnya sendiri, menuju nasibnya sendiri. Tapi sayangnya sedikit sekali orang yang mengikuti jalan yang telah disiapkan bagi mereka—jalan menuju takdir mereka, jalan menuju kebahagiaan. Sebagian besar orang

menganggap dunia ini tempat yang penuh ancaman, dan akibatnya, sesuai anggapan mereka, dunia ini benar-benar menjadi tempat yang penuh ancaman.

"Maka kami, hati manusia, bicara makin pelan dan makin pelan. Kami tak pernah berhenti bicara, tapi kami mulai berharap perkataan kami tidak terdengar: kami tak ingin orang-orang menderita karena mereka tidak mengikuti suara hati mereka."

"Mengapa hati manusia tidak menyuruh mereka terus mengejar impian-impian mereka?" tanya si anak pada sang alkemis.

"Sebab itu akan membuat hati sangat menderita, dan hati tidak suka menderita."

Mulai saat itu si anak lelaki memahami hatinya. Dia meminta hatinya untuk jangan pernah berhenti bicara padanya. Dia meminta agar saat dia menyimpang jauh dari impian-impiannya, hatinya memperingatkannya. Si anak bersumpah, setiap kali mendengar peringatan ini, dia akan mematuhi pesannya.

Malam itu dia menceritakan semuanya pada sang alkemis. Dan sang alkemis mengerti bahwa hati anak ini telah kembali kepada Jiwa Dunia.

"Jadi, apa yang harus kulakukan sekarang?" tanya si anak.

"Teruskanlah perjalananmu menuju Piramida-Piramida

itu," kata sang alkemis. "Dan teruslah memperhatikan pertanda-pertanda. Hatimu masih bisa menunjukkan padamu, di mana harta karunmu berada."

"Hanya itukah yang masih perlu kuketahui?"

"Tidak," sahut sang alkemis. "Yang masih perlu kauketahui adalah: sebelum mimpi bisa terwujud, Jiwa Dunia menguji segala sesuatu yang telah kita pelajari sepanjang jalan. Bukan karena dia jahat, melainkan agar selain mewujudkan impian-impian kita, kita juga menguasai pelajaran-pelajaran yang kita peroleh dalam proses mewujudkan impian itu. Dan di titik inilah kebanyakan orang biasanya menyerah. Seperti biasa kita katakan dalam bahasa padang pasir, di titik inilah orang biasanya mati kehausan, padahal dia sudah melihat pohon-pohon kurma di kejauhan."

"Setiap pencarian dimulai dengan keberuntungan bagi si pemula. Dan setiap pencarian diakhiri dengan ujian berat bagi si pemenang."

Anak itu teringat pepatah lama dari negerinya. Bahwa saat-saat paling gelap di malam hari adalah saat-saat menjelang fajar.

KEESOKAN harinya muncul tanda bahaya yang pertama

dan sangat jelas. Tiga orang bersenjata datang mendekat, dan menanyakan sedang apa si anak lelaki dan sang alkemis di sana.

"Aku sedang berburu dengan burung elangku," sahut sang alkemis.

"Kami harus menggeledah kalian, untuk memeriksa apakah kalian bersenjata," kata salah seorang.

Sang alkemis turun dari kudanya perlahan-lahan; si anak lelaki juga.

"Kenapa kau membawa-bawa uang?" tanya anggota suku itu, setelah menggeledah tas si anak.

"Aku memerlukan uang itu untuk pergi ke Piramida-Piramida," sahut si anak.

Anggota suku yang sedang menggeledah barang-barang sang alkemis menemukan tabung kristal kecil berisi cairan, serta telur dari kaca berwarna kuning yang lebih besar sedikit daripada telur ayam.

"Benda-benda apa ini?" tanyanya.

"Itu Batu Filsuf dan Ramuan Kehidupan. Karya Agung para alkemis. Siapa pun yang meminum ramuan itu tidak akan pernah jatuh sakit lagi, dan sepotong kecil batu itu bisa mengubah logam apa pun menjadi emas."

Orang-orang Arab itu tertawa, dan sang alkemis ikut tertawa. Mereka menganggap jawabannya sangat menggelikan, dan mereka pun mengizinkan sang alkemis serta

anak itu meneruskan perjalanan bersama seluruh barang bawaan mereka.

"Apa kau sudah sinting?" si anak bertanya pada sang alkemis, setelah mereka melanjutkan perjalanan. "Buat apa kau berbuat begitu?"

"Untuk menunjukkan satu pelajaran hidup yang sederhana padamu," sahut sang alkemis. "Kalau kau punya harta berharga, dan kaucoba menceritakannya pada orang-orang lain, jarang sekali yang percaya pada ucapanmu."

Mereka meneruskan menyeberangi padang pasir. Hari demi hari hati si anak semakin tenang. Hatinya tak lagi ingin tahu tentang hal-hal dari masa lalu ataupun masa depan; hatinya merasa puas merenungkan padang pasir ini, dan mereguk isi Jiwa Dunia bersama-sama si anak. Si anak telah bersahabat dengan hatinya, dan sekarang mereka tak lagi bisa saling berkhianat.

Kini hatinya berbicara padanya kalau ingin memberikan dorongan padanya, serta kekuatan, sebab hari-hari penuh keheningan di padang pasir ini sangatlah berat dan membosankan. Hatinya menyebutkan sifat-sifat terbaik yang dimilikinya: keberanian merelakan domba-dombanya dan mencoba menjalani takdirnya, serta antusiasmenya selama bekerja di toko kristal.

Hatinya juga mengatakan sesuatu yang selama ini tidak pernah diperhatikan si anak: hatinya menyatakan pada-

nya bahaya-bahaya yang pernah mengancamnya, tapi tak pernah disadarinya. Suatu ketika, hatinya menyembunyikan senapan yang diambil si anak dari ayahnya, sebab ada kemungkinan anak itu melukai dirinya sendiri. Hatinya juga mengingatkan ketika anak itu sakit dan muntah-muntah di padang, kemudian tertidur nyenyak. Ada dua pencuri hendak mencuri domba-domba anak itu dan membunuhnya. Tapi berhubung si anak tidak berjalan lewat, mereka memutuskan jalan terus, karena mengira si anak mengubah rutenya.

"Apakah manusia selalu dibantu oleh hatinya?" si anak bertanya pada sang alkemis.

"Kebanyakan hanya hati orang-orang yang mencoba mewujudkan takdir mereka. Tapi hati ini juga menolong anak-anak, para pemabuk, dan orang-orang tua."

"Apakah itu berarti aku tidak akan pernah mengalami mara bahaya?"

"Artinya hanyalah hatimu berbuat sebisanya untuk menolongmu," sahut sang alkemis.

Suatu siang mereka melewati perkemahan salah satu suku. Di setiap sudut perkemahan itu ada orang-orang Arab mengenakan jubah putih yang indah, dengan senjata siap ditembakkan. Orang-orang ini sedang mengisap pipa sambil bertukar cerita tentang peristiwa di medan perang. Tak ada yang memedulikan kedua pengelana itu.

"Tidak ada bahaya," kata si anak setelah mereka melewati perkemahan tersebut.

Sang alkemis menjawab marah, "Kau boleh percaya pada hatimu, tapi jangan pernah lupa, kau berada di padang pasir. Di tengah orang-orang yang berperang, Jiwa Dunia bisa mendengar jerit-jerit peperangan. Tak seorang pun bisa lolos dari konsekuensi-konsekuensi segala sesuatu yang ada di bawah matahari."

Segalanya satu, pikir si anak. Kemudian, seolah-olah padang pasir ingin membuktikan kebenaran kata-kata sang alkemis, dua penunggang kuda muncul dari belakang mereka.

"Kalian tidak boleh maju lebih jauh," kata salah seorang di antaranya. "Kalian berada di daerah yang suku-sukunya berperang."

"Aku tidak pergi terlalu jauh," sahut sang alkemis sambil menatap lurus-lurus mata kedua penunggang kuda itu. Sejenak mereka terdiam, kemudian setuju membiarkan si anak dan sang alkemis meneruskan perjalanan.

Si anak memperhatikan percakapan tadi dengan terpesona. "Kau mendominasi kedua penunggang kuda itu dengan caramu menatap mereka," katanya.

"Matamu menunjukkan kekuatan jiwamu," sahut sang alkemis.

Benar sekali, pikir si anak. Dia sudah memperhatikan

bahwa di tengah sekian banyak orang bersenjata di perkemahan yang mereka lewati, ada satu orang yang menatap mereka lekat-lekat. Orang itu begitu jauh, hingga wajahnya pun tidak kelihatan. Tapi si anak yakin orang itu tadi memandangi mereka.

Akhirnya, setelah mereka melintasi pegunungan yang membentang sepanjang cakrawala, sang alkemis memberitahukan bahwa mereka tinggal dua hari perjalanan jauhnya dari Piramida-Piramida.

"Kalau sebentar lagi kita mesti berpisah, ajari aku tentang alkimia," pinta si anak.

"Kau sudah tahu tentang alkimia. Intinya adalah tentang menembus ke dalam Jiwa Dunia dan menemukan harta yang telah disediakan bagimu."

"Tidak, bukan itu maksudku. Yang kumaksud adalah mengubah logam biasa menjadi emas."

Sang alkemis terdiam, dan diamnya sehening padang pasir. Setelah mereka berhenti untuk makan, barulah dia menjawab.

"Segala sesuatu di alam semesta ini berevolusi," katanya. "Dan bagi orang-orang bijak, emas adalah logam yang berevolusi paling jauh. Jangan tanya kenapa. Aku tidak tahu. Aku hanya tahu Tradisi selalu benar.

"Manusia tak pernah memahami ucapan orang-orang bijak. Jadi, bukannya melihat emas sebagai lambang

evolusi, mereka justru menjadikan emas sebagai alasan perseteruan."

"Segala sesuatu berbicara bahasanya masing-masing," kata si anak. "Dulu, bagiku, suara dengking unta hanyalah dengking belaka. Tapi kemudian dengking itu menjadi pertanda ada bahaya. Dan akhirnya, kembali menjadi dengking saja."

Namun kemudian dia terdiam. Barangkali sang alkemis sudah tahu semua itu.

"Aku pernah mengenal alkemis-alkemis sejati," sang alkemis melanjutkan. "Mereka mengunci diri di laboratorium mereka dan mencoba berevolusi, seperti halnya emas. Dan mereka menemukan Batu Filsuf, sebab mereka mengerti kalau sesuatu berevolusi, maka segala sesuatu di sekitarnya ikut berevolusi juga.

"Ada pula alkemis-alkemis yang menemukan batu itu secara kebetulan. Mereka telah memiliki bakat alami, dan jiwa mereka lebih siap untuk hal-hal semacam itu daripada jiwa-jiwa orang-orang lain. Tapi golongan ini tidak masuk hitungan, sebab mereka sangat langka.

"Lalu ada juga mereka-mereka yang hanya tertarik pada emasnya. Mereka tak pernah menemukan rahasianya. Mereka lupa bahwa timbal, tembaga, dan besi punya takdir sendiri untuk dipenuhi. Dan siapa pun yang campur tangan dalam takdir orang lain tidak akan pernah menemukan takdirnya sendiri."

menemukan takdirnya sendiri.

Kata-kata sang alkemis bergema bagaikan kutukan. Dia mengulurkan tangan dan memungut sebuah kerang dari pasir.

"Padang pasir ini dulunya lautan," katanya.

"Aku sudah memperhatikan itu," sahut si anak.

Sang alkemis menyuruh si anak mendekatkan kerang itu ke telinganya. Dia sudah sering melakukannya ketika masih kecil, dan yang didengarnya adalah suara laut.

"Laut itu tetap hidup di dalam kerang ini, sebab demikianlah takdirnya. Dan dia akan terus hidup sampai padang pasir ini kembali tertutup air."

Mereka naik ke punggung kuda masing-masing, dan meneruskan perjalanan menuju Piramida-Piramida Mesir.

MATAHARI sedang terbenam ketika hati anak itu menyuarakan tanda bahaya. Mereka dikelilingi bukit-bukit pasir raksasa, dan si anak memandang sang alkemis untuk melihat apakah sang alkemis merasakan sesuatu. Tapi kelihatannya dia tidak menyadari ada bahaya apa pun. Lima menit kemudian, si anak melihat dua penunggang kuda menunggu di depan mereka. Sebelum dia sempat berkata apa-apa pada sang alkemis, datang para penunggang kuda lain dan jumlahnya menjadi sepuluh.

lalu seratus. Kemudian mereka ada di mana-mana di bukit-bukit pasir itu.

Mereka anggota-anggota suku berpakaian biru, dengan cincin penahan sorban berwarna hitam. Wajah mereka tersembunyi di balik penutup muka berwarna biru, hanya mata mereka yang kelihatan.

Dari kejauhan pun mata mereka menyorotkan keteguhan jiwa mereka. Dan mata mereka memancarkan sorot kematian.

MEREKA dibawa ke sebuah perkemahan militer yang tidak jauh dari sana. Seorang prajurit mendorong si anak dan sang alkemis ke dalam kemah tempat pimpinan pasukan sedang mengadakan pertemuan dengan para stafnya.

"Mereka ini mata-mata," kata salah seorang dari mereka.

"Kami hanya pengelana," sahut sang alkemis.

"Kalian terlihat di perkemahan musuh tiga hari yang lalu. Dan kalian berbicara dengan salah satu pasukan di sana."

"Aku hanya pengelana yang menjelajahi padang pasir dan mengenal bintang-bintang," kata sang alkemis. "Aku

tidak punya informasi tentang pasukan ataupun pergerakan suku-suku. Aku hanya bertindak sebagai penunjuk jalan bagi temanku ini."

"Siapa temanmu?" tanya pimpinan pasukan.

"Seorang alkemis," sahut sang alkemis. "Dia memahami kekuatan-kekuatan alam. Dan dia ingin menunjukkan padamu kekuatan-kekuatannya yang luar biasa."

Si anak mendengarkan tanpa berkata-kata. Ketakutan.

"Apa urusan orang asing ini di sini?" tanya salah seorang lainnya.

"Dia membawa uang untuk diberikan pada sukumu," kata sang alkemis sebelum si anak sempat membuka suara. Kemudian sang alkemis mengambil kantong anak itu dan memberikan keping-keping mata uang emas di dalamnya kepada pimpinan pasukan.

Orang Arab itu menerimanya tanpa berkata-kata. Keping-keping emas itu cukup untuk membeli banyak senjata.

"Apa sebenarnya alkemis itu?" tanyanya akhirnya.

"Alkemis adalah orang yang memahami alam dan dunia. Kalau mau, dia bisa menghancurkan perkemahan ini dengan kekuatan angin."

Orang-orang itu tertawa. Mereka sudah terbiasa dengan kekerasan-kekerasan perang, dan mereka tahu angin tak mungkin bisa menghancurkan mereka. Akan tetapi

tak mungkin bisa menghancurkan mereka. Akan tetapi

masing-masing orang merasa jantung mereka berdebar lebih kencang. Mereka orang-orang gurun, dan mereka takut pada tukang-tukang sihir.

"Aku ingin melihat dia melakukannya," kata pimpinan pasukan.

"Dia butuh waktu tiga hari," sahut sang alkemis. "Dia akan mengubah dirinya menjadi angin, sekadar untuk mendemonstrasikan kekuatannya. Kalau dia gagal, dengan rendah hati kami serahkan nyawa kami ke tangan kalian, untuk kehormatan suku kalian."

"Kau tak bisa menawari hal yang sekarang pun sudah milik kami," sang pimpinan menyahut dengan angkuh. Tapi dia setuju memberikan waktu tiga hari pada mereka.

Si anak gemetar ketakutan, namun sang alkemis membantunya keluar dari kemah.

"Jangan sampai mereka melihatmu ketakutan," kata sang alkemis. "Mereka orang-orang pemberani, dan mereka tidak suka pada pengecut."

Tapi si anak tak sanggup berbicara sedikit pun. Dia baru bisa berbicara setelah mereka melewati pusat perkemahan itu. Mereka tidak dipenjara; orang-orang Arab itu hanya menyita kuda-kuda mereka. Maka, sekali lagi, dunia telah berbicara dalam salah satu bahasanya: baru beberapa saat yang lalu padang pasir ini terasa tak ber-

ujung dan bebas, tapi sekarang padang pasir ini ibarat tembok tak tertembus.

"Kau memberikan segala harta milikku pada mereka!" kata si anak. "Seluruh harta yang telah kusimpan selama hidupku!"

"Apa gunanya semua harta itu kalau kau harus mati?" sahut sang alkemis. "Uangmu bisa memperpanjang hidup kita selama tiga hari. Jarang-jarang uang bisa menyelamatkan hidup manusia."

Tapi anak itu terlalu takut dan tak bisa menyerap kata-kata bijak itu. Dia tidak tahu bagaimana caranya dia bisa mengubah dirinya menjadi angin. Dia bukan alkemis!

Sang alkemis meminta teh pada salah seorang prajurit, dan teh itu dituangkannya sedikit pada pergelangan tangan si anak. Rasa lega mengaliri diri si anak, dan sang alkemis menggumamkan beberapa patah kata yang tidak dipahami anak itu.

"Jangan menyerah pada rasa takutmu," kata sang alkemis; aneh, suaranya lembut sekali. "Kalau kau menyerah, kau tidak akan bisa berkomunikasi dengan hatimu."

"Tapi aku tidak tahu bagaimana cara mengubah diriku menjadi angin."

"Orang yang menjalani takdirnya tahu segala yang

perlu diketahuinya. Hanya ada satu hal yang membuat orang tak bisa meraih impiannya: takut gagal."

"Aku tidak takut gagal. Aku hanya tidak tahu cara mengubah diriku menjadi angin."

"Kalau begitu, kau mesti belajar; nyawamu taruhannya."

"Bagaimana kalau aku gagal?"

"Berarti kau akan mati di tengah usahamu mencoba mewujudkan takdirmu. Itu jauh lebih baik daripada mati seperti jutaan orang lainnya yang bahkan tidak pernah tahu takdir mereka.

"Tapi tak usah khawatir," sang alkemis melanjutkan. "Biasanya justru karena takut matilah orang jadi lebih sadar akan hidup mereka."

HARI pertama berlalu, ada pertempuran besar di dekat sana, dan sejumlah prajurit yang terluka dibawa kembali ke perkemahan. Prajurit-prajurit yang tewas itu digantikan oleh yang lain-lain, dan kehidupan terus berlanjut. Kematian tidak mengubah apa pun, pikir si anak.

"Kau bisa saja mati belakangan," seorang prajurit berkata pada jenazah salah seorang rekannya. "Atau kau bisa mati setelah perdamaian diumumkan. Tapi, bagaimanapun, kau tetap akan mati."

manapun, kau tetap akan mati.

Pada penghujung hari, si anak pergi mencari sang alkemis yang sedang membawa burung elangnya berjalan-jalan di padang pasir.

"Aku masih tetap belum tahu cara mengubah diriku menjadi angin," si anak berkata lagi.

"Ingat apa yang kukatakan padamu: dunia ini hanyalah aspek yang terlihat dari Tuhan. Alkimia berfungsi untuk memperkenalkan kesempurnaan spiritual ke dalam dunia material."

"Kau sedang apa?"

"Memberi makan burung elangku."

"Kalau aku tak bisa mengubah diriku menjadi angin, kita akan mati," kata si anak. "Buat apa kau memberi makan burung elang itu?"

"Kau yang mungkin akan mati," sahut sang alkemis. "Aku sendiri sudah tahu cara mengubah diriku menjadi angin."

PADA hari kedua, si anak mendaki puncak sebuah tebing karang di dekat perkemahan. Para penjaga memperbolehkannya pergi ke sana; mereka sudah mendengar tentang tukang sihir yang bisa mengubah dirinya menjadi angin, dan mereka tidak ingin dekat-dekat dia. Bagaimanapun,

toh padang pasir itu tak bisa dilewati.

Sepanjang siang hari kedua, anak itu memandangi bentangan padang pasir, dan mendengarkan suara hatinya. Dia tahu padang pasir itu bisa merasakan ketakutannya.

Mereka berbicara dalam bahasa yang sama.

PADA hari ketiga, pimpinan pasukan mengadakan pertemuan dengan para perwiranya. Dia memanggil sang alkemis untuk ikut serta, dan katanya, "Mari kita menemui anak yang bisa mengubah dirinya menjadi angin itu."

"Mari," sahut sang alkemis.

Si anak lelaki mengajak mereka ke tebing karang yang dipanjatnya kemarin. Dia menyuruh mereka semua duduk.

"Perlu waktu sedikit," katanya.

"Kami tidak terburu-buru," sahut pimpinan pasukan. "Kami ini orang-orang gurun."

Si anak memandang ke cakrawala. Pegunungan tampak di kejauhan. Juga bukit-bukit pasir, batu-batu karang, serta tanaman-tanaman yang bertahan hidup di tempat yang kelihatannya tak mungkin bisa ditumbuhi makhluk hidup. Ada bentangan pasir yang telah dirambahinya

selama berbulan-bulan; meski sekian lama menjalaninya, hanya sebagian kecil padang pasir itu yang dikenalnya. Dan dalam bagian yang kecil itu dia telah bertemu dengan si orang Inggris, rombongan karavan, perang antarsuku, serta oasis dengan lima puluh ribu pohon kurma dan tiga ratus sumur.

"Apa yang kauinginkan di sini hari ini?" padang pasir itu bertanya kepadanya. "Tidak cukupkah engkau memandangiku kemarin?"

"Di suatu tempat di bentangan pasirmu, engkau menyimpan orang yang kucintai," kata si anak. "Jadi, saat aku memandang bentangan pasirmu, aku seolah memandang dia juga. Aku ingin kembali padanya, dan aku membutuhkan pertolonganmu, agar aku bisa mengubah diriku menjadi angin."

"Apakah cinta?" tanya padang pasir.

"Cinta adalah burung elang yang terbang melintasi pasirmu. Sebab bagi burung itu, engkau padang rumput tempat dia mencari makan. Dia mengenal batu-batu karangmu, bukit-bukit pasirmu, dan gunung-gunungmu. Dan engkau selalu murah hati kepadanya."

"Paruh burung elang membawa serta butir-butir pasirku, bagian diriku," kata padang pasir. "Selama bertahun-tahun aku memelihara binatang buruannya, memberinya makan dengan sedikit air yang kumiliki, dan kutunjukkan

makan dengan sedikit air yang kumiliki, dan kutunjukkan

padanya di mana dia bisa mendapatkan buruan. Dan suatu hari, saat aku sedang bersenang hati karena binatang buruannya bisa hidup di permukaanku, burung itu menukik dari langit dan menyambar apa yang telah kuciptakan."

"Tapi itulah tujuanmu menciptakan binatang buruan," sahut si anak. "Untuk memberi makan burung elang itu. Dan si burung elang memberi makan manusia. Dan pada gilirannya manusia itu akan menghidupi bentangan pasirmu, dan binatang buruan itu akan kembali berkembang biak. Begitulah rantai kehidupan."

"Jadi, seperti itukah cinta?"

"Ya, itulah cinta. Cintalah yang membuat binatang buruan menjadi burung elang, burung elang menjadi manusia, dan manusia pada gilirannya menjadi padang pasir. Cintalah yang mengubah logam biasa menjadi emas, dan membuat emas kembali kepada tanah."

"Aku tidak mengerti maksudmu," kata padang pasir.

"Tapi setidaknya kau bisa mengerti bahwa di suatu tempat di bentangan pasirmu ada wanita yang menunggu diriku. Itu sebabnya aku harus mengubah diriku menjadi angin."

Selama beberapa saat padang pasir tidak menjawab.

Kemudian dia berkata pada si anak, "Akan kuberikan pasir-pasirku padamu, untuk membantu angin bertiup

tapi aku tak bisa berbuat apa-apa kalau hanya sendirian. Kau harus meminta bantuan angin."

Angin sepoi-sepoi mulai berembus. Para anggota suku mengawasi anak itu dari kejauhan, sambil berbicara di antara mereka sendiri, dalam bahasa yang tidak dipahami anak itu.

Sang alkemis tersenyum.

Angin mendekati anak itu dan menyentuh wajahnya. Dia tahu percakapan anak itu dengan padang pasir, sebab angin mengetahui segalanya. Angin berembus di seluruh dunia tanpa diketahui titik awalnya, juga perhentian terakhirnya.

"Tolong aku," kata si anak. "Kau pernah membawa suara kekasihku padaku."

"Siapa yang mengajarimu berbicara dalam bahasa padang pasir dan angin?"

"Hatiku," sahut si anak.

Angin memiliki banyak nama. Di belahan dunia itu, namanya *sirocco*, sebab dia membawa uap air dari samudra-samudra raya ke arah timur. Di negeri asal si anak, orang-orang menyebutnya *levanter*, sebab mereka percaya angin itu membawa serta butir-butir pasir gurun serta jeritan-jeritan perang bangsa Moor. Barangkali di seberang padang-padang rumput tempat domba-dombanya tinggal, orang-orang menganggap angin itu berasal

nya tinggal, orang-orang menganggap angin itu berasal

dari Andalusia. Namun sebenarnya angin tidak berasal dari mana-mana, dan tidak pergi ke mana-mana; itu sebabnya dia lebih kuat daripada padang pasir. Suatu hari nanti, manusia mungkin saja menanam pohon-pohon di padang pasir, atau bahkan beternak domba, tapi mereka takkan pernah bisa mengendalikan angin.

"Kau tidak bisa menjadi angin," kata angin. "Kita dua makhluk yang sangat berbeda."

"Itu tidak benar," kata si anak. "Aku sudah mempelajari rahasia-rahasia sang alkemis dalam perjalananku. Di dalam diriku ada angin, padang pasir, samudra, bintang-bintang, dan segala ciptaan lainnya di alam semesta. Kita semua diciptakan oleh tangan yang sama, dan kita memiliki jiwa yang sama. Aku ingin jadi seperti engkau, sanggup mencapai setiap sudut dunia, menyeberangi lautan, meniup butir-butir pasir yang menutupi harta karunku, dan membawa suara wanita yang kucintai."

"Aku mendengar percakapanmu dengan sang alkemis kemarin," kata angin. "Dia mengatakan segala sesuatu memiliki takdirnya masing-masing. Tapi manusia tak bisa mengubah dirinya menjadi angin."

"Ajari aku menjadi angin sebentar saja," kata si anak. "Sehingga kau dan aku bisa membicarakan kemungkinan-kemungkinan tak terbatas antara manusia dan angin."

pernah terjadi. Dia ingin membicarakan hal-hal itu, tapi dia tidak tahu cara mengubah manusia menjadi angin. Padahal begitu banyak yang bisa dilakukan angin! Dia bisa menciptakan padang pasir, menenggelamkan kapal-kapal, merobohkan seisi hutan, dan membawa musik serta suara-suara asing lainnya ke dalam kota-kota. Dia merasa kemampuannya tak berbatas, tapi anak ini malah mengatakan ada hal-hal lain yang seharusnya bisa dilakukan oleh angin.

"Inilah yang namanya cinta," kata si anak, yang melihat angin sudah hampir mengabulkan permintaannya. "Kalau kau dicintai, kau jadi bisa menciptakan apa pun. Kalau kau dicintai, kau tidak perlu memahami apa yang terjadi, sebab segala sesuatu terjadi di dalam dirimu, dan bahkan manusia pun bisa mengubah dirinya menjadi angin. Asalkan angin membantunya, tentu."

Angin adalah makhluk yang angkuh, dan dia mulai kesal dengan ucapan anak itu. Dia pun bertiup lebih keras, membangkitkan pasir-pasir gurun. Namun pada akhirnya dia terpaksa mengakui, meski sudah berkelana keliling dunia, dia tidak tahu cara mengubah manusia menjadi angin. Dia juga tidak tahu apa-apa tentang cinta.

"Dalam perjalananku keliling dunia, sudah sering kulihat orang-orang berbicara tentang cinta dan menenga-

dahkan wajah ke surga," kata angin, yang merasa marah

karena terpaksa mengakui keterbatasan-keterbatasannya. "Mungkin sebaiknya kautanya pada langit."

"Kalau begitu, bantu aku menanyakannya," kata si anak. "Penuhi tempat ini dengan badai pasir yang sangat kuat, hingga menutupi matahari. Barulah aku bisa menengadah ke langit tanpa aku menjadi buta."

Maka angin pun bertiup sepenuh kekuatannya, dan langit penuh dengan pasir beterbangan. Matahari tampak bagai bulatan keemasan.

Di perkemahan jadi sulit melihat apa pun. Orang-orang gurun sudah terbiasa dengan angin semacam itu. Mereka menyebutnya *simum*, dan angin itu lebih ganas daripada badai di laut. Kuda-kuda mereka meringkik-ringkik, seluruh senjata mereka kemasukan pasir.

Di ketinggian, salah seorang komandan berpaling pada pimpinan pasukan dan berkata, "Mungkin sebaiknya kita akhiri saja ini."

Mereka hampir-hampir tak bisa melihat anak itu. Wajah mereka tertutup kain biru, mata mereka menyorotkan ketakutan.

"Mari hentikan ini," seorang komandan lain berkata.

"Aku ingin melihat kebesaran Allah," pimpinan pasukan berkata dengan takzim. "Aku ingin melihat bagaimana seorang manusia mengubah dirinya menjadi angin."

Akan tetapi dalam hati dia mencatat nama kedua

komandan yang telah memperlihatkan rasa takut mereka. Begitu angin berhenti bertiup, dia akan mencopot mereka dari jabatan sebagai komandan, sebab laki-laki gurun sejati tak pernah merasa takut.

"Kata angin kau tahu tentang cinta," si anak berkata kepada matahari. "Kalau kau tahu tentang cinta, tentunya kau pun tahu tentang Jiwa Dunia, sebab Jiwa Dunia tercipta dari cinta."

Matahari berkata, "Dari tempatku bertakhta, aku bisa melihat Jiwa Dunia. Jiwa Dunia berkomunikasi dengan jiwaku. Bersama-sama kami menumbuhkan tanaman-tanaman dan membuat domba-domba berlindung di keteduhan. Dari tempatku bertakhta—jauh di atas bumi—aku belajar mencintai. Aku tahu, kalau aku terlalu dekat sedikit saja kepada bumi, semua yang ada di sana akan mati, dan Jiwa Dunia takkan ada lagi. Maka kami saling memandang, kami saling mendambakan. Aku memberi kehidupan dan kehangatan kepada bumi, dan bumi memberiku alasan untuk hidup."

"Jadi, kau tahu tentang cinta," kata si anak.

"Aku juga mengenal Jiwa Dunia, sebab kami telah banyak bercakap-cakap selama perjalanan tanpa henti mengitari alam semesta. Dia mengatakan padaku, masalahnya yang paling besar, hingga saat ini, dikarena-

kan hanya mineral-mineral dan sayur-sayuran yang me-

mahami bahwa segala sesuatu satu adanya. Bahwa besi tak perlu sama dengan tembaga, atau tembaga sama dengan emas. Masing-masing melakukan fungsinya sendiri sebagai unsur yang unik, dan segalanya akan menyuarakan simfoni kedamaian andai tangan yang menggoreskan semua ini berhenti pada hari kelima penciptaan.

"Tapi masih ada hari keenam," matahari meneruskan.

"Kau bijak, sebab kau melihat segalanya dari kejauhan," kata si anak. "Tapi kau tidak tahu tentang cinta. Kalau tidak ada hari keenam, tidak akan ada manusia; tembaga akan tetap tembaga, dan timah tetap timah. Memang benar, segala sesuatu memiliki takdirnya masing-masing, tapi suatu hari nanti takdir itu akan terwujud. Maka masing-masing ciptaan harus bertransformasi menjadi sesuatu yang lebih baik, dan mencapai takdir yang baru, hingga suatu hari kelak Jiwa Dunia menjadi satu kesatuan yang utuh."

Matahari memikirkan ucapan anak itu, dan memutuskan untuk bersinar lebih terang. Angin, yang menikmati percakapan tersebut, mulai bertiup lebih kencang, agar matahari tidak membutakan si anak.

"Untuk itulah alkimia ada," kata si anak. "Agar setiap orang mencari harta karunnya sendiri, menemukannya, dan timbul keinginan untuk menjadi orang yang lebih

baik daripada dalam kehidupannya sebelumnya. Timah

akan menjalankan perannya sampai dunia tidak lagi membutuhkan timah; setelah itu timah harus mengubah dirinya menjadi emas.

"Itulah yang dilakukan para alkemis. Mereka menunjukkan bahwa kalau kita berusaha menjadi lebih baik, segala sesuatu di sekitar kita akan ikut menjadi lebih baik."

"Kalau begitu, mengapa kaubilang aku tidak tahu tentang cinta?" tanya matahari pada si anak.

"Sebab bukan cinta namanya kalau hanya berdiam diri saja seperti padang pasir, atau menjelajahi dunia seperti angin. Bukan pula cinta namanya kalau hanya memandang segala sesuatu dari kejauhan, seperti yang kaulakukan. Cinta adalah daya yang mengubah dan memperbaiki Jiwa Dunia. Saat pertama kali aku menjangkaunya, kupikir Jiwa Dunia itu sudah sempurna. Tapi kemudian kusadari dia sama saja seperti aspek-aspek penciptaan lainnya, memiliki hasrat-hasrat dan pergulatan-pergulatannya sendiri. Kitalah yang merawat Jiwa Dunia itu, dan kita pula yang menentukan apakah dunia tempat tinggal kita menjadi lebih baik atau lebih buruk. Di situlah kekuatan cinta memainkan perannya. Sebab saat kita mencintai, kita selalu berusaha menjadi lebih baik lagi."

"Jadi, apa yang kaukehendaki dariku?" tanya matahari.

"Aku ingin kau membantuku mengubah diri menjadi

angin," sahut si anak.

"Alam mengenalku sebagai yang paling bijak di antara semua ciptaan," kata matahari, "tapi aku tidak tahu cara mengubahmu menjadi angin."

"Kalau begitu, pada siapa aku harus bertanya?"

Matahari berpikir sejenak. Angin memasang telinga dengan saksama; ingin disebarkannya ke seluruh penjuru dunia bahwa kebijaksanaan matahari pun ternyata terbatas. Matahari tak mampu menghadapi anak ini, yang berbicara Bahasa Dunia.

"Bicaralah pada tangan yang menuliskan semua ini," kata matahari.

Angin berseru penuh suka cita, dan bertiup lebih keras lagi. Kemah-kemah terbang lepas dari ikatan tali-tali pancangnya, dan binatang-binatang terbebas dari tambatan-tambatannya. Di tebing karang orang-orang saling berpegangan erat supaya tidak terbawa angin.

Si anak berpaling pada tangan yang telah menggoreskan semuanya. Pada saat itulah dia merasa alam semesta telah terdiam, dan dia memutuskan untuk tidak berkata-kata.

Gelombang rasa cinta mengalir dari hatinya, dan anak itu mulai berdoa. Doa yang belum pernah dipanjatkannya, sebab doa itu tanpa kata-kata ataupun permohonan-permohonan. Dia berdoa bukan untuk mengucap syukur

bagi domba-dombanya yang telah menemukan padang-

padang rumput baru; bukan untuk memohon agar dia bisa menjual lebih banyak kristal; bukan pula untuk meminta agar perempuan yang telah dijumpainya menunggu kepulangannya. Dalam keheningan anak itu memahami bahwa padang pasir, angin, dan matahari juga sedang mencoba memahami tanda-tanda yang digoreskan tangan itu, berusaha mengikuti jalan hidup mereka, dan memahami apa yang telah dituliskan pada sebentuk batu zamrud. Dia melihat pertanda-pertanda yang tersebar di langit dan bumi, dan tak ada alasan ataupun makna dalam keberadaan mereka; dia melihat bahwa padang pasir, angin, matahari, maupun manusia tak ada yang tahu mengapa mereka diciptakan. Namun tangan itu mempunyai alasan untuk semua ini, dan hanya tangan itu yang bisa membuat keajaiban-keajaiban, atau mengubah laut menjadi padang pasir... atau mengubah manusia menjadi angin. Sebab hanya tangan itu yang mengerti bahwa rancangan yang lebih mulialah yang telah menggerakkan alam semesta ini ke titik di mana enam hari penciptaan berevolusi menjadi suatu Karya Agung.

Si anak lelaki menjangkau ke dalam Jiwa Dunia, dan melihatnya sebagai bagian dari Jiwa Tuhan. Dan dia melihat bahwa Jiwa Tuhan adalah jiwanya sendiri. Dan bahwa dia, yang hanya seorang anak lelaki, dapat mem-

buat keajaiban-keajaiban pula.

HARI itu *simum* berembus seperti yang belum pernah terjadi. Selama bergenerasi-generasi sesudahnya, orang-orang Arab sering menceritakan kembali legenda tentang anak lelaki yang mengubah dirinya menjadi angin, hingga nyaris menghancurkan sebuah perkemahan militer, menjawab tantangan pimpinan paling berkuasa di seluruh padang pasir itu.

Setelah *simum* berhenti bertiup, semua orang memandang ke tempat anak itu tadi berdiri. Tapi dia tidak ada di sana; dia berdiri di samping seorang penjaga yang tubuhnya tertutup pasir, di sebelah ujung perkemahan.

Orang-orang merasa takjub akan kedahsyatan ilmu sihirnya. Akan tetapi ada dua orang yang tersenyum: sang alkemis, sebab dia telah menemukan murid yang sempurna, dan sang pimpinan pasukan, sebab murid itu telah memahami keagungan Tuhan.

Keesokan harinya pimpinan pasukan mengucapkan selamat jalan pada si anak dan sang alkemis. Dia juga menyediakan pengawalan untuk menyertai mereka sejauh yang mereka kehendaki.

SEHARIAN penuh mereka berkuda. Menjelang sore mereka tiba di sebuah biara Coptic. Sang alkemis turun dari kudanya, dan menyuruh para pengawal yang mengiringi mereka untuk kembali ke perkemahan.

"Mulai dari sini kau akan meneruskan seorang diri," kata sang alkemis. "Kau tinggal tiga jam perjalanan dari Piramida-Piramida itu."

"Terima kasih," kata si anak lelaki. "Kau telah mengajariku Bahasa Dunia."

"Aku hanya memunculkan apa yang telah kauketahui di dalam dirimu."

Sang alkemis mengetuk gerbang biara. Seorang biarawan berpakaian hitam membukakan pintu. Mereka berbicara selama beberapa menit dalam bahasa Coptic, kemudian sang alkemis menyuruh anak itu masuk.

"Aku minta biarawan ini membolehkan aku memakai dapurnya sebentar," sang alkemis tersenyum.

Mereka menuju dapur yang berada di bagian belakang biara. Sang alkemis menyalakan api, dan biarawan itu membawakan sebongkah timah. Sang alkemis menaruh timah itu di panci besi. Setelah timah itu mencair, sang alkemis mengeluarkan telur kuning yang aneh itu dari dalam kantongnya. Diirisnya sepotong kecil setipis rambut, dilapisinya dengan lilin, kemudian dimasukkannya

ke panci berisi timah cair itu.

Campuran yang dihasilkannya berwarna kemerahan, hampir seperti warna darah. Sang alkemis mengangkat panci dari api dan membiarkannya mendingin. Sementara menunggu, dia bercakap-cakap dengan biarawan itu tentang perang-perang antarsuku.

"Kurasa perang-perang itu akan berlangsung lama," katanya pada biarawan itu.

Biarawan itu merasa kesal. Banyak karavan tertahan di Giza, menunggu perang-perang ini berakhir. "Tapi terserah kehendak Tuhan sajalah," kata si biarawan.

"Benar sekali," sahut sang alkemis.

Setelah panci itu dingin, sang biarawan dan si anak lelaki menatapnya terheran-heran. Timah di dalamnya sudah mengering mengikuti bentuk panci, tapi timah itu telah berubah menjadi emas.

"Bisakah aku melakukan seperti itu suatu hari nanti?" tanya si anak.

"Ini takdirku, bukan takdirmu," sahut sang alkemis. "Aku hanya ingin menunjukkan padamu bahwa hal ini mungkin."

Mereka kembali ke gerbang biara. Di sana sang alkemis membagi emas itu menjadi empat bagian.

"Ini untukmu," katanya sambil memberikan satu bagian kepada sang biarawan. "Sebagai imbalan atas kemurahan

hatimu kepada para musafir."

"Tapi imbalan ini terlalu besar," sahut biarawan itu.

"Jangan lagi berkata begitu. Hidup ini mungkin sedang memasang telinga, dan lain kali tidak akan semurah hati ini lagi padamu."

Kemudian sang alkemis menoleh pada si anak lelaki. "Ini untukmu. Sebagai pengganti hartamu yang telah diberikan pada pimpinan pasukan itu."

Si anak lelaki hampir saja berkata bahwa pemberian itu jauh melebihi yang telah diberikannya kepada si pimpinan pasukan. Tapi dia urung berkata demikian, sebab dia telah mendengar perkataan sang alkemis pada sang biarawan.

"Dan ini untukku sendiri," kata sang alkemis, yang menyimpan satu bagian emas itu untuk dirinya. "Sebab aku harus kembali ke padang pasir yang masih dilanda peperangan antarsuku."

Dia mengambil potongan emas keempat dan menyerahkannya pada biarawan itu.

"Ini untuk anak ini. Kalau dia membutuhkannya."

"Tapi aku akan mencari harta karunku," kata si anak. "Dan sekarang aku sudah sangat dekat."

"Dan aku yakin kau akan menemukannya," kata sang alkemis.

"Lalu untuk apa emas itu?"

"Sebab kau sudah dua kali kehilangan harta milikmu.

Pertama-tama gara-gara pencuri itu, dan kedua oleh pimpinan pasukan itu. Aku orang tua yang percaya takhayul, dan aku juga percaya pada pepatah-pepatah bangsaku. Ada pepatah yang mengatakan, 'Apa yang terjadi satu kali tidak bakal terjadi lagi. Tapi apa yang terjadi dua kali, pasti akan terjadi untuk ketiga kali.'" Lalu mereka naik ke atas kuda masing-masing.

"AKU ingin menceritakan padamu kisah tentang mimpi," kata sang alkemis.

Si anak lelaki mendekatkan kudanya.

"Di Roma, pada masa pemerintahan Kaisar Tiberius, ada seorang laki-laki yang baik hati. Dia mempunyai dua putra. Yang seorang masuk militer dan telah dikirim ke wilayah-wilayah paling jauh dalam kekaisaran itu. Putra satunya seorang penyair yang memukau seisi Roma dengan syair-syairnya yang indah.

"Suatu malam sang ayah bermimpi. Ada malaikat mendatanginya dan menyampaikan bahwa ucapan salah seorang putranya akan dikenal dan dibicarakan di seluruh dunia hingga turun-temurun. Sang ayah terbangun dari tidurnya dan menangis penuh rasa syukur, sebab hidup ini begitu murah hati kepadanya, dan telah mengungkap

hal yang pasti membuat bangga ayah mana pun.

"Tak lama sesudahnya, sang ayah meninggal ketika mencoba menyelamatkan seorang anak kecil yang hampir dilindas roda-roda kereta perang. Karena selama ini sang ayah menjalani hidupnya dengan benar dan saleh, dia langsung masuk surga. Di sana dia bertemu malaikat yang telah mendatanginya dalam mimpi.

"'Selama hidupmu kau orang yang baik,' kata malaikat itu padanya. 'Kau menjalani hidupmu dengan penuh kasih, dan meninggal secara terhormat. Maka aku akan mengabulkan apa pun permintaanmu.'

"'Hidup telah bermurah hati padaku,' kata sang ayah. 'Ketika kau muncul dalam mimpiku, aku merasa segala usahaku tidak sia-sia, sebab syair-syair putraku akan dibaca orang hingga turun-temurun. Aku tidak menginginkan apa-apa untuk diriku sendiri. Tapi ayah mana pun tentu akan bangga kalau anak yang dirawatnya sejak kecil dan diberi pendidikan hingga dewasa menjadi orang terkenal. Aku ingin mendengar ucapan anakku di masa depan.'

"Maka malaikat itu menyentuh bahu sang ayah, dan mereka pun dibawa ke masa depan. Mereka berada di sebuah lapangan sangat luas, dikelilingi ribuan orang yang berbicara bahasa yang tidak mereka pahami.

"Sang ayah menangis bahagia.

"'Sudah kuduga syair-syair putraku akan abadi,' katanya

pada malaikat itu di tengah-tengah air matanya. 'Bisakah kaukatakan padaku, syair-syair mana dari putraku yang diucapkan orang-orang ini?'

"Malaikat itu mendekati sang ayah dan dengan lembut membimbingnya ke sebuah bangku yang tidak jauh dari situ. Mereka pun duduk.

"'Syair-syair putramu yang menjadi penyair sangat populer di Roma,' kata malaikat itu. 'Semua orang sangat menyukai dan menikmatinya. Tapi setelah masa pemerintahan Tiberius berakhir, syair-syairnya terlupakan. Kata-kata yang kaudengar saat ini adalah kata-kata putramu yang masuk militer.'

"Sang ayah terperangah memandang malaikat itu.

"'Putramu dikirim ke tempat jauh dan menjadi *centurion*. Dia orang yang adil dan baik hati. Suatu siang salah seorang pelayannya jatuh sakit dan sepertinya akan mati. Putramu mendengar ada seorang rabi yang bisa menyembuhkan penyakit, maka dia pun berkuda berhari-hari untuk mencari rabi ini. Dalam perjalanan dia diberitahu bahwa laki-laki yang dicarinya ini adalah Anak Allah. Dia bertemu orang-orang yang telah disembuhkan oleh rabi ini, dan dari orang-orang ini dia belajar tentang ajaran-ajaran rabi itu. Meski dia seorang prajurit Romawi, akhirnya dia beralih memeluk ke-

percayaan mereka. Tak lama sesudahnya, dia tiba di

tempat yang sedang dikunjungi rabi yang dicari-carinya itu.

"'Dia mengatakan pada orang itu bahwa salah seorang pelayannya sakit parah. Rabi itu bersiap-siap ikut pulang bersamanya. Namun begitu besar iman perwira Romawi ini, dan saat memandang ke dalam mata rabi itu, dia yakin yang ada di hadapannya ini Anak Allah.

"'Dan inilah yang dikatakan putramu,' kata malaikat kepada sang ayah. 'Beginilah ucapannya kepada rabi itu, yang tidak pernah dilupakan hingga turun-temurun, "Tuan, aku tidak layak menerima Tuan di dalam rumahku. Tetapi katakan saja sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh."'"

Sang alkemis berkata, "Setiap orang di dunia ini, apa pun pekerjaannya, memainkan peran penting dalam sejarah dunia. Dan biasanya orang itu sendiri tidak menyadarinya."

Si anak lelaki tersenyum. Tak pernah dibayangkannya bahwa pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan ternyata begitu penting bagi seorang gembala.

"Selamat tinggal," kata sang alkemis.

"Selamat tinggal," kata anak itu.

ANAK itu berkuda melintasi padang pasir selama beberapa jam, sambil memasang telinga dengan saksama terhadap suara hatinya. Hatinyalah yang akan memberitahunya tempat harta karun itu berada.

"Di mana hartamu berada, di situlah hatimu berada," demikian sang alkemis pernah berkata.

Namun saat ini hatinya membicarakan hal-hal lain. Dengan bangga hatinya menceritakan kisah anak gembala yang pergi meninggalkan domba-dombanya untuk mengejar mimpi yang telah dua kali dialaminya. Hatinya juga menceritakan tentang takdir, dan orang-orang yang pergi berkelana mencari negeri-negeri jauh atau perempuan-perempuan cantik, menghadapi orang-orang yang sezaman dan memiliki gagasan-gagasan penuh prasangka. Hatinya juga bercerita tentang perjalanan-perjalanan, penemuan-penemuan, buku-buku, dan perubahan.

Ketika dia hendak mendaki sebuah bukit pasir lagi, hatinya berbisik, "Buka matamu di tempat yang membuatmu menitikkan air mata. Di situlah aku berada, dan di situ pula hartamu berada."

Si anak mendaki bukit pasir tersebut perlahan-lahan. Bulan purnama muncul kembali di langit berbintang. Sudah sebulan sejak dia berangkat meninggalkan oasis. Cahaya bulan menyapukan bayang-bayang pada bukit-

bukit pasir, membuat mereka tampak seperti laut yang

bergelombang, dan mengingatkan si anak pada hari ketika sang alkemis muncul di hadapannya dengan kudanya yang mendompak-dompak di padang pasir. Bulan pun menyinari padang pasir yang hening senyap itu, serta anak yang dalam perjalanan mencari harta karunnya.

Setibanya di puncak bukit pasir, hati si anak bagai terlonjak. Di sana, di bawah cahaya bulan serta terangnya padang pasir, berdiri Piramida-Piramida Mesir yang anggun dan megah itu.

Si anak jatuh berlutut dan menangis tersedu-sedu. Dia bersyukur pada Tuhan yang telah memberinya keyakinan untuk percaya pada takdirnya, Tuhan yang telah menuntunnya hingga bertemu seorang raja, seorang pedagang, seorang Inggris, dan seorang alkemis. Dan terutama telah mempertemukannya dengan seorang perempuan gurun yang menyatakan padanya bahwa cinta tidak akan pernah menghalangi orang untuk mencapai takdirnya.

Kalau mau, si anak bisa kembali sekarang juga ke oasis, kepada Fatima, dan hidup sederhana sebagai gembala. Bukankah sang alkemis sendiri tetap tinggal di padang pasir, meski dia memahami Bahasa Dunia dan bisa mengubah timah menjadi emas? Dia tidak perlu memperlihatkan ilmu dan seninya pada siapa pun. Si anak berkata pada dirinya bahwa dalam proses mewujud-

kan takdirnya dia telah belajar segala yang perlu di-

ketahuinya, dan telah mengalami segala yang diimpikannya.

Tapi di sinilah dia sekarang, hampir berhasil menemukan harta karunnya, dan dia mengingatkan diri bahwa proyeknya belum bisa dianggap berhasil kalau sasarannya belum tercapai. Si anak melayangkan pandang ke bentangan pasir di sekitarnya, dan di tempat dia menangis tadi dilihatnya seekor kumbang *scarab* berlari cepat di pasir. Selama tinggal di padang pasir, dia jadi tahu bahwa di Mesir kumbang-kumbang *scarab* merupakan lambang Tuhan.

Satu pertanda lagi! Si anak mulai menggali bukit pasir itu. Sambil menggali, dia teringat ucapan pedagang kristal itu: siapa pun bisa membuat piramida di pekarangan belakangnya sendiri. Kini si anak menyadari, tak mungkin dia bisa mendirikan piramida kalaupun seumur hidupnya dia menyusun batu demi batu.

Sepanjang malam dia menggali di tempat yang telah dipilihnya, tapi tidak menemukan apa-apa. Dia serasa terberati oleh berabad-abad waktu yang telah berlalu sejak Piramida-Piramida itu dibangun. Namun dia tidak berhenti. Dia berjuang terus menggali, sambil melawan angin yang sering kali mengembus kembali butir-butir pasir ke dalam lubang yang telah digalinya. Kedua tangan-

nya lecet-lecet dan kelelahan, tapi dia tetap mendengar-

kan suara hatinya. Hatinya menyuruhnya menggali di tempat air matanya menitik.

Ketika sedang berusaha menarik batu-batu karang yang menghalanginya, dia mendengar langkah-langkah kaki. Beberapa sosok tampak mendekatinya. Bulan bersinar dari balik punggung mereka, sehingga si anak tak bisa melihat mata maupun wajah mereka.

"Sedang apa kau di sini?" salah satu sosok itu bertanya.

Karena ketakutan, si anak tidak menjawab. Dia telah menemukan harta karunnya, dan merasa takut membayangkan yang bakal terjadi.

"Kami ini para pengungsi yang menghindari perang antarsuku. Kami butuh uang," sosok lainnya berkata. "Apa yang kausembunyikan di situ?"

"Aku tidak menyembunyikan apa-apa," sahut si anak.

Akan tetapi salah satu sosok itu mencengkeramnya dan menariknya keluar dari dalam lubang. Orang lainnya menggeledah tas-tas si anak, dan menemukan potongan emas itu.

"Ada emas di sini," katanya.

Cahaya bulan jatuh di wajah orang Arab yang mencengkeramnya, dan di mata orang itu si anak melihat kematian.

"Barangkali dia menyembunyikan lebih banyak emas

di pasir."

Mereka menyuruh anak itu terus menggali, tapi dia tidak menemukan apa-apa. Saat matahari terbit, orang-orang itu memukulinya. Dia babak belur dan berdarah-darah, pakaiannya koyak-koyak, dan dia merasa ajalnya sudah dekat.

"Apa gunanya uang bagimu kalau sebentar lagi kau mati? Jarang-jarang uang bisa menyelamatkan nyawa orang," sang alkemis pernah berkata. Akhirnya anak itu berteriak pada orang-orang tersebut, "Aku menggali untuk mencari harta karun!" Dan meski mulutnya bengkak dan berdarah-darah, dia menceritakan kepada para penyerangnya bahwa dia sudah dua kali bermimpi tentang harta karun yang tersembunyi di Piramida-Piramida Mesir.

Orang yang kelihatannya pemimpin kelompok itu berkata pada yang lain-lainnya, "Tinggalkan dia. Dia tidak punya apa-apa lagi. Emas ini pasti hasil curian."

Anak itu terjerembap ke pasir, hampir-hampir tak sadarkan diri. Pimpinan kelompok itu mengguncang-guncangnya dan berkata, "Kami akan pergi."

Tapi sebelum mereka pergi, dia mendatangi anak itu lagi dan berkata, "Kau tidak akan mati. Kau akan hidup, dan kau akan belajar untuk tidak sebodoh ini lagi. Dua tahun yang lalu, persis di tempat ini, aku juga mendapat-

kan mimpi berulang. Dalam mimpiku aku disuruh pergi

ke padang-padang Spanyol, mencari sebuah gereja terbengkalai tempat para gembala dan domba-domba mereka tidur. Dalam mimpiku itu ada sebatang pohon *sycamore* tumbuh di antara puing-puing sakristi. Aku diberitahu, kalau aku menggali akar-akar pohon *sycamore* itu, aku akan menemukan harta karun. Tapi aku bukan orang tolol. Aku tidak mau menyeberangi bentangan padang pasir hanya gara-gara mengalami mimpi berulang."

Lalu mereka pun pergi.

Si anak bangkit berdiri dengan gemetar, dan sekali lagi memandang ke arah Piramida-Piramida itu, yang seolah tertawa kepadanya. Dia pun balas tertawa, hatinya serasa meledak oleh suka cita.

Sebab sekarang dia sudah tahu, di mana harta karunnya berada.

EPILOG

ANAK itu tiba di gereja kecil yang terbengkalai itu menjelang malam. Pohon *sycamore* itu masih ada di dalam sakristi, bintang-bintang pun masih bisa terlihat melalui atap yang sudah setengah roboh. Dia teringat saat-saat yang pernah dihabiskannya di sini bersama domba-dombanya; malam yang tenang... kecuali ketika mimpi itu dialaminya.

Sekarang dia kembali ke tempat ini, tapi bukan bersama domba-dombanya. Kali ini dia membawa cangkul.

Lama dia duduk memandangi langit. Kemudian dari dalam ranselnya dia mengambil sebotol anggur dan meminumnya sedikit. Dia teringat malam di padang pasir, ketika dia duduk bersama sang alkemis, memandangi bintang-bintang dan minum anggur bersama-sama. Dia

terkenang sekian banyak jalan yang telah dilaluinya, dan

cara Tuhan yang aneh dalam menunjukkan harta karun itu padanya. Seandainya dia tak percaya akan pentingnya mimpi-mimpi yang berulang itu, dia tidak bakal bertemu si perempuan Gipsi, raja tua itu, si pencuri, atau... "Yah, panjang sekali daftarnya. Tapi jalanku telah tertulis dalam pertanda-pertanda itu, dan tak mungkin aku salah jalan," katanya pada diri sendiri.

Dia pun tertidur; ketika dia terbangun, matahari sudah tinggi di langit, dan dia mulai menggali di dekat pangkal pohon *sycamore* itu.

"Dasar penyihir tua," si anak berseru kepada langit. "Kau sudah tahu kisah selengkapnya. Kau sengaja meninggalkan potongan emas itu di biara, supaya aku bisa kembali ke gereja ini. Rahib itu tertawa ketika melihatku datang dengan pakaian compang-camping. Tidak bisakah kau menghindarkan aku dari nasib itu?"

Jawabannya serasa datang dalam embusan angin. "Tidak. Kalau aku memberitahumu, kau tidak bakal melihat Piramida-Piramida itu. Indah sekali, bukan?"

Si anak tersenyum dan meneruskan menggali. Setengah jam kemudian cangkulnya menghantam benda keras. Satu jam kemudian di hadapannya sudah ada peti penuh berisi keping-keping uang emas Spanyol, juga batu-batu mulia, topeng-topeng emas berhiaskan bulu-bulu merah

dan putih, serta patung-patung batu bertatahkan per-

mata. Harta rampasan yang telah lama terlupakan dan tidak diceritakan seorang konkuisnador pada anak-anaknya.

Si anak mengeluarkan Urim dan Tumim dari dalam tasnya. Baru satu kali dia menggunakan kedua batu itu, pada suatu pagi di tengah pasar. Hidupnya dan jalan yang ditempuhnya telah memberinya cukup pertanda-pertanda.

Dimasukkannya Urim dan Tumim ke dalam peti. Kedua batu ini juga bagian dari harta karunnya yang baru, sebab mereka mengingatkannya pada raja tua itu, yang takkan pernah ditemuinya lagi.

Memang benar, hidup ini sangat murah hati pada orang-orang yang mau mengejar takdir mereka, pikir si anak. Kemudian dia ingat, dia harus pergi ke Tarifa untuk memberikan sepersepuluh hartanya pada perempuan Gipsi itu, seperti pernah dijanjikannya. "Orang-orang Gipsi itu memang cerdik," pikirnya. Barangkali karena mereka banyak berkelana.

Angin mulai bertiup lagi. *Levanter*, angin yang berembus dari Afrika. Angin itu tidak membawa aroma padang pasir ataupun ancaman penyerbuan bangsa Moor. Angin itu membawa keharuman parfum yang telah begitu dikenalnya, dan ciuman lembut—ciuman yang datang dari

jauh, pelan... begitu pelan... menyapu bibirnya.

Anak itu tersenyum. Baru kali itu Fatima memberinya ciuman.

"Tunggu aku, Fatima," katanya.

SANG ALKEMIS

The Alchemist

Setiap beberapa puluh tahun, muncul sebuah buku yang mengubah hidup para pembacanya selamanya. Novel Paulo Coelho yang memikat ini telah memberikan inspirasi bagi jutaan orang di seluruh dunia. Kisah yang sangat sederhana, namun menyimpan kebijaksanaan penuh makna, tentang anak gembala bernama Santiago yang berkelana dari rumahnya di Spanyol ke padang pasir Mesir untuk mencari harta karun terpendam di Piramida-Piramida. Di perjalanan dia bertemu seorang perempuan Gipsi, seorang lelaki yang mengaku dirinya Raja, dan seorang alkemis—semuanya menunjukkan jalan kepada Santiago untuk menuju harta karunnya.

Tak ada yang tahu isi harta karun itu, atau apakah Santiago akan berhasil mengatasi rintangan-rintangan sepanjang jalan. Namun perjalanan yang semula bertujuan untuk menemukan harta duniawi berubah menjadi penemuan harta di dalam diri.

Kaya, menggugah, dan sangat manusiawi, kisah Santiago menunjukkan kekuatan mimpi-mimpi dan pentingnya mendengarkan suara hati kita.

Edisi Revisi

Penerbit